REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PERBUDAKAN

Oleh:
Alkadri, S.Ag, M.Ag
NIM: 1130016028

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA
2016

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alkadri, S.Ag, M.Ag
NIM : 1130016028
Jenjang : Doktor

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Mei 2016

Saya yang menyatakan,

Alkadri, S.Ag, M.Ag
NIM: 1130016028

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PERBUDAKAN

Ditulis oleh : Alkadri, S.Ag., M.Ag.

NIM : 1130016028

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam

Yogyakarta, 02 Juni 2016

a.n. Rektor
Ketua Sidang,

Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.
NIP. 19470515 197010 1 001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP (PADA TANGGAL 16 OKTOBER 2015), DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS, **ALKADRI, S.AG., M.AG** NOMOR INDUK MAHASISWA **1130016028** LAHIR DI **PARIT BARU** TANGGAL **17 MARET 1975**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~**PUJIAN (CUM LAUDE)**~~**/SANGAT MEMUASKAN/**~~**MEMUASKAN****~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI KEISLAM1N, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

***SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE- 501**

YOGYAKARTA, 2 JUNI 2016

a.n. REKTOR,
KETUA SIDANG,

Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A.
NIP. 19470515 197010 1 001

**** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN**

KEMENTEERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Promotor : **Dr. Nurun Najwah, M.Ag** ( )

Promotor : Prof. Dr. H. Nizar Aji, M.Ag ( )

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA
Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA/PROMOSI

Disertasi berjudul : **REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PERBUDAKAN**

Ditulis oleh	**: Alkadri, S.Ag., M.Ag**	( )
NIM	**: 1130016028**	
Ketua Sidang	**: Prof. Dr. H. Faisal Ismail, M.A**	
Sekretaris Sidang	**: Dr. H. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag.**	( )
Anggota	**1. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. (Promoto/Penguji)**	( )
	2. Dr. Hj. Nurun Najwah, M.Ag (Promoto/Penguji)	( )
	3. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. (Penguji)	( )
	4. Prof. Dr. H. Suryadi, M.Ag (Penguji)	( )
	5. Dr. Abdul Haris, M.Ag. (Penguji)	( )
	6. Prof. Dr. H. Abd. Salam Arief, MA. (Penguji)	( )

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 02 Juni 2016

Pukul 14 s/d selesai

Hasil / Nilai 3,36

Predikat Kelulusan: ~~**Pujian (Cum Laude)**~~ **/ Sangat Memuaskan** ~~**/ Memuaskan**~~

Nota Dinas

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PERBUDAKAN

Yang di tulis oleh :

Nama	: Alkadri, S.Ag, M.Ag
NIM	: 1130016028
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 08 Desember 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Maret 2016
Promotor,

Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag

Nota Dinas

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PERBUDAKAN

Yang di tulis oleh :

Nama	: Alkadri, S.Ag, M.Ag
NIM	: 1130016028
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 08 Desember 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Maret 2016
Promotor,

Dr. Nurun Najwah, M.Ag

Nota Dinas

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PERBUDAKAN

Yang di tulis oleh :

Nama	: Alkadri, S.Ag, M.Ag
NIM	: 1130016028
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 08 Desember 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Maret 2016
Penguji,

Dr. M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag

Nota Dinas

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PERBUDAKAN

Yang di tulis oleh :

Nama	: Alkadri, S.Ag, M.Ag
NIM	: 1130016028
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 08 Desember 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Maret 2016
Penguji,

Prof. Dr. Suryadi, M.Ag

Nota Dinas

Kepada Yth.,
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS-HADIS PERBUDAKAN

Yang di tulis oleh :

Nama	: Alkadri, S.Ag, M.Ag
NIM	: 1130016028
Program	: Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 08 Desember 2015, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 Maret 2016
Penguji,

Dr. H. Agung Danarto, M.Ag

ABSTRAK

Perbudakan merupakan sejarah kelam peradaban manusia yang sudah ada sejak berabad-abad lamanya dan disepakati secara universal untuk dihapuskan sejak deklarasi HAM PBB 1948. Karena persoalan perbudakan adalah bagian dari persoalan kemanusiaan yang di dalamnya terhadap HAM, kajian perbudakan menjadi sangat penting. Di Indonesia, perlindungan HAM diakui secara konstitusional, bahkan telah dibentuk lembaga yang menaunginya. Namun, persoalan kemanusiaan masih sering terjadi, seperti konflik kekerasan, yang terwujud dalam bentuk peperangan dan perilaku diskriminatif, seperti KDRT dan perdagangan manusia. Hal ini menunjukkan adanya krisis moral yang belum memanusiakan manusia. Karena itulah kontribusi agama (Islam) menjadi penting, meskipun terdapat teks hadis tertentu yang terkait dengan perbudakan sehingga cenderung dipahami sesuai dengan kepentingan kelompok (*partikularisme*) tanpa melihat *setting* historis yang mengharuskan umat Islam serupa dengan orang Arab. Padahal sejatinya esensi ajaran Islam bukan berdasarkan tafsiran yang kaku, melainkan Islam menjadi rahmat untuk semua. Untuk itu, diperlukan adanya rekonstruksi pemahaman hadis-hadis perbudakan melalui rumusan masalah penelitian tentang sejarah perbudakan, pemahaman hadis perbudakan, dan nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kajian pustaka dengan merujuk pada *al-Kutub at-Tis'ah*, *al-Kitāb asy-Syarh,* dan berbagai literatur terkait tentang kemanusiaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis isi melalui pendekatan sejarah dan pemahaman teks sebagaimana konsep hermeneutika yang dikembangkan Rahman yang melibatkan teks (hadis), pembuat teks (nabi), dan pembaca teks (penafsir) yang saling berinteraksi agar pembaca dapat memahami makna di balik teks. Mengingat materi hadis sangat luas, maka dilakukan pembatasan pembahasan yang dibagi dalam tema tertentu, yaitu perolehan budak baru, perlakuan, dan pembebasan budak.

Hasil penelitian secara garis besar menunjukkan bahwa: 1) perbudakan pra-Islam terjadi akibat peperangan yang berdampak pada aspek kehidupan sosial-ekonominya, termasuk legitimasi agama dan raja yang mempertahankan keberadaannya sehingga tersistem dengan baik menjadi suatu tradisi; 2) budak pada masa Nabi diperoleh melalui tawanan perang. Mereka dimanfaatkan sebagai pekerja, pelayan atau pengawal, diperlakukan sesuai dengan fitrah kemanusiannya. Hal ini berangkat dari perspektif bahwa setiap manusia sama di hadapan Tuhan. Nabi membangun sistem pengaturan hubungan tuan-budak dengan mengkombinasikan aspek tradisi, moral, dan keimanan. Caranya yaitu dengan menggunakan ikatan perkawinan, kekerabatan sebagai simbol pemersatu, dan memberikan sanksi bagi pelaku kejahatan pada budak yang semuanya ini atas dasar takwa sehingga ruang pembebasan budak sangat luas; 3) nilai kemanusiaan yang terekam dalam hadis sesuai dengan prinsip HAM, yaitu terdapat hak untuk disayangi, dihormati, diakui secara hukum, diakui pendapatnya, sama di hadapan Tuhan, dibebaskan, dan hidup layak. Dewasa ini klaim budak secara individu tidak ada, tetapi perilaku perbudakan mengalami perluasan makna dan wilayah. Ia tampil dalam bentuk sistem yang tidak berkeadilan, seperti perilaku diskriminatif dan pengabaian aspirasi politik kaum lemah sehingga berpotensi menghadirkan konflik, kekerasan, kemiskinan, dan pengabaian HAM. Untuk itu, para tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah perlu bekerjasama mewujudkan rasa keadilan sosial dengan cara melakukan deteksi dini terhadap simbol potensi konflik (agama, etnis, dan politik). Memberikan sanksi terhadap pelaku kejahatan kemanusiaan serta membangun kesadaran HAM bersama melalui sosialisasi berbagai aturan terkait HAM dan memerankan agama (Islam) sebagai etika sosial untuk menolak paham antipluralisme. Kemudian, secara bersama-sama mereka perlu memberdayakan kaum miskin menuju kemandirian, baik secara ekonomi maupun mental.

ABSTRACT

Slavery is a dark history of human civilization which has existed since the past centuries and universally is agreed to be eliminated based on the UN human rights declaration of 1948. Since the issue of slavery as part of the humanitarian problems is included in the issue of human rights, slavery becomes very important study. In Indonesia, the protection of human rights is constitutionally recognized, even there has been an institution to protect this. However, humanitarian problems still often occur as violent conflicts, which manifested itself in the form of wars and discriminatory behaviors such as domestic violence and human trafficking. This shows the moral crisis that has not been humanized. Because the contribution of religion (Islam) to be important although there are certain hadith texts slavery tends to be understood in the interests of the group (particularism) without looking at the historical setting that requires Muslims to become similar to the Arabs. Essentially the true essence of Islam is not based on a rigid interpretation, but Islam as a mercy for all. This requires understanding to reconstruct traditions of slavery through the formulation of research problems of the history of slavery, hadith understanding of slavery, and human values contained therein.

This research was conducted by the method of literature review with reference to *al-Kutub at-Tis'ah*, *al-Kitāb asy-Syarh*, and a variety of related literature about humanity. Data analysis was performed using content analysis approach and understanding of the history of the text as a hermeneutic concept developed using Rahman by involving text (hadith), the maker of the text (of the Prophet) and a text reader (interpreter) interacting so that the reader can understand the meaning behind the text. Given the very broad hadith material, the discussion is divided into a specific theme, namely the acquisition of new slaves, treatment, and the freeing of slaves.

The results of the study broadly indicates that: 1) the slavery of pre-Islam occurred as a result of war, impacting on aspects of social life-economic, including the legitimacy of the religion and the king who sustain it in a good system and become a tradition; 2) slave of lifetime of the Prophet were obtained through prisoner of war, functioned as a worker, a waiter or a bodyguard, were treated in accordance with the nature of humanity. It departs from the perspective that every human being is equal before God. The prophet built regulatory system master-slave relationship by combining aspects of tradition, morals and faith. The trick is to use the bond of marriage, kinship as a unifying symbol, and penalize offenders on slave all of which on the basis of piety so that the space liberation of slaves was very spacious; 3) human values recorded in the hadith according to the principles of human rights, there is a right to be loved, respected, legally recognized, to be acknowledged of his opinion, equal before God, liberated and have decent living. Today there is a claim that slavery is no longer exist individually, but slavery expands to behavior of meaning and regions, appearing in the form of unjust systems such as discriminatory behavior and disregard for the political aspirations of the weak and thus potentially bring violent conflict, poverty and the neglect of human rights. Therefore, religious leaders, communities, and governments need to work together to realize a sense of social justice by way of early detection of potential conflicts symbols (religious, ethnic and political). Sanctions against perpetrators of crimes against humanity and human rights awareness are built together through socializing the rules relating to human rights and portray the religion (Islam) as social ethics to refuse to understand antipluralisme. Then, together they need to empower the poor toward independence both economically and mentally.

ملخص

يعتبر عصر العبودية من العصور المظلمة في الحضارة الإنسانية الموجودة منذ قرون، وقد تم الاتفاق عالميا على إلغائها بعد معلومات حقوق الإنسان الأساسية بهيئة الأمم المتحدة عام 1948. وبالنظر إلى أن قضية العبودية جزء من القضايا الإنسانية بما فيها من حق للإنسان، فالبحث عنها يكون مهما. وقد كانت حماية الحقوق الأساسية في إندونيسيا معترفة قانونيا وقد أنشئت الهيئة التى تشرف عليها، وبالرغم من وجودها، كثيرا ما تحدث القضايا الإنسانية كالصراعات العنيفة التى تظهر في شكل الحرب، والسلوك العنصري، مثل العنف الأسري، والمتاجرة بالبشر، وما يشبه ذلك. ويدل ذلك على وجود الأزمة الأخلاقية التى تسببت في عدم معاملة الناس معاملة إنسانية حسنة، فاقتضت الضرورة إلى وجود مساهمات الدين الإسلامي في هذا الصدد، رغم أن هناك أحاديث نبوية معينة تنص على العبودية وهي تُفهم جزئيا حسب رغبات الجماعات الذين لا يرون الظروف التاريخية بين الأمة الإسلامية متشبهين في ذلك بالعرب، ولكن جوهر التعليم الإسلامي لا يبنى على تفسير صارم، بل إنه رحمة للجميع. ولأجل ذلك، فهناك الحاجة الماسة إلى إعادة البناء في فهم الأحاديث المتعلقة بالعبودية، وذلك بصياغة مشكلات البحث فيما يتعلق بتاريخ العبودية، وفهم أحاديث العبودية والقيم الإنسانية فيها.

ومراجع منهج البحث المكتبي في الكتب التسعة، وكتب الشروح، والمراجع الأخرى التى تتعلق بالإنسانية. كما تتم طريقة تحليل البيانات باستخدام تحليل المحتوى عن طريق المنهج التاريخي وفهم النص باعتباره مفهوما هرمنيوطيقيا عند فضل الرحمن

الذي ينطوي على نصوص الأحاديث، وصانع النصوص (النبي)، وقارئ النصوص (المفسر) الذي يتفاعل مع بعضه بعضا من أجل أن يفهم القارئ المعاني المنشودة خلف النصوص. وبالنظر إلى أن مواد الحديث كانت كثيرة، فأجري تحديد البحث حيث ينقسم إلى موضوع معين وهو شراء العبيد، ومعاملهم، وتحريرهم.

ويفهم من النتائج التى توصل إليها هذا البحث أن : 1) العبودية قبل الإسلام حدثت بسبب الحروب، وتأثرا بالنواحى الاجتماعية والاقتصادية، وكذلك من ناحية شرعية الدين، وأيضا الملك الذي يستخدم العبيد للدفاع عن منصبه وحتى يشكل نظاما جيدا، حتى أصبح ذلك عادة؛ 2) العبيد في عهد النبي صلى الله عليه وسلم تؤخذ من خلال أسرى الحرب حتى يعمل عاملا، أو نادلا، أو حارسا، ويُعامَل وفق الطبيعة الإنسانية. وانطلاقا من وجهة نظر أن كل البشر سواء أمام الله، فأسس النبي صلى الله عليه وسلم نظام العلاقة بين العبد وسيده مع مراعاة الجوانب التقليدية، والأخلاق، والإيمان. وذلك باستعمال العلاقة الزوجية، والقرابة باعتبارها رمزا موحدا بينهم، ومعاقبة من يؤذي العبيد، وكل ذلك على أساس التقوى، وبالتالي تكون الفرصة مفتوحة لتحرير العبيد؛ 3) القيم الإنسانية المنصوص عليها في الأحاديث تتوافق مع مبادئ حقوق الإنسان الأساسية، بما فيها الحق في أن يكون محبوبا، ومكرما، ومعترفا به قانونيا، ومعترفا رأيه، ومتساويا أمام الله، ومحررا ويعيش عيشة كريمة. ولكن في هذا العصر، لا توجد مطالبة للعبيد بشكل فردي، ولكن معاملة العبيد تتوسع في المعنى والنطاق، يظهر ذلك في شكل نظام ظالم، مثل السلوك العنصري، وإهمال التطلعات السياسية للضعفاء، وبالتالي يتوقع أن يجلب ذلك الصراعات العنيفة، والفقر، وإهمال حقوق الإنسان. ولذلك، يستلزم دور القادات الدينية، والمجتمع، والحكومة إلى

المشاركة لأجل تحقيق معنى العدالة الاجتماعية عن طريق الكشف المبكر عن وجود دلالات إمكانية حدوث الصراعات (الدينية، والعرقية، والسياسية). ومعاقبة المرتكبين للجريمة الإنسانية، وبناء الوعي الجماعي بحقوق الإنسان من خلال التنشئة الاجتماعية للقواعد المتعلقة بحقوق الإنسان، وجعل الدين (الإسلام) باعتباره أخلاقا اجتماعيا في رفض مذهب المعاداة بالتعددية. وبالتالي، القيام سويا بتمكين الفقراء للاستقلال الاقتصادي والعقلي.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba′	b	be
ت	ta′	t	te
ث	ṡa′	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa′	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra′	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa′	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa′	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa’	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha′	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya′	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

متعقدين	ditulis	muta‘addīn
عدة	ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā′

2. Bila ta′ marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

ذكاةالفطر	Ditulis	zakātul fiṭri

D. Vokal Pendek

ـِ	kasrah	ditulis	i
ـَ	fathah	ditulis	a
ـُ	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya’ mati	ditulis	ā
يسعى	ditulis	yas‘ā
kasrah + ya’ mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karaīm
dammah + wawu mati	ditulis	ū
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya´ mati	ditulis	ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulun

G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a´antum
أعدت	ditulis	u‘iddat
لئن شكرتم	ditulis	la´in syakartum

H. Kata Sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf Qamariah

القرآن	ditulis	al-Qur´ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan mengadakan huruf syamsiah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā′
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkain kalimat

Ditulis menurut bunyi pengucapan dan menulis penulisannya.

ذوي الفرض	ditulis	ż awī al-furuḍ
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Bismillāhi ar-Raḥmāni ar-Raḥīm

Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya. Berkat izin dan anugerah-Nya semata penulis mampu menyelesaikan penulisan disertasi ini.

Shalawat serta salam penulis panjatkan kehadirat Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa tabah serta tulus dalam mengemban misi kenabian dan mengajarkan Islam kepada seluruh umat hingga nikmatnya dapat kita rasakan hingga hari ini.

Disertasi yang berjudul "Rekonstruksi Pemahaman Hadis-hadis Perbudakan" ini selain disusun dengan maksud untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Studi Islam di bidang Ilmu Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga, juga diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam khasanah keilmuan, baik bagi penulis sendiri maupun bagi kemajuan bangsa ini.

Penulis mengakui, dalam proses penulisan disertasi ini diwarnai berbagai kendala, tetapi berkat dukungan dari berbagai pihak akhirnya disertasi ini dapat dirampungkan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung hingga selesainya penulisan ini. Secara khusus penulis ingin berterima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Drs. H. Machasin, M.A.
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, MA., M. Phil., Ph.D.
3. Koordinator Prodi. S3 (Doktor) Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A.
4. Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.Ag. Selaku promotor utama disertasi yang telah banyak memberikan sumbangan

pemikiran, motivasi, dan masukan demi kesempurnaan disertasi ini.

5. Dr. Nurun Najwah, M.Ag. Selaku promotor pendamping disertasi yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran, motivasi, dan masukan demi kesempurnaan disertasi ini.
6. Para tim penguji disertasi, yang memberikan masukan dan komentar terhadap kesempurnaan disertasi ini.
7. Semua dosen Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Kedua orang tua penulis, M.Thahir dan Rustinah, serta istri Erni, S.Pd., SD, dan anak Nur Rahmat, serta keluarga besar lainnya yang setia menemani dan memotivasi penulis dalam menempuh perjalanan hidup ini.
9. Teman-teman seperjuangan sekelas di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Program Doktor Studi Islam bidang Ilmu Agama Islam angkatan 2011.

Hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan. Semoga karya ini dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi penulis pribadi dan semua manusia. Amin.

Yogyakarta, 18 April 2016

Penyusun

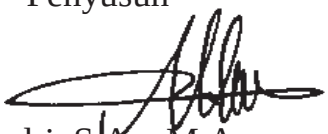

Alkadri, S.Ag, M.Ag

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME ..... **ii**
HALAMAN PENGESAHAN REKTOR ..... **iii**
DEWAN PENGUJI ..... **iv**
PENGESAHAN PROMOTOR ..... **v**
NOTA DINAS ..... **vi**
ABSTRAK ..... **xvi**
PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xxiii**
KATA PENGANTAR ..... **xxvii**
DAFTAR ISI ..... **xxvii**
DAFTAR TABEL ..... **xxxiii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xxxiv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xxxv**
DAFTAR SINGKATAN ..... **xxxvi**

BAB I : PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
D. Kajian Pustaka 9
E. Kerangka Teori 12
F. Metodologi Penelitian 20
G. Sistematika Penelitian 26

BAB II : PERBUDAKAN DALAM SEJARAH KEMANUSIAAN 27
A. Perbudakan Peradaban Kuno 27
B. Perbudakan Bangsa Arab pra-Islam 41
C. Perbudakan Masa Awal Islam 46
D. Perbudakan sebagai suatu Sistem yang membudaya 61

BAB III: PEMAHAMAN HADIS-HADIS PERBUDAKAN..... 69
A. Pembagian Hadis 69
B. Perolehan Budak Baru 74
1. Kualitas Hadis 77
2. Pemahaman Hadis 82
a. Identifikasi Bahasa 82
b. Konteks Historis Hadis 83
c. Perolehan Budak Baru dalam *al-Qur'ān* 92
d. Ide Dasar Hadis 94
C. Perlakuan Tuan terhadap Budak 95
1. Memberi Makan, Pakaian dan kelayakan Beban Kerja 95
a. Kualitas Hadis 98
b. Pemahaman Hadis 105
1. Identifikasi Bahasa 105
2. Konteks Historis Hadis 106
3. Kesesuaian Makna Ayat dengan Pemenuhan Makan, Pakaian dan Kelayakan Beban Kerja 113
4. Ide Dasar Hadis 115
2. Sanksi *Qiṣāṣ* bagi Pelaku Kejahatan terhadap Budak 115
a. Kualitas Hadis 120
b. Pemahaman Hadis..... 124
1. Identifikasi Bahasa 124
2. Konteks Historis Hadis 125
3. Kesesuaian Makna Ayat dengan Materi Hadis Sanksi *Qiṣāṣ* Bagi Pelaku Kejahatan terhadap Budak ... 127
4. Ide Dasar Hadis 129
3. Pengakuan Nabi atas Kesaksian Budak Perempuan 130
a. Kualitas Hadis 132

b. Pemahaman Hadis..... 136
1. Identifikasi Bahasa 136
2. Konteks Historis Hadis 137
3. Dalil al-Qur'an tentang Pengakuan Nabi atas Kesaksian Budak Perempuan 139
4. Ide Dasar Hadis 141
D. Pembebasan Budak 142
1. Pembebasan Budak secara Langsung sebab Hubungan Kekerabatan 142
a. Kualitas Hadis 145
b. Pemahaman Hadis 151
1. Identifikasi Bahasa 151
2. Konteks Historis Hadis 152
3. Pembebasan Budak secara Langsung dalam *al-Qur'ān* 157
4. Ide Dasar Hadis 159
2. Pembebasan Budak tidak Langsung secara *Mukātab* 160
a. Kualitas Hadis 162
b. Pemahaman Hadis 168
1. Identifikasi Bahasa 168
2. Konteks Historis Hadis 169
3. Pembebasan tidak Langsung dalam *al-Qur'ān*..... 172
4. Ide Dasar Hadis 173

BAB VI: NILAI-NILAI KEMANUSIAAN YANG TERKANDUNG DALAM PEMAHAMAN HADIS-HADIS PERBUDAKAN 175
A. HAM dalam Ajaran Islam 175
B. Toleransi Nabi terhadap Tradisi Perbudakan..... 177
C. Indikasi HAM dalam Pemahaman Hadis-hadis Perbudakan 179
D. Aktualisasi Hadis 183

BAB V : PENUTUP 193
A. Kesimpulan 193
B. Saran 199

DAFTAR PUSTAKA 201
LAMPIRAN-LAMPIRAN 211
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 271

DAFTAR TABEL

Tabel Rincian Materi Hadis Perbudakan, 71

DAFTAR GAMBAR

Gambar Peta Jazirah Arab, 41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Materi Hadis-hadis perbudakan, 211
Lampiran 2 *Jarḥ wa Ta'dīl*, 223

DAFTAR SINGKATAN

FPI	: *Front Pembela Islam*
HAM	: *Hak Asasi Manusia*
H	: *Hijriyah*
KDRT	: *Kekerasan Dalam Rumah Tangga*
No.	: *Nomor*
M	: *Masehi*
RI	: *Republik Indonesia*
SM	: *Sebelum Masehi*
UU	: *Undang-Undang*
UUD	: *Undang-Undang Dasar*
TKI	: *Tenaga Kerja Indonesia*
TKW	: *Tenaga Kerja Wanita*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbudakan telah menjadi sejarah hitam bagi peradaban umat manusia. Ia selalu menjadi tema pembahasan menarik setiap masa, bahkan hingga hari ini. Perbudakan didefinisikan secara beragam oleh setiap bangsa, namun tetap memiliki esensi yang sama, yaitu individu yang kuat (tuan) menguasai individu yang lemah (budak). Ibrāhīm Musṭafa memberikan pandangan bahwa tuan berhak memiliki budak, menguasai pikiran, dan fisik untuk diperhambakan.[1] Menurut Fuad Fachrudin, ada empat faktor yang melatari terjadinya perbudakan, yaitu: pertama, pemenuhan kebutuhan hidup yang menuntut seseorang melakukan berbagai macam pekerjaan, termasuk pekerjaan yang tidak sesuai dengan sifat dan kemampuan manusia, seperti kerja paksa. Kedua, peperangan perebutan wilayah yang disebabkan oleh keserakahan manusia mencari kekuasaan dan kekayaan secara berlebihan. Ketiga, kondisi geografis, berupa iklim suatu daerah yang subur atau daerah miskin sehingga tidak bisa melawan serangan dari luar. Keempat, perampokan dan pembajakan, yaitu perilaku ganas sekelompok orang yang merampok setiap orang yang lewat.[2]

Sejarah kemunculan perbudakan pertama kali tidak dapat diketahui dengan pasti. Syed Amir Ali menyatakan bahwa perbudakan sudah ada sejak zaman dahulu kala yang selalu muncul dalam masyarakat yang biadab.[3] Namun, gambaran awal perbudakan dapat diketahui melalui beberapa peradaban kuno, seperti Bangsa Mesopotamia (Sumeria, Akkadia, Babylonia Lama, Asyuria dan Khaldea), Yunani kuno, Mesir Kuno, Romawi kuno, dan Yahudi.

---

[1]Ibrāhīm Musṭafā, *et.al.*, *al-Mu'jam al-Wasīṭ,* cet. ke - 4 (Mesir: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyah, 1425 H – 2003 M), 366.

[2]Fuad Moch. Fachrudin, *Islam Berbicara Soal Perbudakan* (Jakarta: Mutiara, 1981), 36-37.

[3] Syed Amir Ali, *The Spirit of Islam: A History of the Evolution and Ideals of Islam* (London: Christopers, 2003), 259.

Praktik perbudakan dalam semua peradaban kuno ini memiliki kesamaan esensi dalam memperoleh, memperlakukan, dan membebaskan budak. Pada umumnya, budak diperoleh melalui tawanan perang, penculikan, keturunan, dan orang-orang yang memang sengaja menjual dirinya atau keluarganya disebabkan oleh belenggu hutang akibat kemiskinan. Para budak yang diperoleh melalui cara-cara yang tidak manusiawi ini dalam perlakuan kesehariannya mereka juga diperlakukan secara tidak adil, cenderung ekploitatif, dan keji, misalnya dipekerjakan sebagai pelayan, buruh, diperdagangkan, dan dikorbankan untuk pemujaan dewa. Kondisi ini mengakibatkan mereka terbelenggu sehingga mustahil untuk mendapatkan kebebasan, kecuali atas keinginan tuannya. Karena itu, pembebasan budak pada masa ini hampir tidak pernah terjadi.

Kondisi serupa juga dapat dilihat pada potret perbudakan dalam masyarakat Arab pra-Islam yang menempatkan tradisi sebagai sumber hukum serta memiliki semangat kesukuan yang kuat. Perilaku kasar dan kejam dianggap sebagai cara terbaik untuk mempertahankan diri, yang biasanya ditampilkan dalam bentuk peperangan antarsuku, perampokan, dan penculikan untuk dijadikan budak. Suku yang kalah perang akan dibunuh atau ditawan. Jika tawanan tersebut tidak bisa ditebus oleh suku asalnya, maka ia akan dijadikan budak untuk melayani tuannya atau diperjualbelikan. Sedangkan, anak yang lahir dari keturunan budak akan tetap berstatus budak. Tuan memiliki otoritas terhadap jiwa dan fisik budaknya, sehingga ia dapat dengan bebas memperlakukan budaknya karena tidak ada aturan membatasinya. Sebaliknya, budak wajib setia kepada tuannya dalam segala keadaan, meskipun merugikan dirinya sendiri. Hal ini membuat sulit bagi budak untuk bebas dari belenggu perbudakan.

Kehadiran nabi bagi masyarakat Arab pada masanya telah membawa perubahan ke arah perbaikan serta penghargaan terhadap kemanusiaan, salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai ketuhanan, seperti yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad. Nabi Muhammad menanamkan nilai-nilai ketuhanan, sebagai inti pesan ajaran Islam, dalam bentuk ketauladanan agar mudah dipahami oleh

para sahabat. Ketauladanan yang dipraktikkan Nabi ini telah mampu membawa perubahan tatanan sistem hukum dan etika sehingga dapat mengangkat harkat dan martabat manusia.[4]

Ada beberapa perubahan secara evolutif yang dilakukan Nabi dalam menata sistem hukum, di antaranya: 1) praktik perkawinan yang bebas dan diskriminatif terhadap perempuan,[5] diubah menjadi perkawinan yang mengutamakan hak serta kewajiban suami-istri, seperti nafkah lahir-batin dan membimbing anak; 2) praktik perceraian yang diskriminatif, diubah menjadi perceraian yang bertanggung jawab atas istri dan anak, seperti *muṭ'ah* dan hak asuh anak; 3) hak waris hanya milik anak laki-laki, diubah menjadi pembagian secara adil yang menyertakan hak waris perempuan dan ahli keluarga (diatur dalam ilmu *farā'iḍ*); 4) kebiasaan mabuk-mabukan (minum *khamr*), diubah secara bertahap mulai dari pemberitahuan, peringatan, larangan situasif, hingga larangan mutlak.[6]

Perubahan secara revolusioner juga dilakukan Nabi dalam membangun etika dengan cara memperlakukan budak secara humanis, di antaranya dengan cara menganjurkan pembebasan budak dan menjalin hubungan persaudaraan antara tuan dengan budak, seperti: 1) memberikan ruang ibadah bersama kepada tuan dan

---

[4]Lenn E. Goodman, *Islamic Humanism* (New York: Oxford University Press, 2003), 82.

[5]Model perkawinan masa Arab pra Islam, yaitu: (a) *al-Istibḍa'*, perkawinan untuk mendapatkan bibit unggul. Caranya, istri disuruh berhubungan badan dengan laki-laki lain yang lebih baik dari suaminya, (b) *al-Mukhadanah*, istri boleh memiliki banyak suami, (c) *asy-Syigar*, perkawinan kedua orangtua dari kedua mempelai untuk saling menukarkan kedua anak laki-laki dan perempuannya, masing-masing memberikan mas kawin pada anaknya sendiri, (d) Perkawinan warisan, adanya anggapan bahwa istri seperti barang warisan yang bisa diberikan pada siapa saja, (e) Perkawinan *muṭ'ah*, kawin kontrak yang ditentukan waktu dan syaratnya.

[6]Tahapan larangan *khamr*: (a) kurma dan anggur merupakan rezeki yang baik dan bisa dibuat minuman memabukkan. Q.S. an-Naḥl (16):67, (b) peringatan minum *khamr* dan berjudi lebih banyak keburukan dari manfaat dan dosa. Q.S. al-Baqarah (2):219, (c) larangan yang bersifat kondisional, yaitu larangan mendekati shalat dalam keadaan mabuk. Q.S. an-Nisā' (4):43, (d) larangan minum *khamr* secara keseluruhan. Q.S. al–Mā'idah (5): 90.

budak. Nabi juga mengingatkan bahwa menjaga budak sama pentingnya dengan memelihara shalat;[7] 2) pembebasan kaum budak sebagaimana tercermin dalam berbagai peristiwa, seperti: a) membebaskan budak yang ingin bebas dari belenggu tuannya sebagaimana perintah Nabi kepada ‘Ā′isyah untuk membayar tebusan agar Barīdah (budak perempuan) dibebaskan oleh tuannya;[8] b) sanksi bagi seseorang yang tidak bisa membayar sumpahnya (*nażar*) berupa membebaskan budak; c) *kafarah* bagi individu bebas yang menyakiti budak adalah membebaskan budak;[9] 3) keputusan Nabi menikahkan budak bernama Zaid ibnu Ḥariṡ dengan hamba merdeka bernama Zainab.

Selain itu, terdapat berbagai ayat dan hadis yang melegitimasi keberadaan budak. Dalam ayat, yaitu: 1) penetapan status separuh hukuman bagi budak yang berzina (sudah berkeluarga) dari hukuman orang merdeka yang berzina;[10] 2) anjuran menikahi budak daripada perempuan *musyrik*;[11] 3) anjuran berbuat baik kepada budak.[12] Sedangkan, dalam hadis, yaitu: 1) kesaksian budak tidak berlaku untuk tuannya,[13] kesaksian dua orang budak tidak berlaku dalam *had* perzinahan;[14] 2) majikan boleh menyetubuhi budak tanpa batasan;[15]

---

[7]Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, “Kitab al-Waṣiyā, Bab Hal al-Waṣiyā Rasūl,” juz 1, (Bairūt: Dār al-fikri, t.t.), 900. Hadis diriwayatkan oleh ‘Ali ibnu Abi Ṭālib.

[8]Abū Dāwud, *Sunan Abī Dāwud*, “Kitab al-‘Atqu, Bab fī al-Bai‘i al-Mukātab, juz 4 (Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī), 32. Hadis diriwayatkan oleh ‘Ā′isyah.

[9]*Ibid.,* Kitab ad-Diyāt, Bab Man Qatala ‘Abdahu”, juz 4, 298. Hadis diriwayatkan oleh Syu‘aib.

[10] Q.S. an-Nisā′ (4):25.

[11] Q.S. al-Baqarah (2):221

[12] Q.S. an-Nisā′ (4):36

[13]al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī,* “Kitab Asy-Syahādat, Bab Syahādat al-Imā wa al-‘abīd, juz 2, (Bairūt: Dār Ibnu Kaṡīr, 1987 M), 941. Hadis diriwayatkan oleh Anas.

[14]*Ibid.,* juz 2, 936.

3) status budak setara dengan kepemilikan barang, yaitu sepenuhnya menjadi hak milik tuannya.[16]

Adanya legitimasi ayat dan hadis yang menghiasi perbudakan serta ditambah lagi dengan keterlibatan fikih masa lalu yang cenderung mempertahankannya merupakan sebuah fakta yang harus diterima. Jika teks-teks tersebut dipahami secara tekstual, maka berpotensi untuk membenarkan praktik perbudakan yang akan berdampak negatif terhadap perikemanusiaan, sekaligus berpotensi membenarkan perilaku diskriminatif atas nama agama (Islam).

Pada masa kini, perbudakan secara formal sudah tidak ada lagi, yaitu sejak deklarasi HAM PBB 1948 berupa kesepakatan bersama antarbangsa untuk tidak saling memperbudak. Indonesia sendiri telah meratifikasi konvensi internasional tentang hak-hak sipil dan politik pada tahun 2005 tentang larangan perbudakan, penghambaan, serta kerja paksa dan kerja wajib.[17] Hal itu juga disebutkan di dalam Undang-undang Pemberantasan Perdagangan Orang,[18] perihal perlindungan perempuan dan anak-anak dari eksploitasi ilegal. Kemudian ditegaskan kembali dalam amandemen UUD 1945 tentang hak sipil dan politik bahwa setiap orang memiliki hak untuk tidak diperbudak.[19]

Meskipun perbudakan secara formal dianggap telah dihapus, namun sifat dan perilaku perbudakan masih tetap hidup, yaitu ketika setiap individu tidak saling menghormati perikemanusiaan. Perilaku

---

[15]Muslim, *Ṣaḥīh Muslim,* Kitab an-Nikāh, Bab Hukmu ‘azl, juz 7, (Bairūt: Dār al-Jail, t.t), 315. Hadis diriwayatkan oleh Jabir

[16]*Ibid.,* juz 3, 1146.

[17]Organisasi Perburuhan Internasional, *Peraturan tentang Pekerja Rumah Tangga di Indonesia, Perundangan yang ada, standar internasional dan praktik terbaik* (Jakarta: Kantor Perburuhan Internasional, 2006), 22; MUI Pusat, *Himpunan Fatwa Majlis Ulama Indonesia Sejak 1975* (Jakarta: Erlangga, 2001), 404 - 405.

[18]Undang-Undang No.21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.

[19]UUD 1945 Pasca Amandemen, BAB XI A (Hak Asasi Manusia) tentang Hak Sipil dan Politik, pasal 28 I ayat (1).

ini dapat dikatakan sebagai perbudakan terselubung sekaligus dapat menodai HAM. Untuk itu, kajian tentang perbudakan menjadi sesuatu yang sangat penting sebab merupakan bagian dari persoalan kemanusiaan itu sendiri yang di dalamnya terkait dengan pemenuhan hak dengan kewajiban dan kehendak untuk hidup dengan kehendak untuk bebas.

Di Indonesia, perlindungan HAM diakui secara konstitusional dan telah dibentuk lembaga yang menaunginya. Namun demikian, keberadaan berbagai aturan hukum di atas secara substansi mengalami dehumanisasi, dalam arti belum mampu memanusiakan manusia sesuai dengan kodratnya. Realitas ini tampak dalam beberapa kasus, seperti: 1) perilaku diskriminatif terhadap TKI atau TKW, korban diperas tenaganya, upah tidak dibayar, disiksa, dan dihukum. Tuan dapat berbuat denan bebas dan hampir tidak tersentuh hokum; 2) diskriminasi terhadap perempuan (jender), dalam bentuk *trafficking*, eksploitasi, dan KDRT,[20] baik skala nasional maupun internasional;[21] 3) konflik buruh dengan pengusaha, akibat sistem yang tidak berkeadilan; 4) kemiskinan sebagai akibat dari diskriminasi ekonomi global yang dapat berpotensi menghilangkan rasa keadilan.

Berbagai tindak diskriminasi di atas bisa saja dianggap sebagai akibat dari pergulatan sosial, ekonomi, politik, dan hukum, namun semua itu juga dapat menunjukkan adanya krisis moral. Suatu krisis yang tidak memanusiakan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa makna ketauladanan Nabi mulai "punah." Teks cenderung diinterpretasikan berdasarkan pemahaman *naṣ* yang menguntungkan secara sepihak (*partikularisme*)[22] tanpa melihat *setting* historis, sehingga mengharuskan umat Islam serupa dengan orang Arab (*Arabisme*).

---

[20]Tahun 2011, *trafficking* sebanyak 61 kasus, KDRT 27 kasus. http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/12/04/04/m1yp9m-penanganan-kasus-trafficking-hadapi-kendala, diakses 20 Desember 2012.

[21]William Maley, "Human Rights in Afghanistan," dalam Shahram Akbarzadeh and Benjamin MacQueen (eds.), *Islam and Human Rights in Practice Perspectives Across the Ummah* (New York: Routledge, 2008), 101.

[22]*Partikularisme* adalah sistem yang mengutamakan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum, bisa tampil dalam bentuk aliran politik, ekonomi, kebudayaan yang mementingkan daerah atau kelompok tertentu (kesukuan).

Padahal, esensi ajaran Islam sendiri tidak berdasarkan pada tafsiran yang kaku. Islam diturunkan agar menjadi rahmat bagi sekalian alam. Karena itu, perlu dilakukan rekonstruksi pemahaman hadis. Melalui rekonstruksi ini penulis dapat mengaktualisasikan hadis-hadis perbudakan guna menjawab berbagai persoalan kemanusiaan masa kini sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang oleh an-Na'im dikenal sebagai masyarakat tradisional dan religius.[23]

Rekonstruksi pemahaman hadis yang dimaksud di sini adalah penulis membangun kembali berbagai konsep pemahaman hadis dengan merujuk pada konsep-konsep yang sudah ada dan mengkritisi beberapa konsep yang dinilai bermasalah. Rekonstruksi sendiri dilakukan dengan cara menawarkan beberapa konsep hasil modifikasi dari konsep-konsep yang telah ada dan menerapkannya ke dalam berbagai tema pembahasan hadis-hadis perbudakan yang penulis bagi ke dalam tiga tema, yaitu: 1) perolehan budak baru dengan materi hadis budak tawanan perang Bānī Musṭaliq; 2) perlakuan tuan terhadap budak dengan materi hadis: a) pemenuhan kebutuhan makan, pakaian, dan kelayakan beban kerja; b) sanksi *qiṣāṣ* bagi pelaku kekerasan terhadap budak; c) pengakuan Nabi atas kesaksian budak perempuan; 3) pembebasan budak dengan materi hadis pembebasan secara langsung dan tidak langsung. Tujuan dari pembahasan ini adalah agar dapat diketahui maksud dalam setiap tahapan hadis dan dapat dipahami inti pesan hadis (ide dasar), sehingga dapat diaktualisasikan pada masa kini. Sedangkan, pembatasan materi hadis dilakukan agar tidak menyimpang dari tujuan pembahasan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan dalam rekonstruksi pemahaman hadis-hadis perbudakan adalah:

1. Bagaimana sejarah perbudakan.
2. Bagaimana pemahaman hadis-hadis perbudakan dengan

---

[23]Abdullahi Ahmed an-Na'im, *Islam and the Secular State; Negotiating the Future of Shari'a* (Amerika: Harvard University Press, 2008), 225-226.

mempertimbangkan kualitas hadis, konteks historis, kesesuaian pesan dengan *al-Qur'ān* dan ide dasar hadis.

3. Bagaimana nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam pemahaman hadis-hadis perbudakan dengan mempertimbangkan aspek HAM dan relevansinya dalam konteks sosio-historis pada masa kini.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mengetahui pemahaman hadis-hadis perbudakan. Konkretnya, diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran umum sejarah perbudakan masa sebelum dan awal Islam.
2. Untuk mengetahui pemahaman hadis-hadis perbudakan yang terdapat dalam *al-Kutub at-Tis'ah*, terutama tentang: a) kualitas hadis, yaitu terkait dengan kredibilitas rawi dan matan; b) konteks historis hadis, yaitu serangkaian rekaman peristiwa yang terkait dengan perolehan budak baru, perlakuan tuan terhadap budak, dan pembebasan budak dengan mempertimbangkan latar belakang kemunculan hadis dan kondisi geografis masyarakat Arab-Islam masa Nabi; c) kesesuaian pesan hadis dengan *al-Qur'ān*; d) ide dasar hadis, yaitu untuk mengetahui pesan moral yang terkandung dalam materi hadis-hadis perbudakan.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam hadis-hadis perbudakan dengan mempertimbangkan aspek HAM agar dapat diaktualisasikan pada masa kini. Kemudian, menawarkan solusi atas berbagai persoalan kemanusiaan, terutama sifat dari perilaku perbudakan yang dapat menodai HAM.

Manfaat penelitian ini terdiri dari:

1. Secara akademis: membangun khasanah keilmuan studi hadis, khususnya pengembangan pemahaman hadis-hadis perbudakan perspektif HAM dalam menjawab berbagai persoalan

kemanusiaan masa kini, melalui pengembangan hermeneutika perspektif Fazlur Rahman (selanjutnya ditulis Rahman).

2. Secara praktis: hasil penelitian ini diharapkan: a) sebagai inspirasi bagi peneliti selanjutnya, khususnya bagi para aktivis Islam dan HAM dalam menjawab problem kemanusiaan yang dehumanis untuk dikembalikan pada inti ajaran Nabi, yaitu sebagai rahmat bagi sekalian alam; b) membangun kesadaran HAM, baik secara individu maupun kelompok dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, dan bernegara.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu tentang perbudakan yang terkait dengan pemahaman hadis atau sumber ajaran Islam yang lain, di antaranya: Rasyīd Riḍa dalam buku *al-Waḥyu wa Muḥammadī*, mengatakan bahwa perbudakan sudah ada sejak dahulu kala. Kaum budak dijadikan sebagai komoditas ekonomi dan diperlakukan secara diskriminatif. Ketika bangsa Barat bangkit dan menghapus sistem perbudakan, sebenarnya Islam sendiri telah memiliki sistem penghapusan perbudakan, di antaranya dengan cara mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai tradisi lokal. Kaum budak menurut Islam harus diperlakukan secara baik dan bermartabat. Dalam menginterprestasikan ayat dan hadis tentang budak tersebut Rasyīd Riḍa memilih menggunakan pendekatan historis. Hal ini bertujuan untuk merespons pandangan positif gerakan pembaruan Barat yang menghapus sistem perbudakan atas nama jender dan kemanusiaan.[24]

Daniel Pipes dalam buku *Slave Soldier and Islam* mengatakan bahwa terdapat perbedaan perspektif antara Islam dan Barat dalam memahami budak. Masyarakat Barat memandang budak sebagai kaum rendahan dan identik dengan pekerja kasar. Sedangkan Islam membagi budak menjadi dua yaitu budak sejati dan tidak sejati.

---

[24]Rasyīd Riḍā, *al-Waḥyu wa Muḥammad,* cet. ke-2 (Beirūt: Mu´assasah ‘Izzu ad-Dīn, 1452 H). 339-360.

Budak sejati adalah budak pekerja kasar dan budak tidak sejati adalah budak sebagai pekerja professional, seperti militer. Secara khusus, Daniel Pipes merekonstruksi data historis tentang tentara-budak dalam struktur masyarakat Islam. Menurutnya, budak militer dalam struktur masyarakat Islam terjadi pada abad II H sampai abad pertengahan. Kehadirannya sebagai reaksi terhadap berbagai fakta fundamental dalam peradaban Islam yang masuk dalam institusi pemerintahan masa Abbasyiah. Budak militer yang berada pada posisi strategis boleh memilih atau secara alamiah untuk mengklaim dirinya sendiri sebagai budak atau bebas.

Dalam metode pembahasan bukunya, penulis memaparkan berbagai data historis perbudakan dalam struktur masyarakat Islam. Kemudian penulis memfokuskan pada kajian budak-militer, merangkai berbagai data historis yang masih berserakan, dan memberikan penafsiran terhadap data tersebut (rekonstruksi sejarah). Tujuannya adalah untuk mencari asal mula budak-militer, peran, dan pengaruhnya terhadap struktur masyarakat Islam sampai membentuk kerajaan budak (*mamlūk*).[25]

William Gervase Clarence-Smith dalam buku *Islam and the Abolition of Slavery* menyatakan bahwa terjadi pertentangan pemahaman antara muslim mistis dan millenarian. Awal abad ke-18 M muncul pemikiran Islam fundamental yang menekankan kebenaran literal yang melegalkan perbudakan. Selain itu, muncul pemikiran Islam modern yang menekankan pesan moral ajaran yang menolak perbudakan. Kedua aliran pemikiran ini pada akhirnya saling bertolak belakang. Setelah itu, William Gervase melakukan survei terhadap sumber perdebatan dalam ajaran Islam tentang budak. Ia melakukan studi perbandingan antara doktrin syariat dan realitas sosial dengan mengabaikan sakralitas teks. Ia juga menganalisis sumber ajaran yang menerima dan menghapuskan perbudakan. Setelah itu, penulis melakukan pembacaan terhadap berbagai aliran pemikiran Islam dalam memandang konsep

[25]Daniel Pipes, *Sistem Militer Pemerintahan Islam: Sejarah Budak Prajurit menduduki Tahta Kerajaan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).

perbudakan. Langkah ini bertujuan untuk menyelesaikan berbagai konflik antaragama masa kini, karena persoalan perbudakan tidak hanya menjadi persoalan internal Islam saja, tetapi juga bagi umat agama yang lain. William Gervase memandang bahwa proses mendapatkan budak bersifat temporal yang sebenarnya hal itu hanya menyesuaikan dengan kondisi masa itu. Esensi tujuan dari syariat Islam adalah menghapus perbudakan secara baik, terhormat, dan saling menghargai antara tuan-budak.[26]

Fuad Mohd. Fachrudin dalam bukunya, *Islam Berbicara Soal Perbudakan,* menjawab berbagai persoalan perbudakan dalam Islam secara tekstual. Berdasarkan *al-Qur'ān,* hadis, dan data sejarah perbudakan secara global dimulai pada masa pra-Islam hingga pasca wafat Nabi. Menurutnya, legitimasi yang diberikan Islam atas perbudakan hanya bersifat darurat karena perbudakan telah menjadi tradisi sebelumnya. Karena itu, legalitas perbudakan dalam Islam bertujuan untuk memanusiakan manusia dengan tidak menghilangkan nilai kemanusiaan, kedudukannya sebagai makhluk Allah, serta (terutama) hak untuk menentukan nasibnya sendiri. Penulis buku hanya menjawab berbagai pandangan negatif terhadap persoalan perbudakan melalui pemahaman teks secara tekstual dan analisis sejarah.[27]

Juraidi dalam bukunya, *Jerat Perbudakan Masa Kini; Sebuah Kajian Tafsir dan HAM,* berusaha mengaktualisasikan penafsiran ayat-ayat perbudakan secara kontekstual melalui perspektif HAM dengan melibatkan aspek bahasa, sejarah, sosial, teologis, dan ilmu pengetahuan modern lainnya. Menurutnya, perbudakan merupakan sistem kehidupan pada masyarakat yang biadab yang mengabaikan jender serta menampakkan hilangnya rasa keadilan. Juraidi menilai bahwa perbudakan modern telah mengalami perluasan wilayah dan makna. Untuk itu, setiap bentuk diskriminasi dan kejahatan

---

[26]William Gervase Clarence-Smith, *Islam and the Abolition of Slavery* (London: Printed in India, 2006).

[27]Fuad Moch. Fachrudin, *Islam Berbicara Soal Perbudakan* (Jakarta: Mutiara, 1981).

kemanusiaan lainnya yang terjadi masa kini dapat disebut sebagai perbudakan modern.[28]

Oleh karena itu, dalam disertasi ini penulis melakukan kajian pemahaman hadis-hadis perbudakan yang terdapat dalam *al-Kutub at-Tis'ah* dengan fokus kajian, meliputi: 1) melakukan pembacaan ulang potret perbudakan pada masa pra-Islam serta dampaknya pada masa awal Islam; 2) melakukan pembagian hadis-hadis perbudakan sebagai hasil modifikasi dari konsep-konsep sebelumnya dan menerapkannya secara tematis dalam pembahasan hadis-hadis perbudakan; 3) mengaktualisasikan pesan moral yang terkandung dalam jadis perbudakan melalui rincian metodologi dan teori yang saling terkait, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat menjawab persoalan kemanusiaan sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Kerangka Teori

Kajian utama dalam pembahasan ini adalah sesuatu yang terkait dengan esensi budak, hadis, dan konsep-konsep pemahamannya.

Pertama, esensi hadis tentang makna budak dalam bahasa Arab. Pada umumnya, budak dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *'abdun*. Kata ini memiliki arti budak sebagai pelayan manusia, budak sebagai pelayan Allah atau manusia bebas.[29] Kata *mamlūk* berarti kepemilikan budak, *jāriyah* atau *ammah* memiliki arti budak perempuan yang identik dengan masih gadis serta cantik, dan *qainah* yaitu budak perempuan yang berprofesi sebagai penyanyi.[30] Dalam fikih terdapat kata *ummu al-walad*, yaitu ibu yang berstatus budak yang telah melahirkan anak dari hubungan tuan dengan budak. Anak yang lahir dari hubungan keduanya disebut dengan *maulā* (mantan

---

[28]A. Juraidi, *Jerat Perbudakan Masa Kini: Sebuah Kajian Tafsir dan HAM,* cet. ke-1 (Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2003).

[29]Ibnu Manṭūr, *Lisān al-'Arab*, juz 3 (Bairūt: Dār al- Ṣādir, 1997 M – 1417 H), 273.

[30]Ibnu al-Jazūri, *An-Nihāyah fī Garīb Ḥadiṡ wa al-Aṡar*, juz 4 (Bairūt: Maktabah 'Ilmiah, 1979), 135.

budak). Ia berstatus bebas (merdeka) sebab mengikuti nasab tuannya. *Mudabbar,* yaitu budak yang akan dibebaskan oleh tuannya setelah tuan tersebut wafat. Sedangkan, *mukātab* yaitu budak yang akan bebas setelah membayar tebusan sesuai kesepakatan perjanjian dengan tuannya.[31]

Perbudakan adalah suatu sistem sosial yang sudah terjadi sejak dahulu kala dan bersifat menyeluruh. Budak dipandang sebagai barang yang dapat dimiliki untuk dimanfaatkan tenaganya.[32] Seymour Drescher menegaskan bahwa perbudakan diakui secara legal komunal untuk dimiliki, dijual, dibeli, diatur, dibebaskan, atau disiksa secara bebas oleh tuan.[33] Dalam perkembangannya, perbudakan juga dipandang sebagai akibat dari sistem sosial dan industri. Dalam konteks ini seorang karyawan dapat menjadi hak milik tuannya.[34]

Saat ini, klaim status budak bagi individu tertentu telah dihapus (sejak deklarasi HAM PBB 1948), namun persoalan kemanusiaan yang terkait dengan sifat dan perilaku perbudakan tidak dapat hilang seketika, sebagaimana tertuang dalam rumusan perbudakan, yaitu sesuatu yang terkait dengan kerja paksa, eksploitasi, dan perdagangan manusia.[35] Dalam UU. RI. No. 21 tahun 2007 tentang

---

[31] Sa'di Abū Jaid, *Qāmūs al-Fiqh Lugah wa Iṣṭilaḥan,* juz 1 (Damaskus: Darul fikri, 1993), 151. 316. 128. 25. 389.

[32]Han Val Beck, "Slavery" dalam Encyclopedia of Group Processes and Intergroup Relations, diedit oleh John M. Levine, Michael A. Hogg, (SAGE Publications, 2010), 756.

[33]Seymour Drescher, *Abolition A History of Slavery and Antislavery* (New York: Cambridge University Press, 2009), 4-5.

[34]Fuad Moch. Fachrudin mengutip makna budak dalam *The Encylopedia American, 1945* adalah aturan, keadaan atau status sekelompok budak yang dimiliki oleh tuan. Status budak ibarat sebagai hak kepemilikian barang. Pemiliki barang berkuasa sepenuhnya atas barang tersebut. Dalam *Enclyclopedia of Religoin*, perbudakan adalah salah satu sistem sosial dan perindustrian, di mana seseorang, termasuk karyanya menjadi hak milik orang lain, bahkan di atur dalam undang-undang atau tradisi. Fuad Moch. Fachrudin, *Islam Berbicara…*, 36-37.

[35]UU. No. 13 tahun 2003 tentang Ketenaga-kerjaan, pasal 68 jo pasal 69, bahwa anak dilarang untuk dipekerjakan, kecuali bagi anak usia 13 sampai 15 tahun dapat melakukan pekerjaan ringan sepanjang tidak mengganggu perkembangan dan

Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang dinyatakan bahwa:

> "Perbudakan adalah kondisi seseorang di bawah kepemilikan orang lain. Praktik serupa perbudakan adalah tindakan menempatkan seseorang dalam kekuasaan orang lain sehingga orang tersebut tidak mampu menolak suatu pekerjaan yang secara melawan hukum diperintahkan oleh orang lain itu kepadanya, walaupun orang tersebut tidak menghendakinya."

Munculnya persoalan kemanusiaan masa kini tidaklah berdiri sendiri, tetapi sebagai akibat dari turunan persoalan kemanusiaan masa lalu yang identik dengan perilaku diskriminatif. Dalam konteks ini, perbudakan selalu mengalami perluasan makna dan wilayah sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, dapat dipahami bahwa esensi perbudakan adalah suatu sistem sosial-ekonomi yang hidup di masyarakat sejak dahulu sampai pada masa kini, yaitu kelompok dan individu yang kuat memaksa atau menguasai kelompok dan individu yang lemah. Tentu saja tindakan pemaksaan dan penguasaan atas kelompok atau individu ini bertentangan dengan HAM.

Kedua, hadis adalah rekaman peristiwa yang terjadi pada masa Nabi, yang tampil dalam bentuk ucapan dan perilaku Nabi. Mengingat Nabi sendiri sebagai tokoh kunci ajaran Islam sehingga keberadaan hadis menjadi sesuatu yang sangat penting. Bahkan, ia memiliki otoritas tersendiri di dalam menafsirkan ayat-ayat *al-Qur'ān.* Seiring dengan perjalanan waktu, kajian hadis semakin berkembang, mulai dari tradisi lisan, tulisan, hingga menjadi sebuah disiplin ilmu.[36] Semua kajian hadis berorientasi pada aspek validitas

---

kesehatan fisik, mental dan sosial. UU. No. 39 tahun 2004 tantang PPTKI, diktum menimbang poin c, dinyatakan bahwa tenaga kerja Indonesia di luar negeri sering dijadikan objek perdagangan manusia, termasuk perbudakan dan kerja paksa, korban kekerasan, kesewenang-wenangan, kejahatan atas harkat dan martabat manusia, serta perlakuan lain yang melanggar hak asasi manusia.

[36]Ilmu *riwāyah* dengan objek materi adalah pribadi Nabi, di dalamnya membahas segala sesuatu terkait dengan Nabi sendiri yang selanjutnya dikenal dengan ilmu *dirāyah.* Ilmu *riwāyah* adalah ilmu tentang perkataan, perbuatan,

hadis, baik sanad maupun matan, dengan tujuan untuk menyeleksi keaslian hadis dan berbagai sumbernya. Sekaligus untuk memahami hadis guna menghadirkan figur ketauladanan Nabi bagi umat Islam.

Uji validitas hadis melalui kajian sanad melalui sistem periwayatan dengan mempertimbangkan *jarḥ wa ta'dil* dan ketersambungan rawi[37] sebagai standar ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis yang terdiri dari rawi yang *'ādil*,[38] *ḍābiṭ*,[39] tidak *'illat*,[40] kecuali *rāwī* di tingkat sahabat semuanya periwayatannya diterima sebab semua sahabat Nabi dinilai *'adil* (*kullu ṣaḥābah 'ūdūl*).[41] Kemudian matan tidak mengalami *syāż*[42] (makna teks meragukan atau tidak bertentangan dengan pesan yang terkandung dalam *al-Qur'ān* dan logika).

---

ketetapan dan sifat Nabi. Sedangkan, ilmu *dirāyah* adalah ilmu tentang mengetahui keadaan sanad dan matan dari jalur diterima atau ditolak dan sesuatu yang terkait dengan itu. Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Ed. III, cet. I (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), 112.

[37]Yaitu ketersambungan dari seorang *rawi* guru ke *rawi* murid terbukti sampai ke Nabi. Indikator ketersambungan *rawi* melalui sistem periwayatan Hadis (*taḥammul wa al-'adā'*), seperti kata حدثنا، سمع، عن dengan catatan tidak mengandung termasuk معضل، منقطع، معلق. Selain itu, terdapat ketersambungan antara rawi yang meriwayatkan dengan rawi penerima dan dapat diketahui melalui kurun waktu hidup se-zaman antara rawi guru ke rawi murid. Sulaimān al- Mārabi, *Al-Jawāhir as-Sulaimān,* cet. ke – 1 (Riyaḍ: al-Maktabah Arabiah, 1426 H-2006 M), 40-41.

[38]Rawi yang memiliki kredibilitas takwa, terjaga kehormatannya, taat beribadah dan meninggalkan segala larangan-Nya. *Ibid.*, 51.

[39]Yaitu rawi yang kuat daya hafalan terkait dengan apa saja yang didengar dan mampu menyampaikan hapalannya. *Ḍabiṭ* disebabkan kekuatan daya hafal (الصدر) dan kekuatan ketelitian catatan yang dimilikinya (الضبط الكتابة). *Ibid.*, 60.

[40]Yaitu tidak terdapat cacat yang tersembunyi (الخافي) yang secara nyata berkualitas *ṣaḥīḥ*, tetapi kenyataanya tidak *ṣaḥīḥ*. Untuk mengetahui adanya ke-*illat-an* dalam suatu Hadis adalah dengan menghimpun Hadis-hadis yang memiliki kesamaan tema. *Ibid.,* 46.

[41]Ibnu Jama'ah, *al-Manhal ar-Rawī fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadīṡ an-Nabawī* (Damaskus: Dār al-fikri, 1406 H), 112.

[42]Burhānudīn al-Abnāsī, *asy-Syāż al-Fatayāh min 'Ulūm Ibnu aṣ-Ṣalāh,* cet. ke-1 (Riyāḍ: Maktabah ar-Rūsy, 1418 H - 1998 M), 66.

Memiliki kualitas *ṣaḥīh,* yaitu hadis yang dapat dijadikan *ḥujah* dan diyakini bersumber dari Nabi dengan indikator: 1) rawi *'adil;* 2) rawi sempurna ingatannya (*tam ḍābiṭ*); 3) tersambung dari guru ke murid; 4) rawi terhindar dari *illat;* 5) matan tidak mengalami *syāz.* Kedua, hadis *ḥasan*, yaitu serupa dengan *ṣaḥīh*, namun yang membedakannya adalah daya ingat rawi lemah (tidak sempurna), sehingga kualitas hadis *ḥasan* lebih rendah dari hadis *ṣaḥīh*. Ketiga, hadis *ḍa'īf* (lemah), yaitu derajat hadis yang tidak sampai pada tingkat *ḥasan* yang disebabkan adanya kecacatan dari sebagian atau salah satu kriteria hadis *ṣaḥīḥ*. Sedangkan, hadis *mauḍū'* adalah *h*adis yang tidak bisa dijadikan *ḥujah* dan tertolak sebab bukan bersumber dari Nabi.

Ketiga, secara umum para pemikir muslim memiliki dua bentuk cara pandang di dalam memahami hadis, yaitu tekstual dan kontekstual. Pemahaman tekstual yaitu interpretasi teks yang berorientasi pada paradigma positivisme, menerima atau menolak suatu hadis berdasarkan kaidah ke-*ṣaḥīh*-an hadis. Umumnya, pemahaman ini dianut oleh mayoritas ahli hadis generasi awal sebagaimana terdapat dalam berbagai kitab syarah hadis. Sedangkan, pemahaman kontekstual memandang bahwa setiap teks yang muncul selalu disertai oleh konteks tertentu, sehingga perlu pengembangan pemahaman secara kontekstual yang selalu berkembang dan tidak pernah berhenti.[43]

Saat ini, kebutuhan pemahaman hadis tidak hanya murni tekstual sebab hadis ini sendiri adalah produk komunikatif-adaptif ajaran Nabi dengan umat Islam setiap generasi dalam rentang waktu yang panjang. Untuk itu, kajian hadis tidak hanya sebatas pada kualitasnya, tetapi juga perlu pemahaman kontekstual yang komprehensif-integral dan rasional. Dalam hal ini rekonstruksi

[43]pandangan yang mengutamakan ke-*ṣaḥīḥ*-an matan seperti Aḥmad Amīn, Maḥmūd Abū Rayyah, Husein Haikal dan Muḥammad 'Abduh. G.H.A Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999), 47-66.

pemahaman teks dapat menjadi solusi sebagai upaya kritis terhadap konsep dan pemahaman yang sudah ada dengan solusi membangun teori baru atau memodifikasi teori sebelumnya untuk menjawab realitas masa kini.[44]

Tokoh pemikir muslim modern seperti Rahman menawarkan konsep pemahaman teks dengan melibatkan kritik sejarah dan hermeneutika.[45] Fungsi kritik sejarah sebagai upaya dekonstruksi metodologi dengan tujuan untuk menemukan berbagai fakta objektif secara utuh dan menekankan pada pengungkapan nilai-nilai yang terkandung dalam sejumlah data sejarah yang tidak hanya dibatasi peristiwanya saja. Sedangkan, fungsi hermeneutika sebagai upaya rekonstruksi metodologi yang bertujuan memahami dan menafsirkan teks-teks kuno[46] untuk mengetahui makna di balik teks. Meskipun pemikiran Rahman ini berorientasi pada tafsir dengan indikatornya terdiri dari pemahaman terhadap pemaknaan teks, namun pembahasan latar belakang kemunculan teks serta petunjuk *al-Qur'ān* atas teks tersebut adalah untuk menangkap ide moral yang dituju.[47] Bagi Rahman, Islam normatif merupakan penerapan dari

---

[44]Rekonstruksi yang dimaksud adalah membangun kembali konsep pemahaman Hadis dengan merujuk pada konsep yang sudah ada dan mengkritisi beberapa konsep dinilai bermasalah. Caranya, menawarkan beberapa konsep hasil modifikasi dari berbagai konsep yang ada dan menerapkannya dalam berbagai tema pembahasan agar dapat diketahui maksud dalam setiap tahapan Hadis sehingga dapat dipahami inti pesan Hadis, guna mengaktualisasikannya dalam ruang dan waktu yang berbeda. Nurun Najwah, "Tawaran Metodologi dalam Studi Living Sunnah", dalam Syahiron Syamsudin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, cet. ke – 1 (Yogyakarta: TH-Press dan TERAS, 2007), 133.

[45]Hermeneutika muncul, sebab: (a) pengaruh mitologi Yunani, (b) keraguan sebagian masyarakat Yahudi dan Kristen pada kitab suci-nya, (c) hermeneutika sebagai upaya melepaskan diri dari otoritas gereja zaman pencerahan di Eropa. Werner G. Jeanrond, *Theological Hermeneutic, Development and Significance* (London: Macmillan, 1991),12-13.

[46]Pendekatan sejarah dalam kajian Rahman adalah pengembangan dari studi orientalis, seperti: David S. Margolouth, Goldzhiher, Henry Lammen, Josep Schact, H.R.Gibb, N.J.Coulson. Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 4-5.

[47] *Ibid.,* 81.

metode hermeneutika dalam memahami *al-Qur'ān* dan hadis. Karena itu, evaluasi ulang terhadap berbagai interpretasi hadis hanya dapat dilakukan dengan melibatkan aspek sejarah hadis, yaitu dengan cara mengubah hadis menjadi sunnah yang hidup (*living hadith*)[48] dan membedakan nilai nyata yang terkandung dalam *asbāb wurūd*. Dengan demikian, berbagai konsep hadis yang dibangun oleh umat Islam terdahulu dapat dimodifikasi dan ditegaskan kembali,[49] sesuai dengan kemaslahatan umat masa kini.

Syuhudi Ismail menawarkan konsep pemahaman hadis terdiri dari dua aspek. Pertama, melakukan pembacaan terhadap latar belakang hadis dan keadaan masa Nabi untuk dapat menentukan pemaknaan secara tekstual dan kontekstual. Kedua, melakukan pembacaan fungsi Nabi dan gaya bahasanya. [50]

Muhammad Yusuf menawarkan pemahaman hadis melalui paradigma integrasi-interkonektif melalui prosedur dan aplikasi tematik studi hadis. Di sini ada 10 cara, yaitu: 1) menentukan tema; 2) menghimpun hadis yang *ṣaḥīḥ*, minimal *ḥasan* dan bersifat tidak kontradiktif; 3) jika langkah kedua belum dilakukan, maka peneliti harus melakukan verifikasi hadis untuk menentukan kualitas *sanad;* 4) melacak latar belakang kemunculan hadis; 5) identifikasi teks dari aspek bahasa, terutama kata-kata yang memiliki makna ganda dibawa ke dalam makna tunggul; 6) menentukan ide pokok dan ide sekunder dalam hadis; 7) memahami makna hadis dengan meneliti

---

[48] *Living Sunnah* berarti *sunnah* yang hidup. Bagi Rahman, sunnah yang hidup adalah sunnah Nabi yang diaktualisasikan oleh generasi sahabat dan *tabi'in* dalam hidup kesehariannya yang kemudian melahirkan tafsiran yang bersifat individual atas ketauladanan Nabi itu sendiri. Pada masa kini, Hadis yang hidup dapat dipahami sebagai tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan pada Hadis. Selanjutnya, Hadis yang hidup ini memiliki berbagai variant yang tampil dalam bentuk tradisi tulis, lisan maupun praktek keseharian. M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis", dalam Syahiron Syamsudin (ed.), *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, cet. ke – 1 (Yogyakarta: TH-Press dan TERAS, 2007), 108. 113. 116.121.123.

[49]Fazlur Rahman, *Islamic Methodology …,* 77-78.

[50]Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani al-Ḥadīṡ tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, cet. ke-1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1994). hlm. 6.

dilālah-nya (variabel dan indikasi); 8) mencari kesamaan pesan moral *al-Qur'ān*; 9) melakukan pendekatan holistik-komparatif secara multidisipliner, dengan menyapa berbagai teori ilmu pengetahuan modern; 10) membuat kesimpulan secara deduktif dan induktif dengan menentukan wilayah keilmuan, berupa ontologi, epistemology, atau aksiologi.[51]

Nurun Najwah menawarkan konsep pemahaman hadis melalui lima tahapan, yaitu: 1) memahami aspek bahasa; 2) konteks historis; 3) menghubungkan secara tematis yang bersifat komprehensif dan integral dengan *al-Qur'ān*, hadis lainnya yang se-tema, realitas historis, logika, serta teori ilmu pengetahuan; 4) memberikan makna teks dengan menyaring ide dasarnya; 5) analisis pemahaman teks dengan hadis dan teori ilmu pengetahuan lainnya.[52]

Beberapa cendekiawan muslim memandang status dan kedudukan budak bermacam-macam, di yaitu: 1) Imām Syāfi'ī mengatakan bahwa syariah Islam memberikan pilihan pada umat Islam untuk memperbudak atau membebaskan orang kafir yang kalah perang. Kemudian, Imām Hanafi mereduksi kembali dengan pilihan dieksekusi atau diperbudak;[53] 2) Ibnu 'Aunin memberikan pernyataan dalam riwayat Abū Sā'id al-Khuḍri bahwa budak perempuan boleh disetubuhi selayaknya istri;[54] 3) Menurut Imām Syāṭibi, status budak dalam hukum sama dengan barang;[55] 4) Sayyid Sābiq menyatakan bahwa sanksi hukum bagi pembunuhan tidak

---

[51]Muhammad Yusuf, "Aplikasi Metode Tematik dalam Studi Hadis: Paradigma Integratif-Interkonektif Pendekatan Ekonomi Islam," dalam Abdul Mustaqim, *et.al., Paradigma Integrasi-Interkonektif dalam Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), 33-35.

[52] Nurun Najwah, Tawaran Metodologi, 144-145.

[53]Abdullahi Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syariah, Wacana Kebebasan Sipil: Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam,* terj. Ahmad Suaedy, Amirudin ar-Rahny, cet. ke-1 (Yogyakarta: LkiS, 2011), 278.

[54]Muslim, *Ṣaḥīh Muslim,* Kitab an-Nikāh, Bab Hukmu 'azl, juz 7, (Bairūt: Dār al-Jail, t.t), 312. Hadis diriwayatkan oleh Abu Sa 'id al-Khuḍri.

[55]Asy-Syaṭibi, *al-'Itiṣām*, terj. Shalahuddin Sabki, cet. ke-1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), 411.

disengaja adalah dengan membebaskan budak;[56] 5) Fuad Fachrudin menyatakan bahwa perbudakan dalam Islam hanya sebuah tindakan darurat yang disebabkan oleh perang dan menjawab tradisi perbudakan secara bertahap menuju masyarakat yang egaliter.[57]

Esensi perbudakan adalah bagian dari persoalan kemanusiaan yang di dalamnya terkait dengan hak untuk bebas dan hidup layak. Untuk itu, aktualisasi pemahaman hadis-hadis perbudakan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan perspektif HAM. Bagi Abdurrahman Wahid (Gus Dur), nilai kemanusiaan bersumber dari ajaran Tuhan, sehingga eksistensi manusia diyakini sebagai cerminan dari sifat Tuhan. Untuk itu, wajib bagi setiap manusia untuk saling menghormati dan membela sesamanya tanpa syarat. Dalam konteks ini, umat Islam wajib memerankan ajaran Islam sebagai penjamin HAM melalui berbagai aksi untuk melindungi hak-hak setiap individu, seperti hak untuk hidup, beragama, memiliki harta, berkarir, dan hak melanjutkan keturunan.[58] Selain itu, ajaran Islam difungsikan sebagai etika sosial untuk meningkatkan kesejahteraan secara material dan spiritual.[59]

F. Metodologi Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini berupa kajian pustaka dengan data utamanya bersumber dari berbagai sumber

---

[56]Sayid Sabiq, *Fikih Sunnah*, terj. Kamaludin A. Marzuki, (Bandung: Alma'arif, 1987), XI:159.

[57]Fuad Moch. Fachrudin, *Islam Berbicara …*, 41.

[58]Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001), 180.

[59]Kegelisahan Gus Dur realitas masyarakat muslim Indonesia cenderung radikal yang bermuara dari identitas Islam. Identitas yang cenderung menerima banyak unsur di luar Islam, dapat mengaburkan identitas non Islami dan indentitas Islam murni, cenderung melahirkan *sectarian* mazhab. Baginya, perlu dibangun identitas Islam global atas dasar keimanan dan perubahan sosial yang dipahami penguasa (*ruler*) dan rakyat (*ruled*). Abdurrahman Wahid dkk, *Islam tanpa Kekerasan* terj. M. Taufiq Rahman cet. ke-2 (Yogyakarta: LKiS, 2010), 95-99.

bahan pustaka. Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis, yaitu mengambarkan realitas historis masa nabi yang kemudian untuk dipahami relevansinya masa kini. Sedangkan, objek kajian penelitian adalah hadis-hadis yang bertemakan perbudakan yang terdapat dalam *al-Kutub at-Tis'ah*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengutip data dari berbagai kitab hadis dan literatur lainnya yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu: Pertama, data primer berupa kitab sumber hadis yang terdapat dalam kelompok *al-Kutub at-Tis'ah.* Kitab tersebut terdiri dari: *Ṣaḥīh Bukhārī, Ṣaḥīh Muslim, Sunan Abī Dāwud, Sunan Nasā'ī, Sunan Ibnu Mājah, Sunan Dārimī, Sunan Tirmiżī, Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, dan Muwaṭṭa' Imām Mālik.* Kedua, data sekunder, terdiri dari kitab-kitab ilmu hadis yang termuat dalam kitab *ar-Rijāl al-Ḥadīs* dan *asy-Syarah al-Ḥadīṡ*. Ketiga, data pendukung lainnya adalah berbagai literatur yang diyakini sesuai dengan kebutuhan penelitian, seperti berbagai kitab *as-Sīrah an-Nabawiyah*, kitab tafsir, buku-buku sejarah, dan berbagai literatur lainnya yang terkait dengan tema perbudakan dan kemanusiaan.

Penulis melakukan analisis data dengan mengolah berbagai data primer, sekunder, dan pendukung yang selanjutnya menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu upaya menganalisis isi suatu teks, menentukan suatu kriteria, dan membuat prediksi kandungan suatu teks. Dalam pembahasan ini penulis melakukan pembagian hadis melalui berbagai tema yang terkait dengan kebutuhan pembahasan. Kriteria yang ditentukan adalah berfokus pada hadis-hadis yang berkualitas *ṣaḥīḥ* atau *ḥasan* sesuai dengan kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis diyakini bersumber dari nabi. Penelusuran hadis dilakukan melalui program komputerisasi *maktabah syāmilah*, terkait dengan materi perbudakan untuk dibahas secara rinci.

Langkah-langkah yang dilakukan adalah menentuan pembagian hadis dengan cara menentukan tema-tema tertentu sesuai dengan tujuan pembahasan. Kemudian melakukan pembacaan ulang serta melihat kualitas hadis yang telah diteliti oleh ulama terdahulu yang terdapat dalam *al-kutub at-tis'ah* yang sudah diakui kredibilitas

hadisnya. Langkah berikutnya adalah melakukan pemahaman hadis. Penulis melibatkan pendekatan hermeneutika yang di dalamnya juga melibatkan kritik sejarah yang dikembangkan Rahman.[60] Kritik sejarah yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah validitas hadis dari aspek sanad dan matan yang ditempatkan sebagai sumber dokumen yang diyakini sebagai laporan tentang nabi.[61] Sedangkan, tujuan pendekatan hermeneutika adalah untuk menjawab kegersangan dalam dimensi waktu, tempat, dan kondisi nabi dengan umat Islam sepanjang masa dari kondisi tidak tahu menjadi tahu.

Kajian hermeneutika melibatkan tiga unsur yang saling terkait, yaitu teks (hadis), pembuat teks (nabi), dan pembaca teks (penafsir). Seorang penafsir harus memahami teks, tidak hanya melihat makna tekstual, tetapi makna di balik teks. Konsep serupa juga dalam penafsiran Ibnu Taimiyah, yaitu: 1) pengarang; 2) Nabi sebagai pembaca teks; 3) umat Islam dengan dialog komunikatif yang mampu menganalogikakan historis kontekstual masa nabi yang terpusat pada Arab-Islam dengan kondisi umat Islam yang beraneka ragam.[62] Untuk itu, dipandang perlu dialog proporsional dalam mengkaji berbagai hadis perbudakan dengan mempertimbangkan pandangan Khaled M. Abou El-Fadl, yang terdiri dari: 1) kejujuran; 2) kesungguhan; 3) menyeluruh dengan mempertimbangkan berbagai aspek terkait dengan tema pokok pembahasan; 4) rasionalitas; 5) pengendalian diri.[63] Kelima langkah ini dapat diterapkan dalam untuk mengkaji berbagai hadis perbudakan agar terwujud kajian yang komunikatif, dialogis, dan proporsional.

Tahapan pembahasan terdiri dari: 1) pembagian hadis perbudakan menjadi tiga tema yang disertai dengan berbagai materi

---

[60]Fazlur Rahman. *Islamic Methodology,* 4-5.

[61]Nurun Najwah, "Tawaran Metodologi, 140.

[62]Ibnu Ṭaimiyah, *Muqaddimah fī Uṡūli at-Tafsīr* (Kuwait: Dār al-Qur´ān al-Karīm, 1971), 81.

[63]Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif,* terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi Ilmu Semester, 2004), 100-103.

hadis, yaitu: a) sumber perolehan budak baru dengan materi budak tawanan perang Bānī Musṭaliq; b) perlakuan tuan pada budak dengan materi pemenuhan makan, pakaian, dan kelayakan beban kerja budak, sanksi *qiṣāṣ* bagi pelaku kejahatan terhadap budak, dan pengakuan nabi atas kesaksian budak perempuan; c) pembebasan budak dengan materi pembebasan secara langsung dan tidak langsung; 2) pemahaman terhadap hadis perbudakan melalui pendekatan hermeneutika perspektif HAM.

Operasional hermeneutika perspektif humanisme, terdiri dari:

1. Mengidentifikasi bahasa pada aspek semantik yang terdiri dari makna harfiah (sesuai dengan makna aslinya) dan makna gramatikal (makna yang berubah-ubah sesuai dengan konteks pemakaiannya). Secara teknis penulis melakukan pembacaan atas perbedaan redaksi matan, mengutip kata-kata yang dianggap penting, serta memberikan makna kata tersebut secara harfiah. Melakukan pemahaman pembacaan matan secara tekstual dengan merujuk pada kamus Bahasa Arab dan berbagai kitab syarah.
2. Memahami konteks historis hadis dengan cara memetakan berbagai hadis perbudakan menjadi satu kesatuan rangkaian peristiwa dengan mempertimbangkan (*asbāb al-wurūd al-ḥadīṡ,* baik secara makro maupun mikro dengan merujuk ke dalam berbagai kitab syarah dan sejarah.
3. Menghubungkan secara tematis-komprehensif, mencari kesesuaian pesan hadis dengan *al-Qur'ān*, hadis dengan hadis, fakta historis, dan teori ilmu pengetahuan.
4. Memberikan makna hadis dengan cara menyaring ide dasar hadis dengan mempertimbangkan data sebelumnya dan membedakan wilayah tekstual dan kontekstual.[64] Mengingat

[64]Syuhudi Ismail membagi pemahaman Hadis secara tekstual (universal) dan kontekstual (lokal-temporal). Baginya pemaknaan secara tekstual maupun kontekstual dengan berpijak pada aspek bahasa dan kedudukan Nabi. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual,* 27.

hadis merupakan produk dialogis-komunikatif-adaptif nabi dengan umat Islam pada masanya, maka penulis melakukan batasan kajian, yaitu secara tekstual-normatif dan historis-kontekstual. Indikator tekstual-normatif, yaitu: a) ide moral, makna di balik teks;[65] b) bersifat absolut, universal, dan fundamental; c) memiliki visi keadilan, kesetaraan, demokrasi, menyangkut relasi langsung manusia dengan Tuhan yang bersifat universal. Sedangkan, indikator historis-kontekstual, yaitu: a) menerima makna tekstual (selain 4 kriteria dalam wilayah tekstual-normatif) yang diyakini bersifat kontekstual: b) mengatur hubungan sesama manusia dan alam; c) sesuatu yang terkait dengan persoalan politik, ekonomi, hukum, dan sosial-tradisi; d) mencari makna yang tersembunyi dari teks yang kontradiktif. Prosedur dalam menyaring ide dasar hadis adalah menentukan sesuatu yang tertuang dalam teks (data historis), kemudian menentukan tujuan makna di balik teks (tersirat) dengan berbagai data yang dihubungkan secara komprehensif. Ide dasar hadis dalam konteks ini berorientasi pada sesuatu yang bersifat substantial, absolut, universal, fundamental, misi keadilan, persamaan, demokrasi, dan pembebasan.

5. Menganalisis berbagai materi hadis perbudakan untuk menentukan nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya dengan menerapkan analisis kemanusiaan perspektif HAM[66]

---

[65]Bagi Rahman sesuatu yang telah diformalisasikan dalam teks Hadis hanya merupakan petunjuk arah, namun yang lebih penting dari itu semua adalah melihat ide moral dan bukan nilai logis-nya. Fazlur Rahman. *Islamic Methodology,* 10.

[66]Konsep kemanusiaan yang ditawarkan Gus Dur berupa pemenuhan jaminan hak-hak individu manusia oleh negara selaku penyelenggara HAM seperti keselamatan fisik, keyakinan beragama, keselamatan keluarga, perlindungan harta dan hak milik. Sedangkan, prinsip keadilan yaitu keseimbangan pemenuhan hak dan kewajiban tanpa diskriminasi dalam rangka menuju masyarakat yang egaliter. Bagi Gus Dur, nilai kemanusiaan dalam sistem negara yang demokrasi dapat diwujudkan dengan rasa keadilan, pemenuhan hak dan kewajiban sesama manusia

dan relevansinya pada masa kini yang berorientasi pada kesetaraan dan keadilan. Kesetaraan yang dimaksud adalah persamaan hak, persamaan perlakuan, dan persamaan kedudukan sesama manusia tanpa membedakan status sosial, baik sesama muslim maupun non-muslim. Menolak perilaku otoritatif. Keadilan yang dimaksud di sini adalah terjadinya keseimbangan hak dan kewajiban, kesetaraan hukum, dan rasa untuk saling menghormati.

6. Aktualisasi hadis, berangkat dari nilai kemanusiaan, ide dasar hadis yang terkandung dalam materi hadis sebagai dasar pijakan, pembacaan, atas potret perbudakan masa lalu untuk melihat berbagai persoalan kejahatan kemanusiaan masa kini dengan mempertimbangkan kesamaan sifat yang terkandung dalam perilaku perbudakan tersebut. Tujuannya adalah untuk mengantisipasi potensi berbagai praktik perbudakan terselubung dan menghidupkan hadis (*living hadith*) yang terkandung dalam berbagai materi hadis perbudakan perspektif HAM.

Pembatasan langkah-langkah pembahasan ini akan membawa pengaruh terhadap paradigma-normatif historis yang selalu melekat dalam setiap teks. Akan tetapi, jika diterapkan maka dapat dilakukan pembedaan. Prosedur pembedaannya ada tiga, yaitu: pertama, penulis mencari makna teks hadis. Untuk mengetahui apakah mengalami pergeseran makna atau tidak, penulis menilai pembacaan rawi dalam mempresentasikan Bahasa Arab yang digunakan Nabi dan konteks masyarakat Islam masa itu.[67] Makna tekstual tersebut dipandang sebagai data historis. Kedua, menghubungkan data historis dengan data lainnya secara integratif-komprehensif. Tujuannya untuk mencari makna di

---

tanpa diskriminasi dalam rangka menuju masyarakat yang egaliter. Hakekatnya, ajaran Islam lahir telah memuat lima jaminan kemanusiaan tersebut.

[67]Muh. Zuhri, *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis,* cet. ke-3 (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011), 115.

balik teks. Ketiga, setelah diketahui makna di balik teks, penulis kemudian mengarahkan pemahaman hadis pada prinsip-prinsip keadilan, persamaan hak dan kewajiban, keseimbangan perlakuan antara laki-laki dan perempuan, serta nilai universal HAM.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan disertasi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I: Menjelaskan esensi budak dan berbagai persoalan kemanusiaan masa kini yang memiliki kesamaan sifat dan perilaku perbudakan. Sistematika pembahasan, yaitu: 1) latar belakang; 2) rumusan masalah; 3) tujuan dan kegunaan penelitian; 4) tinjauan pustaka; 5) kerangka teori; 6) metode penelitian; 7) sistematika pembahasan.

Bab II: Sejarah perbudakan dari peradaban kuno sampai awal Islam. Pembahasan ini dimaksudkan sebagai dasar pijakan pembacaan potret perbudakan dan dampaknya yang dipahami umat Islam generasi awal. Sistematika penulisan, yaitu: 1) perbudakan pada masa peradaban kuno; 2) masa Arab-pra Islam; 4) masa awal Islam; 5) sistem perbudakan.

Bab III: Pemahaman hadis dan tahapan pemahamannya. Di sini dibagi menjadi tiga tema, yaitu: 1) perolehan budak baru dengan materi budak tawanan perang Banī Musṭaliq; 2) perlakuan tuan pada budak dengan materi pemenuhan makan, pakaian, dan kelayakan kerja budak, sanksi *qiṣāṣ* bagi pelaku kejahatan pada budak dan pengakuan nabi atas kesaksian budak perempuan; 3) pembebasan budak dengan materi pembebasan budak secara langsung dan tidak langsung.

Bab VI: Nilai kemanusiaan dalam pemahaman hadis untuk diaktualisasikan. Di sini ada empat pembahasan, yaitu: 1) HAM dalam Islam; 2) toleransi nabi pada tradisi perbudakan; 3) indikasi HAM dalam pemahaman hadis perbudakan; 4) aktualisasi hadis.

Bab V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan jawaban dari uraian rumusan masalah penelitian rekonstruksi pemahaman hadis-hadis perbudakan di atas dapat disimpulkan, bahwa:

Pertama, secara historis, perbudakan terjadi sebagai akibat dari tradisi peperangan yang disebabkan oleh keinginan manusia untuk memiliki dan menguasai harta, wilayah, dan penghuninya secara berlebihan sehingga berdampak pada kehidupan sosial-ekonominya. Kaum budak diperlakukan secara diskriminatif, jauh dari rasa keadilan dan moral. Tuan memiliki otoritas penuh atas fisik dan jiwa budaknya, sehingga tuan bebas memperlakukan budaknya. Perbudakan sudah ada sejak peradaban Mesopotamia, Bangsa Mesir kuno, Bangsa Yahudi, Bangsa Yunani kuno, Bangsa Romawi kuno, Arab pra-Islam, masa awal Islam, dan berakhir secara formal sejak Deklarasi HAM PBB 1948.

Faktor yang menjadi tumbuh suburnya praktik perbudakan, di antaranya adalah: 1) politik, tampil dalam bentuk peperangan, penculikan dan pembajakan dengan motif untuk memperkaya diri dan mempertahankan kekuatan kekuasaannya; 2) ekonomi, tampil dalam bentuk perdagangan budak. Bagi seorang tuan, memiliki budak dianggap sebagai simbol kekayaan sebab memiliki nilai ekonomis untuk diperjualbelikan dan dimanfaatkan tenaganya untuk menjalankan berbagai pekerjaan tuannya, tanpa harus diberi upah, cukup dengan memberi makan dan kebutuhan hidupnya; 3) sosial, kaum budak dianggap sebagai strata terendah yang identik dengan kemiskinan; 4) psikologi, berstatus budak bagi budak sendiri dianggap sebagai pilihan terbaik untuk bertahan hidup guna menghindari kelaparan. Untuk itu, budak wajib patuh dan setia kepada tuannya, meskipun tidak sesuai dengan keinginan budak tersebut; 5) doktrin agama, yaitu legalisasi agama terhadap praktik perbudakan. Semua aspek tersebut tersistem dengan baik sehingga menjadi tradisi yang membudaya.

Kedua, perbudakan pada masa Nabi tidaklah berdiri sendiri, tetapi sebagai akibat dari tradisi perbudakan masa sebelumnya, sehingga pembagian pemahaman hadis-hadis perbudakan didasarkan atas potret perbudakan sebelum kehadiran Islam yang bermuara pada ranah perolehan budak baru, perlakuan terhadap budak, dan pembebasan budak. Untuk itu, diperoleh pemahaman hadis sebagai berikut:

1. Pembahasan tentang perolehan budak baru berdasarkan redaksi hadis tentang budak tawanan Perang Banī Musṭaliq. Diperoleh pemahaman, yaitu: a) hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* (semua rawi tidak tercela dan matan memiliki kesesuaian makna dengan *al-Qur'ān* berupa terdapat legitimasi ayat yang membolehkan memperoleh budak tawanan perang). Secara harfiah terdapat kata سبي yang mengidentifikasikan legitimasi memperoleh budak tawanan perang; b) konteks historis hadis: peperangan dianggap sebagai sesuatu yang umum terjadi dan peperangan yang dilakukan Nabi dalam kondisi darurat sebagai strategi Nabi untuk mempertahankan diri dan menciptakan rasa aman bagi umat Islam dari perilaku keras dan kejam masyarakat Arab masa itu. Dilihat dari frekuensinya, peperangan masa Nabi lebih sering terjadi pada masa awal dakwahnya. Dua tahun sebelum Nabi wafat sudah tidak ada lagi peperangan. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi berhasil mengendalikan stabilitas keamanan, meskipun dampak dari peperangan sebelumnya telah melahirkan perolehan budak baru; c) ide dasar hadis: legalisasi (izin Nabi) memperoleh budak baru melalui tawanan perang.
2. Pembahasan tentang perlakuan tuan kepada budak yang terdiri dari tiga materi hadis. Pertama, materi tentang pemenuhan makan, pakaian, dan kelayakan beban kerja budak. Diperoleh pemahaman, yaitu: a) hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* (semua rawi tidak tercela dan matan memiliki kesesuaian makna dengan *al-Qur'ān*, meskipun perintah di dalamnya bersifat umum, yaitu menghormati sesama manusia, tidak khusus diarahkan kepada budak). Secara harfiah terdapat kalimat "...فَلْيُطْعِمْهُ مِمَّا يَأْكُلُ وَلْيُلْبِسْهُ مِمَّا يَلْبَسُ وَلَا يُكَلِّفُهُ مِنْ الْعَمَلِ..." yang mengidentifikasikan perintah Nabi

pada sahabat untuk memberi makan, pakaian, dan kelayakan beban kerja budak; b) konteks historis hadis: Nabi menerima tradisi perbudakan ini, tetapi mengubah perspektif masyarakat Arab yang sebelumnya, kaum budak diperlakukan secara diskriminatif menjadi lebih humanis, memperlakukan budak sesuai dengan fitrah kemanusiaannya dengan cara membangun etika berkomunikasi tuan dengan budak, memberdayakan kaum budak sesuai fungsinya (sebagai pelayan, pekerja, atau pengawal), membangun hubungan kekerabatan melalui ikatan perkawinan (suami-istri) dan terpenuhi hak dan kewajiban antara tuan dengan budak dalam bentuk "kontrak kerja"; c) ide dasar hadis: terdapat penghormatan terhadap budak yang dibangun atas dasar keimanan, kebersamaan, dan kekeluargaan. Kedua, materi hadis tentang izin Nabi memberlakukan sanksi *qiṣāṣ* pada pelaku kejahatan terhadap budak. Diperoleh pemahaman, yaitu: a) hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* (semua rawi tidak tercela dan matan memiliki kesesuaian makna dengan *al-Qur'ān*, meskipun perintah menerapkan *qiṣāṣ* di dalamnya bersifat umum, yaitu pada setiap pelaku kejahatan). Secara harfiah terdapat kalimat "...فَأَمَرَهُمْ بِالْقِصَاصِ..." yang mengidentifikasikan perintah menerapkan *qiṣās* bagi pelaku kejahatan pada budak; b) konteks historis hadis: Nabi "berhasil" sistem hukum berkeadilan yang sebelumnya kaum budak tidak diberi ruang untuk mendapatkan hak hukumnya. Penerapan sanksi *qiṣāṣ* ini merupakan wujud "persamaan" perlakuan di hadapan hukum, jaminan keselamatan dan keamanan jiwa budak tanpa melihat status sosialnya; c) ide dasar hadis: terdapat upaya Nabi memberikan perlindungan keamanan jiwa budak. Ketiga, materi hadis tentang pengakuan Nabi atas kesaksian budak perempuan. Diperoleh pemahaman, yaitu: a) hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* (semua rawi tidak tercela dan matan memiliki kesesuaian makna dengan *al-Qur'ān*, meskipun di dalamnya bersifat umum, yaitu pentingnya keberadaan saksi dan kesaksian dalam kehidupan). Secara harfiah terdapat kalimat "...وَقَدْ زَعَمَتْ أَنَّهَا..." yang

mengidentifikasikan pengakuan Nabi atas kesaksian budak perempuan, b) konteks historis hadis: terdapat upaya Nabi memberikan ruang pada budak perempuan untuk bebas berpendapat terutama di hadapan hukum. Kebijakan Nabi ini tidak populer pada masanya sebab belum muncul secara universal kesadaran jender. Sistem patriarkhi memandang perempuan di bawah otoritas laki-laki sehingga kaum perempuan (terutama budak perempuan) tidak mendapat kesempatan di ruang publik sebagaimana layaknya laki-laki; c) ide dasar hadis: penghormatan dan kebebasan berpendapat bagi budak perempuan (jender).

3. Pembahasan pembebasan budak ada dua materi hadis. Pertama, materi tentang pembebasan budak secara langsung. Diperoleh pemahaman bahwa: a) hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* (semua rawi tidak tercela dan matan memiliki kesesuaian makna dengan *al-Qur'ān*, meskipun di dalamnya bersifat umum, seperti perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari neraka, menjaga keutuhan keluarga dan berbagi rezeki terhadap kerabat). Secara harfiah terdapat kalimat "...مَلَكَ ذَا رَحِمٍ مَحْرَمٍ فَهُوَ حُرٌّ" yang mengidentifikasikan perintah Nabi untuk membebaskan budak yang memiliki hubungan keluarga; b) konteks historis hadis: kebijakan Nabi membebaskan budak melalui pendekatan kekeluargaan, keimanan (klaim kebaikan, pahala dan surga bagi yang membebaskan budak) dan sanksi hukum atas pelanggaran syariat merupakan sesuatu yang tidak umum terjadi pada sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat upaya Nabi secara radikal untuk memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk membebaskan budak; c) ide dasar hadis: menyelamatkan budak dari belenggu perbudakan. Kedua, materi tentang pembebasan budak secara tidak langsung. Diperoleh pemahaman, yaitu: a) hadis berkualitas *ṣaḥīḥ* (semua rawi tidak tercela dan matan memiliki kesesuaian makna dengan *al-Qur'ān* berupa perintah kepada tuan untuk memberikan keringanan tebusan bagi budaknya yang ingin bebas). Secara harfiah terdapat kalimat "...الْمُكَاتَبِ أَنْ يُودَى بِقَدْرِ مَا عَتَقَ

مِنْهُ دِيَةَ الْحُرِّ" yang mengidentifikasikan adanya waktu menunggu bagi budak untuk bebas sampai budak tersebut dapat melunasi tebusannya sesuai kesepakatan kedua belah pihak; b) konteks historis hadis: terdapat dua cara membebaskan budak, yaitu *mukātab* dan *mudabbar*. *Mukatāb* yaitu budak yang dijanjikan bebas oleh tuannya dengan syarat budak tersebut membayar tebusan pada tuannya sesuai kesepakatan kedua belah pihak. Sedangkan *mudabbar* yaitu janji tuan kepada budaknya untuk bebas setelah tuannya wafat. Selama proses pembebasannya terdapat masa menunggu sehingga memberikan ruang untuk mendidik kemandirian. Sedangkan, bagi tuan tidak dirugikan sebab sudah ditebus atau wafat; c) ide dasar hadis: mendidik kemandirian mental dan finansial budak agar tidak dibelenggu kemiskinan.

Ketiga, nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam hadis-hadis perbudakan, terdiri dari: 1) materi perolehan budak baru tidak terdapat indikasi HAM terhadap budak secara signifikan, tetapi Nabi hanya mengurangi dampak negatif peperangan terhadap kaum budak dengan cara tidak semua tawanan dijadikan budak, tetapi sebagian tawanan dibebaskan bersyarat atau tidak. Izin Nabi (legalisasi) memperoleh budak baru ini berpotensi melahirkan pemahaman Islam secara radikal atas nama agama yang dapat menodai HAM; 2) materi pemenuhan makan, pakaian, dan kelayakan beban kerja budak terdapat indikasi HAM terhadap budak berupa hak untuk bebas, hak untuk mendapatkan kasih sayang keluarga, dan hak untuk hidup layak; 3) materi tentang sanksi *qiṣāṣ* bagi pelaku kejahatan terhadap budak terdapat Indikasi HAM berupa hak untuk mendapatkan rasa aman, tenang, dan nyaman hak untuk hidup, hak untuk dihormati; 4) materi tentang pengakuan Nabi atas kesaksian budak perempuan terdapat Indikasi HAM berupa hak untuk berpendapat, hak untuk mendapatkan pengakuan hukum dan hak untuk diperlakukan "setara"; 5) pembebasan budak secara langsung terdapat Indikasi HAM, yaitu hak untuk bebas, hak untuk mendapatkan kasih sayang keluarga, hak untuk hidup layak sebagaimana layaknya individu

yang bebas; 6) materi tentang pembebasan budak secara tidak langsung terdapat indikasi HAM, yaitu hak untuk mendapatkan harta, hak untuk dihargai, hak untuk berpendapat dan hak untuk hidup layak.

Berdasarkan identifikasi HAM pemahaman hadis-hadis perbudakan bahwa Nabi "berhasil" membangun sistem pengaturan perbudakan yang terjadi pada masanya dengan cara memanfaatkan sisi positif tradisi perbudakan melalui pendekatan kekerabatan dan keimanan sehingga membawa perubahan menuju kehidupan lebih baik (damai, sejahtera dan bersaudara). Hal ini menunjukkan bahwa Nabi telah melakukan perubahan, mengubah perilaku diskriminatif terhadap budak menjadi lebih humanis, memperlakukan budak sesuai dengan fitrah kemanusiannya, mendidik dan memberi ruang kaum budak untuk berkarir dan bebas sehingga sebagian dari sahabat adalah berasal dari golongan budak yang berperan penting dalam dakwah Nabi.

Saat ini, klaim budak secara individu tidak berlaku lagi, tetapi makna perbudakan ini sendiri telah mengalami perluasan wilayah, tampil dalam bentuk sistem yang berkeadilan sehingga persoalan kemanusiaan masa lalu yang masih tersisa sampai kini hanyalah berupa perilaku diskriminatif oleh otoritas yang kuat terhadap kelompok yang lemah sehingga berpotensi terjadinya pengabaian HAM, seperti: 1) perilaku diskriminatif bisa tampil dalam bentuk peperangan atau konflik kekerasan atas nama agama yang bertentangan dengan norma kemanusiaan; 2) ketidakadilan sebagai akibat dari sistem ekonomi masyarakat yang tidak merata (seperti kemiskinan dan pengangguran), kesenjangan antara penguasa dengan rakyat (bisa tampil dalam bentuk demonstrasi atau yang sejenisnya), lemahnya supremasi hukum; 3) diskriminasi jender (terutama terhadap kaum perempuan yang dianggap kaum lemah). Perspektif perempuan "kelas dua" seharusnya sudah tidak ada lagi, meskipun pandangan ini sulit untuk diubah sebab sistem patriarkhi bagi masyarakat Indonesia sudah mengakar.

B. Saran

Persoalan kemanusiaan saat ini tidaklah berdiri sendiri, tetapi merupakan turunan dari persoalan kemanusiaan masa lalu yang bentuknya selalu berubah-ubah, mengalami perluasan makna dan wilayah sesuai dengan perkembangan zaman. Namun hal tersebut memiliki esensi persoalan kemanusiaan yang sama, yaitu perilaku diskriminatif otoritas yang kuat terhadap individu atau kelompok yang lemah, baik secara fisik maupun psikis, tampil dalam bentuk pembunuhan, penyiksaan dan pelecehan, sebagai akibat dari konflik kekerasan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Hal tersebut berangkat dari strategi Nabi yang mengatur sistem perbudakan pada masanya agar dapat menjadi referensi dalam menyelesaikan berbagai persoalan kemanusiaan masa kini. Untuk itu, sebagai saran perlu diadakan kerjasama antara berbagai lembaga dan tokoh agama, masyarakat, dan pemerintah agar terwujud masyarakat yang egaliter, berkeadilan, dan beradab, di antaranya:

1. Melakukan deteksi dini secara terus menerus terhadap berbagai potensi konflik kekerasan yang akan terjadi, caranya: a) melakukan pemetaan wilayah rawan konflik serta mengidentifikasi simbol-simbol konflik (SARA); b) bersama-sama ikut serta partisipasi politik praktis, terutama dalam pemilihan legislatif dan eksekutif agar terwujud pemilihan umum yang jujur, bebas, dan adil; c) mendorong pemerintah agar tegas dan memberikan sanksi hukum atas berbagai perilaku diskriminatif, terutama terhadap kaum lemah seperti Kekerasan Terhadap Perempuan (KDRT) dan memberikan sanksi pada pelaku perdagangan manusia dan berbagai tindak kejahatan kemanusiaan lainnya.
2. Membangun kesadaran HAM, dengan cara: a) mensosialisasikan berbagai aturan perundang-undangan yang terkait dengan HAM dan peraturan hukum lainnya dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran HAM, baik untuk diri sendiri maupun orang lain; b) membangun kurikulum pendidikan berwawasan HAM melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal dari tingkat dasar sampai tinggi; c)

memerankan ajaran Islam sebagai etika sosial. Untuk itu, lembaga sosial keagamaan dan lembaga nonkeagamaan (Komnas HAM, LSM, atau sejenisnya) harus bekerjasama untuk mencegah berbagai tindakan dan paham antipluralisme etnis, budaya, daerah, dan agama.

3. Membangun kemandirian menuju kesejahteraan bersama, dengan cara: a) berpartisipasi bersama pemerintah mensukseskan berbagai program pengentasan kemiskinan; b) memanfaatkan sumber daya alam dengan sebaik-baiknya untuk kemakmuran bersama.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Al-Abnāsī, Burhānudīn. *asy-Syāż al-Fatayāh min ‘Ulūm Ibnu aṣ-Ṣalāh,* cet. ke-1, Riyāḍ: Maktabah ar-Rūsy, 1418 H - 1998 M.

Abdul Bār, bin Muḥammad*. Al-Isti‘āb fī Ma‘rifah al-Aṣhāb*, ttp.: t.p., t.t.

Abou El Fadl, Khaled. *Atas Nama Tuhan dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terj. R. Cecep Lukman Yasin, Jakarta: Serambi Ilmu Semester, 2004.

Ali, Syed Amir. *The Spirit of Islam: A History of the Evolution and Ideals of Islam,* London: Christopers, 2003.

Amin, Ahmad. *Fajar al-Islam*, Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004.

Arifin, Tajul. *Tesis-tesis dalam Teori Sosiologi Klasik dan Kontemporer* (Bandung:Lembaga Penelitian UIN Sunan Guung Djati, 2008)

Al-Asbāhanī, Abū al-Farj. *al-Aġānī,* ttp.:, t.p., t.t.

Al-Baġawi. *Syarah as-Sunnah lil Imam al-Baġawi*, Bairut: al-Maktaba al-Islamī, 1983.

Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*, alih bahasa M. Rasjidi, cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Drescher, Seymour. *Abolition A History of Slavery and Antislavery*, New York: Cambridge University Press, 2009.

Fachrudin, Fuad Moch. *Islam Berbicara Soal Perbudakan*, Jakarta: Mutiara, 1981

Gervase, Willam dan Clarence-Smith. *Islam and the Abolition of Slavery,* London: Printed in India, 2006.

Goodman, Lenn E. *Islamic Humanism*, New York: Oxford University Press, 2003.

Hawkes, Jacquetta. *The first great civilizations: life in Mesopotamia, the Indus Valley, and Egypt*, New York: Random House, 1973.

Hitami, Munzir. *Revolusi Sejarah Manusia, Peran Rasul sebagai Agen Perubahan*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2009.

Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep lukman, Jakarta: Serambi, 2010.

Ibn Al-Jazūri, Muḥammad. *an-Nihāyah fī Ġarīb Hadīṡ wa al-Aṡar*, Bairūt: Maktabah 'Ilmiah, 1979.

Ibnu Aṡīr. *al-Kāmil fi al-Tārīkh,* ttp.:t.p., t.t.

Ibnu Ḥajar. *Tahżīb at-Tahżīb,*t.tp: Dā'irah al-Ma'ārif, 1325 H.

Ibnu Hisyām. *Sīrah Ibnu Hisyām*, ttp.: Turāṡ al-Islām, t.t.

Ibnu Jama'ah. *al-Manhal ar-Rawī fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadīṡ an-Nabawī*, Dār al-Fikri, Damsyiq, 1406 H.

Ibnu Kaṡīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, ttp.: Dār Ṭībah, 1420 H.

Ibnu Ṭaimiyah. *Muqaddimah fī Uṣūli at-Tafsīr*, Kuwait: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1971.

Ibrāhim, Ḥasan. *Tārīkh al-Islām*, Mesir: Maktabah Nahḍiyah, 1963.

Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma'ani al-Hadīṡ tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, cet. ke-1, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Jeanrond, Werner G. *Theological Hermeneutic, Development and Siginificance*, Macmillan: London, 1991.

Joweet, B. M.A. (translated), *The Politics of Aristotle; Book I*, London: Clarendon Press, 1885.

Juraidi, Ahmad. *Jerat Perbudakan Masa Kini; Sebuah Kajian Tafsir dan HAM*, cet. ke-1, Jakarta: PT. Bina Rena Pariwara, 2003.

Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1999.

Karim, M Abul. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007.

King, L. W. (translated), *The Code of Hammurabi*, Pasal 117, ttp.: t.p. 1910.

Leboun, Gustav. *Haḍarat al-'Arab*, Kairo: Muṭba'ah Isa al-Bābi al-Halabi, t.t.

Al-Mārabi, Sulaimān. *Al-Jawāhir as-Sulaimān,* cet. 1, Riyaḍ: al-Maktabah Arabiah, 1426 H-2006 M.

Al-Maġazi. *Mu'ālim at-Tanżīl*, ttp.: Dār aṭ-Ṭībah, 1997-1417 H.

Al-Mazī, Abū al-Ḥajāj. *Tahżīb al-Kamāl*, Bairūt: Mu'assasah ar-Risalah, 1980 M.

Mendelsohn, Isaac. *Slavery in the Ancient Near East*, New York: Oxford University-Press, 1949.

Al-Mubārakfūri, Safī ar-Raḥmān. *SīrahNabawiyah*, terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997.

MUI Pusat. *Himpunan Fatwa Majlis Ulama Indonesia Sejak 1975*, Jakarta: Erlangga, 2001.

An-Na'im, Abdullahi Ahmed. *Dekonstruksi Syariah, Wacana Kebebasan Sipil: Hak Asasi Manusia dan Hubungan Internasional dalam Islam*, terj. Ahmad Suaedy, Amirudin ar-Rahny, cet. ke-1, Yogyakarta: LkiS, 2011.

----------. *Islam and The Secular State; Negotiating the Future of Shari'a,* Amerika: Harvard University Press, 2008.

An-Nawawi. *Syarah an-Nawawi 'ala Ṣaḥīḥ Muslim*, Bairut: Darul Ihya at-Turas, 1392.

Nissen, Hans J. and Peter Hein, *From Mesopotamia to Iraq A Concise History*, America: The University of Chicago Press, Chicago.

Pipes, Daniel. *Sistem Militer Pemerintahan Islam; Sejarah Budak Prajurit Menduduki Tahta Kerajaan,* Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Qutb, Sayyid. *Fī Żilāl al-Qur´ān*, Mesir: Dār asy-Syurūq, 1968.

----------. *Menggungat Islam*, terj. Ikhwan Fauzi, cet. ke-1, Solo: Era Intermedia, 2005.

Rahman, Fazlur. *Islamic Methodology in History*, Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965.

Riḍā, Rasyīd. *al-Waḥyu wa Muḥammad,* cet. ke-8, Bairūt: al-Maktabah al-Islāmī, 1971.

Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah,* terj. Kamaludin A. Marzuki, jil. ke-11, Bandung: Alma'arif, 1987.

Ash-Shiddiqiy, Hasby. *Sejarah Pengantar Ilmu Hadis,* ed. ke-3, cet. ke-1, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.

Spielvogel, Jakson J. *Wester Civilization*(*Civilization in Mesopotamia*), Volume I to 1715, edisi ke 8, Thomson Wadsworth, 2009.

As-Suyūṭi. *Tārīkh al-Khulafā',* Mesir: Maṭa' as-Sa'adah, 1952.

Asy-Syarqawi, Abd Rahman. *Muhammad Sang Pembebas: Sebuah Novel Sejarah,* terj. Ilyas Siraj, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Asy-Syaṭibi. *Al-'Itiṣām,* terj. Shalahuddin Sabki, cet. ke-1, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

At-Ṭabari. *Tārīkh al-Umām wa Mulūk,* Libanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok: Desantara, 2001.

----------. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi,* cetakan 1, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Aż-Żahabi, Muḥammad. *Tażkirah al-Ḥufāż*, Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.t.

Az-Zuhayli, Wahbah. *Al-Fiqh al-Islamī wa Adillatuḥu,* cet. ke-3, Damaskus: Dār al-Fikri, 1409 H/1989 M.

Zuhri, Muh. *Hadis Nabi; Telaah Historis dan Metodologis,* cet. ke-3, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011.

HADIS

Abū ‘Abd Allāh. *Sunan Ibnu Mājah*, Bairūt: Dār al-Fikri, t.t.

Al-Baihaqī. *As-Sunan al-Baihaqī al- Kubrā*, Makkah: Maktabah Dār al-Bāz, t.t.

Al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī,* Bairūt: Dār Fikri, t.t.

Abū Dāwuḏ. *Sunan Abī Dāwud*, Bairūt: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, t.t.

Ad-Dārimī. *Sunan Dārimī*, Bairūt: Dār al-Kitāb, 1407 H.

Ḥanbal, Aḥmad bin. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, Kairo: Muʾassah Qurṭabah, t.t.

Mālik. *Muwaṭa´ Mālik*,ttp.: Maktabah al-Furqān, t.t.

Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim,* Bairūt: Dār al-Jail, t.t.

An-Nasā’ī. *Sunnan an-Nasā’ī*, Halbu: Maktab al-Maṭbū‘āt, 1986 M.

At-Tirmiżi. *Sunan Tirmiżī*, Bairūt: Dār Ihyā´ at-Turāṡ, t.t.

ARTIKEL DALAM BUKU/ JURNAL

Najwah, Nurun. “Tawaran Metodologi dalam Studi Living Sunnah”, dalam Syahiron Syamsudin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur´ān dan Hadis*, cet. ke – 1, Yogyakarta: TH-Press dan TERAS, 2007.

Suryadi. “Dari Living Sunnah ke LivingHadis”, dalam Syahiron Syamsudin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur´ān dan Hadis*, cet. ke – 1, Yogyakarta: TH-Press dan TERAS, 2007.

Suryadilaga, M. Alfatih. "Mdel-Model Living Hadis", dalam Syahiron Syamsudin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qur'ān dan Hadis*, cet. ke – 1, Yogyakarta: TH-Press dan TERAS, 2007.

Wiratraman, R. Herlambang Perdana, "Hak-hak Konstitusional Warga Negara setelah Amandemen UUD 1945: Konsep, Pengaturan dan Dinamika Implementasi".*Jurnal Hukum Panta Rei, Vol. 1, No.1,* Desember 2007.

Yusuf, Muhammad. "Aplikasi Metode Tematik dalam Studi Hadis: Paradigma Integratif-Interkonektif Pendekatan Ekonomi Islam," dalam Abdul Mustaqim, *et.al.*, *Paradiqma Integrasi-Interkonektif dalam Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

ENSIKLOPEDI

Encyclopedia of Group Processes and Intergroup Relations. Ed. John M. Levine and Michael A. Hogg. California, SAGE Publications, 2010.

KAMUS

Abū Jaid, Sa'di. *Qāmūs al-Fiqh Luġah wa Iṣṭilaḥan.* Damaskus: Dār al-Fikri, 1993.

Manṭūr*, Ibnu. Lisān al-'Arab.* Bairūt: Dār al-Ṣādir, 1997 M – 1417 H.

Musṭafā, Ibrāhīm. *Mu'jam al-Wasīṭ. et.al.*, cet. ke-4, Mesir: Maktabah asy-Syurūq ad-Dauliyah, 1425 H – 2003 M.

WEB

BNP2TKI, http://www.bnp2tki.go.id/berita-mainmenu-231/7684-crisis-center-bnp2tki-selesaikan-4577-kasus-tki-.html, diakses 20 Desember 2012.

FPI Serang Masjid Ahmadiyah, 20 April 2013, http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2012/04/120420_fpiahmadi.shtml, diakses: 29 Oktober 2014.

Pieter Kuiper (penyusun). *Alkitab Perjanjian Lama*. www.imansejati.net.

Republika. http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/12/04/04/m1yp9m-penanganan-kasus-trafficking-hadapi-kendala, diakses 20 Desember 2012.

Tahun 2011 *Trafficking Sebanyak 61 Kasus, KDRT 27 Kasus*. http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/12/04/04/m1yp9m-penanganan-kasus-trafficking-hadapi-kendala, diakses 20 Desember 2012.

Wardah, Fathiyah. *Aktivis: Kekerasan terhadap Warga Syiah Sampang Berpotensi Genosida*, Selasa, 28 Oktober 2014: http://www.voaindonesia.com/content/aktivis-kekerasan-terhadap-warga-syiah-sampang-berpotensi-genosida/1737595.html, diakses: 29 Oktober 2014.

UNDANG-UNDANG

UUD 1945 Pasca Amandemen, BAB XI A (Hak Asasi Manusia) tentang Hak Sipil dan Politik.

UU Republik Indonesia. Nomor 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

UU Republik Indonesia. Nomor 13 tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin.

UU Republik Indonesia. Nomor 21 tahun 2007 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Perdagangan Orang.

UU Republik Indonesia. Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga.

UU Republik Indonesia. Nomor 39 tahun 2004 tantang Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri.

Lampiran Teks Hadis

hlm *footnote*	Teks Hadis
4 (7)	... عن علي بن أبي طالب قال كان آخر كلام النبي صلى الله عليه و سلم:الصلاة ومامَلكت أيمانكم
4 (8)	... أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ بَرِيرَةَ جَاءَتْ عَائِشَةَ تَسْتَعِينُهَا فِي كِتَابَتِهَا وَلَمْ تَكُنْ قَضَتْ مِنْ كِتَابَتِهَا شَيْئًا فَقَالَتْ لَهَا عَائِشَةُ ارْجِعِي إِلَى أَهْلِكِ فَإِنْ أَحَبُّوا أَنْ أَقْضِيَ عَنْكِ كِتَابَتَكِ وَيَكُونَ وَلاَؤُكِ لِي. فَعَلْتُ فَذَكَرَتْ ذَلِكَ بَرِيرَةُ لأَهْلِهَا فَأَبَوْا وَقَالُوا إِنْ شَاءَتْ أَنْ تَحْتَسِبَ عَلَيْكِ فَلْتَفْعَلْ وَيَكُونَ لَنَا وَلاَؤُكِ. فَذَكَرَتْ ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ: فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ ابْتَاعِي فَأَعْتِقِي. فَإِنَّمَا الْوَلاَءُ لِمَنْ أَعْتَقَ. ثُمَّ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ: فَقَالَ مَا بَالُ أُنَاسٍ يَشْتَرِطُونَ شُرُوطًا لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَنِ اشْتَرَطَ شَرْطًا لَيْسَ فِي كِتَابِ اللَّهِ فَلَيْسَ لَهُ وَإِنْ شَرَطَ مِائَةَ مَرَّةٍ شَرْطُ اللَّهِ أَحَقُّ وَأَوْثَقُ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَعِيلَ حَدَّثَنَا وُهَيْبٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ جَاءَتْ بَرِيرَةُ لِتَسْتَعِينَ فِي كِتَابَتِهَا فَقَالَتْ إِنِّي كَاتَبْتُ أَهْلِي عَلَى تِسْعِ أَوَاقٍ فِي كُلِّ عَامٍ أُوقِيَّةٌ فَأَعِينِينِي فَقَالَتْ إِنْ أَحَبَّ أَهْلُكِ أَنْ أَعُدَّهَا عَدَّةً وَاحِدَةً وَأَعْتِقَكِ وَيَكُونَ وَلَاؤُكِ لِي فَعَلْتُ فَذَهَبَتْ إِلَى أَهْلِهَا وَسَاقَ الْحَدِيثَ نَحْوَ الزُّهْرِيِّ زَادَ فِي كَلَامِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي آخِرِهِ مَا بَالُ رِجَالٍ يَقُولُ أَحَدُهُمْ أَعْتِقْ يَا فُلَانُ وَالْوَلَاءُ لِي إِنَّمَا الْوَلَاءُ لِمَنْ أَعْتَقَ
4 (9)	....عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ قَدِمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ أَحْصَى غُلَامًا لَهُ فَأَعْتَقَهُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُثْلَةِ
4 (13)	بَاب شَهَادَةِ الْإِمَاءِ وَالْعَبِيدِ وَقَالَ أَنَسٌ شَهَادَةُ الْعَبْدِ جَائِزَةٌ إِذَا كَانَ عَدْلًا وَأَجَازَهُ شُرَيْحٌ وَزُرَارَةُ بْنُ أَوْفَى وَقَالَ ابْنُ سِيرِينَ شَهَادَتُهُ جَائِزَةٌ إِلَّا الْعَبْدَ لِسَيِّدِهِ وَأَجَازَهُ الْحَسَنُ وَإِبْرَاهِيمُ فِي الشَّيْءِ التَّافِهِ وَقَالَ شُرَيْحٌ كُلُّكُمْ بَنُو عَبِيدٍ وَإِمَاءٍ
5 (15)	... جَابِرٍ أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ لِي جَارِيَةً هِيَ

	خَادِمُنَا وَسَانِيَتُنَا وَأَنَا أَطُوفُ عَلَيْهَا وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ فَقَالَ اعْزِلْ عَنْهَا إِنْ شِئْتَ فَإِنَّهُ سَيَأْتِيهَا مَا قُدِّرَ لَهَا فَلَبِثَ الرَّجُلُ ثُمَّ أَتَاهُ فَقَالَ إِنَّ الْجَارِيَةَ قَدْ حَبِلَتْ فَقَالَ قَدْ أَخْبَرْتُكَ أَنَّهُ سَيَأْتِيهَا مَا قُدِّرَ لَهَا
5 (16)	... قَالَ مَالِك فِيمَنْ اشْتَرَى جَارِيَةً أَوْ دَابَّةً فَوَلَدَتْ عِنْدَهُ ثُمَّ أَفْلَسَ الْمُشْتَرِي فَإِنَّ الْجَارِيَةَ أَوْ الدَّابَّةَ وَوَلَدَهَا لِلْبَائِعِ إِلَّا أَنْ يَرْغَبَ
19 (54)	... عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بِشْرٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ فَرَدَّ الْحَدِيثَ حَتَّى رَدَّهُ إِلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ ذُكِرَ الْعَزْلُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَمَا ذَاكُمْ قَالُوا الرَّجُلُ تَكُونُ لَهُ الْمَرْأَةُ تُرْضِعُ فَيُصِيبُ مِنْهَا وَيَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ مِنْهُ وَالرَّجُلُ تَكُونُ لَهُ الْأَمَةُ فَيُصِيبُ مِنْهَا وَيَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ مِنْهُ قَالَ فَلَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا ذَاكُمْ فَإِنَّمَا هُوَ الْقَدَرُ قَالَ ابْنُ عَوْنٍ فَحَدَّثْتُ بِهِ الْحَسَنَ فَقَالَ وَاللَّهِ لَكَأَنَّ هَذَا زَجْرٌ و حَدَّثَنِي حَجَّاجُ بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ابْنِ عَوْنٍ قَالَ حَدَّثْتُ مُحَمَّدًا عَنْ إِبْرَاهِيمَ بِحَدِيثِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بِشْرٍ يَعْنِي حَدِيثَ الْعَزْلِ فَقَالَ إِيَّايَ حَدَّثَهُ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بِشْرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ مُحَمَّدٍ عَنْ مَعْبَدِ بْنِ سِيرِينَ قَالَ قُلْنَا لِأَبِي سَعِيدٍ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ فِي الْعَزْلِ شَيْئًا قَالَ نَعَمْ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِمَعْنَى حَدِيثِ ابْنِ عَوْنٍ إِلَى قَوْلِهِ الْقَدَرُ
47 (47)	... عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ فِدَاءَ أَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ يَوْمَ بَدْرٍ أَرْبَعَ مِائَةٍ
48 (50)	... عَلِيِّ بْنِ حُسَيْنٍ قَالَ قَالَ لِي أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا رَجُلٍ أَعْتَقَ امْرَأً مُسْلِمًا اسْتَنْقَذَ اللَّهُ بِكُلِّ عُضْوٍ مِنْهُ عُضْوًا مِنْهُ مِنْ النَّارِ
48 (51)	... أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مَنْ مَلَكَ ذَا رَحِمٍ مَحْرَمٍ فَهُوَ حُرٌّ
49 (53)	Teks Hadis sama dengan halaman 4 dalam *footnote* 9
74-77	Teks Hadis dibahas secara rinci, perolehan budak baru

	pada materi Hadis tentang budak tawanan budak perang Bani Muṣṭaliq
81 (24)	... عن عبيدة عن علي أن رسول الله قال إن جبرائيل هبط عليه فقال له خيرهم يعني أصحابك في أسارى بدر القتل أو الفداء على أن يقتل منهم قابلا مثلهم قالوا الفداء ويقتل منا
81 (25)	... عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزَا خَيْبَرَ قَالَ فَصَلَّيْنَا عِنْدَهَا صَلَاةَ الْغَدَاةِ بِغَلَسٍ فَرَكِبَ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَكِبَ أَبُو طَلْحَةَ وَأَنَا رَدِيفُ أَبِي طَلْحَةَ فَأَجْرَى نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي زُقَاقِ خَيْبَرَ وَإِنَّ رُكْبَتِي لَتَمَسُّ فَخِذَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَانْحَسَرَ الْإِزَارُ عَنْ فَخِذِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِنِّي لَأَرَى بَيَاضَ فَخِذِ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا دَخَلَ الْقَرْيَةَ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ خَرِبَتْ خَيْبَرُ إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ (فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِينَ) قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ وَقَدْ خَرَجَ الْقَوْمُ إِلَى أَعْمَالِهِمْ فَقَالُوا مُحَمَّدٌ وَاللَّهِ قَالَ عَبْدُ الْعَزِيزِ وَقَالَ بَعْضُ أَصْحَابِنَا مُحَمَّدٌ وَالْخَمِيسُ قَالَ وَأَصَبْنَاهَا عَنْوَةً وَجُمِعَ السَّبْيُ فَجَاءَهُ دِحْيَةُ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَعْطِنِي جَارِيَةً مِنْ السَّبْيِ فَقَالَ اذْهَبْ فَخُذْ جَارِيَةً فَأَخَذَ صَفِيَّةَ بِنْتَ حُيَيٍّ فَجَاءَ رَجُلٌ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا نَبِيَّ اللَّهِ أَعْطَيْتَ دِحْيَةَ صَفِيَّةَ بِنْتَ حُيَيٍّ سَيِّدِ قُرَيْظَةَ وَالنَّضِيرِ مَا تَصْلُحُ إِلَّا لَكَ قَالَ ادْعُوهُ بِهَا قَالَ فَجَاءَ بِهَا فَلَمَّا نَظَرَ إِلَيْهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خُذْ جَارِيَةً مِنْ السَّبْيِ غَيْرَهَا قَالَ وَأَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَقَالَ لَهُ ثَابِتٌ يَا أَبَا حَمْزَةَ مَا أَصْدَقَهَا قَالَ نَفْسَهَا أَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا حَتَّى إِذَا كَانَ بِالطَّرِيقِ جَهَّزَتْهَا لَهُ أُمُّ سُلَيْمٍ فَأَهْدَتْهَا لَهُ مِنْ اللَّيْلِ فَأَصْبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَرُوسًا فَقَالَ مَنْ كَانَ عِنْدَهُ شَيْءٌ فَلْيَجِئْ بِهِ قَالَ وَبَسَطَ نِطَعًا قَالَ فَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيءُ بِالْأَقِطِ وَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيءُ بِالتَّمْرِ وَجَعَلَ الرَّجُلُ يَجِيءُ بِالسَّمْنِ فَحَاسُوا حَيْسًا فَكَانَتْ وَلِيمَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
81 (26)	... أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ كَانَ عَلَيَّ اعْتِكَافُ يَوْمٍ

	فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَأَمَرَهُ أَنْ يَفِيَ بِهِ قَالَ وَأَصَابَ عُمَرُ جَارِيَتَيْنِ مِنْ سَبْيِ حُنَيْنٍ فَوَضَعَهُمَا فِي بَعْضِ بُيُوتِ مَكَّةَ قَالَ فَمَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى سَبْيِ حُنَيْنٍ فَجَعَلُوا يَسْعَوْنَ فِي السِّكَكِ فَقَالَ عُمَرُ يَا عَبْدَ اللَّهِ انْظُرْ مَا هَذَا فَقَالَ مَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّبْيِ قَالَ اذْهَبْ فَأَرْسِلْ الْجَارِيَتَيْنِ
84 (29)	... عَنْ ابْنِ مُحَيْرِيزٍ أَنَّهُ قَالَ دَخَلْتُ أَنَا وَأَبُو صِرْمَةَ عَلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فَسَأَلَهُ أَبُو صِرْمَةَ فَقَالَ يَا أَبَا سَعِيدٍ هَلْ سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ الْعَزْلَ فَقَالَ نَعَمْ غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوَةَ بَلْمُصْطَلِقِ فَسَبَيْنَا كَرَائِمَ الْعَرَبِ فَطَالَتْ عَلَيْنَا الْعُزْبَةُ وَرَغِبْنَا فِي الْفِدَاءِ فَأَرَدْنَا أَنْ نَسْتَمْتِعَ وَنَعْزِلَ فَقُلْنَا نَفْعَلُ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَظْهُرِنَا لَا نَسْأَلُهُ فَسَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ خَلْقَ نَسَمَةٍ هِيَ كَائِنَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ إِلَّا سَتَكُونُ
85 (32)	... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ غَزَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تِسْعَ عَشْرَةَ غَزْوَةً قَاتَلَ فِي ثَمَانٍ مِنْهُنَّ وَلَمْ يَقُلْ أَبُو بَكْرٍ مِنْهُنَّ وَقَالَ فِي حَدِيثِهِ حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ
86 (33)	Teks Hadis sama dengan halaman 80 dalam *footnote* 24
86 (34)	Teks Hadis sama dengan halaman 47 dalam *footnote* 47
87 (36)	Teks Hadis sama dengan halaman 80 dalam *footnote* 25
87 (37)	Teks Hadis sama dengan halaman 80 dalam *footnote* 25
88 (40)	Teks Hadis sama dengan halaman 83 dalam *footnote* 29
88 (41)	... عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ يَوْمَ حُنَيْنٍ بَعْثًا إِلَى أَوْطَاسَ فَلَقُوا عَدُوَّهُمْ فَقَاتَلُوهُمْ فَظَهَرُوا عَلَيْهِمْ وَأَصَابُوا لَهُمْ سَبَايَا فَكَأَنَّ أُنَاسًا مِنْ

	أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَحَرَّجُوا مِنْ غِشْيَانِهِنَّ مِنْ أَجْلِ أَزْوَاجِهِنَّ مِنْ الْمُشْرِكِينَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِي ذَلِكَ (وَالْمُحْصَنَاتُ مِنْ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ) أَيْ فَهُنَّ لَهُمْ حَلَالٌ إِذَا انْقَضَتْ عِدَّتُهُنَّ
92 (47)	Teks Hadis sama dengan halaman 83 dalam *footnote* 29
93 (50)	... عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا هِجْرَةَ بَعْدَ الْفَتْحِ وَلَكِنْ جِهَادٌ وَنِيَّةٌ وَإِذَا اسْتُنْفِرْتُمْ فَانْفِرُوا
96-98	Teks Hadis dibahas secara rinci perlakuan tuan pada budak dalam materi Hadis tentang pemenuhan makan, pakaian dan kelayakan kerja
102 (77)	... عَنْ خَيْثَمَةَ قَالَ كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو إِذْ جَاءَهُ قَهْرَمَانٌ لَهُ فَدَخَلَ فَقَالَ أَعْطَيْتَ الرَّقِيقَ قُوتَهُمْ قَالَ لَا قَالَ فَانْطَلِقْ فَأَعْطِهِمْ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يَحْبِسَ عَمَّنْ يَمْلِكُ قُوتَهُ
103 (78)	... عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَجُلًا مِنْ الْيَهُودِ قَتَلَ جَارِيَةً مِنْ الْأَنْصَارِ عَلَى حُلِيٍّ لَهَا ثُمَّ أَلْقَاهَا فِي الْقَلِيبِ وَرَضَخَ رَأْسَهَا بِالْحِجَارَةِ فَأُخِذَ فَأُتِيَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَرَ بِهِ أَنْ يُرْجَمَ حَتَّى يَمُوتَ فَرُجِمَ حَتَّى مَاتَ
103 (79)	... عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ اسْقِ رَبَّكَ أَطْعِمْ رَبَّكَ وَضِّئْ رَبَّكَ وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ رَبِّي وَلْيَقُلْ سَيِّدِي مَوْلَايَ وَلَا يَقُلْ أَحَدُكُمْ عَبْدِي أَمَتِي وَلْيَقُلْ فَتَايَ فَتَاتِي غُلَامِي
103 (80)	... عَنْ يَحْيَى بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ سَمِعْتُ جَدَّتِي تُحَدِّثُ أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَهُوَ يَقُولُ وَلَوْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ يَقُودُكُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا
103 (81)	Teks Hadis sama dengan halaman 4 dalam *footnote* 7

110 (96)	Teks Hadis sama dengan halaman 102 dalam *footnote* 77
110 (97)	... عَنْ يَزِيدَ يَعْنِي ابْنَ أَبِي عُبَيْدٍ قَالَ سَمِعْتُ عُمَيْرًا مَوْلَى آبِي اللَّحْمِ قَالَ أَمَرَنِي مَوْلَايَ أَنْ أُقَدِّدَ لَحْمًا فَجَاءَنِي مِسْكِينٌ فَأَطْعَمْتُهُ مِنْهُ فَعَلِمَ بِذَلِكَ مَوْلَايَ فَضَرَبَنِي فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ فَدَعَاهُ فَقَالَ لِمَ ضَرَبْتَهُ فَقَالَ يُعْطِي طَعَامِي بِغَيْرِ أَنْ آمُرَهُ فَقَالَ الْأَجْرُ بَيْنَكُمَا
111 (98)	... حَدَّثَنَا أَبُو مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ كَانَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ يُكْنَى أَبَا شُعَيْبٍ وَكَانَ لَهُ غُلَامٌ لَحَّامٌ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي أَصْحَابِهِ فَعَرَفَ الْجُوعَ فِي وَجْهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبَ إِلَى غُلَامِهِ اللَّحَّامِ فَقَالَ اصْنَعْ لِي طَعَامًا يَكْفِي خَمْسَةً لَعَلِّي أَدْعُو النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَامِسَ خَمْسَةٍ فَصَنَعَ لَهُ طُعَيِّمًا ثُمَّ أَتَاهُ فَدَعَاهُ فَتَبِعَهُمْ رَجُلٌ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا شُعَيْبٍ إِنَّ رَجُلًا تَبِعَنَا فَإِنْ شِئْتَ أَذِنْتَ لَهُ وَإِنْ شِئْتَ تَرَكْتَهُ قَالَ لَا بَلْ أَذِنْتُ لَهُ
111 (99)	... عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ بِشْرٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ فَرَدَّ الْحَدِيثَ حَتَّى رَدَّهُ إِلَى أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ ذُكِرَ الْعَزْلُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ وَمَا ذَاكُمْ قَالُوا الرَّجُلُ تَكُونُ لَهُ الْمَرْأَةُ تُرْضِعُ فَيُصِيبُ مِنْهَا وَيَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ مِنْهُ وَالرَّجُلُ تَكُونُ لَهُ الْأَمَةُ فَيُصِيبُ مِنْهَا وَيَكْرَهُ أَنْ تَحْمِلَ مِنْهُ قَالَ فَلَا عَلَيْكُمْ أَنْ لَا تَفْعَلُوا ذَاكُمْ فَإِنَّمَا هُوَ الْقَدَرُ
111 (100)	Teks Hadis sama dengan halaman 5 dalam *footnote* 15
112 (101)	... عَنْ جَابِرٍ أَنَّ جَارِيَةً لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ أُبَيٍّ ابْنِ سَلُولَ يُقَالُ لَهَا مُسَيْكَةُ وَأُخْرَى يُقَالُ لَهَا أُمَيْمَةُ فَكَانَ يُكْرِهُهُمَا عَلَى الزِّنَى فَشَكَتَا ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تُكْرِهُوا فَتَيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِلَى قَوْلِهِ غَفُورٌ رَحِيمٌ
112 (103)	Teks Hadis sama dengan halaman 4 dalam *footnote* 7
112 (104)	... عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا رَجُلٍ

	كَانَتْ لَهُ جَارِيَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَأَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ وَأَيُّمَا عَبْدٍ أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ فَلَهُ أَجْرَانِ
112 (105)	... عن أنس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: اسمعوا وأطيعوا وإن استعمل عليكم عبد حبشي كأن رأسه زبيبة
113 (106)	... عَنْ يَحْيَى بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ سَمِعْتُ جَدَّتِي تُحَدِّثُ أَنَّهَا سَمِعَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ وَهُوَ يَقُولُ وَلَوْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ يَقُودُكُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ فَاسْمَعُوا لَهُ وَأَطِيعُوا
113 (107)	Teks Hadis sama dengan halaman 102 dalam *footnote* 79
116-120	Teks Hadis dibahas secara rinci pembahasan perlakuan tuan pada budak dalam materi Hadis tentang izin Nabi pemberlakuan sanksi *qiṡāṡ* bagi pelaku kejahatan pada budak
124 (141)	... عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ جَارِيَةً وُجِدَ رَأْسُهَا قَدْ رُضَّ بَيْنَ حَجَرَيْنِ فَسَأَلُوهَا مَنْ صَنَعَ هَذَا بِكِ فُلَانٌ فُلَانٌ حَتَّى ذَكَرُوا يَهُودِيًّا فَأَوْمَتْ بِرَأْسِهَا فَأُخِذَ الْيَهُودِيُّ فَأَقَرَّ فَأَمَرَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَضَّ رَأْسُهُ بِالْحِجَارَةِ
127 (143)	Teks Hadis sama dengan halaman 123 dalam *footnote* 141
129 (146)	... عن أبي بكر بن محمد بن عمرو بن حزم عن أبيه عن جده : ان رسول الله صلى الله عليه و سلم كتب إلى أهل اليمن وكان في كتابه إن الرجل يقتل بالمرأة
130-132	Teks Hadis dibahas secara rinci perlakuan tuan pada budak pada materi Hadis tentang pengakuan Nabi atas kesaksian Budak Wanita
135 (160)	... عن عقبة بن الحارث قال وسمعته من عقبة ولكني لحديث عبيد أحفظ قال تزوجت امرأة فجاءتنا امرأة سوداء فقالت إني قد أرضعتكما فأتيت النبي فقلت تزوجت فلانة بنت فلان فجاءتنا امرأة سوداء فقالت إني قد أرضعتكما وهي كاذبة قال فأعرض عني

	قال فأتيته من قبل وجهه فأعرض عني بوجهه فقلت إنها كاذبة قال وكيف بها وقد زعمت أنها قد أرضعتكما دعها عنك قال وفي الباب عن ابن عمر قال أبو عيسى حديث عقبة بن الحارث حديث حسن صحيح وقد روى غير واحد هذا الحديث عن ابن أبي مليكة عن عقبة بن الحارث ولم يذكروا فيه عن عبيد بن أبي مريم ولم يذكروا فيه دعها عنك والعمل على هذا الحديث عند بعض أهل العلم من أصحاب النبي وغيرهم أجازوا شهادة المرأة الواحدة في الرضاع و قال ابن عباس تجوز شهادة امرأة واحدة في الرضاع ويؤخذ يمينها وبه يقول أحمد وإسحق وقد قال بعض أهل العلم لا تجوز شهادة المرأة الواحدة حتى يكون أكثر وهو قول الشافعي سمعت الجارود يقول سمعت وكيعا يقول لا تجوز شهادة امرأة واحدة في الحكم ويفارقها في الورع
135 (161)	Teks Hadis sama dengan halaman 4 dalam *footnote* 13
136 (162)	Teks Hadis sama dengan halaman 4 dalam *footnote* 13
137 (163)	Teks Hadis sama dengan halaman 134 dalam *footnote* 160
138 (166)	Teks Hadis sama dengan halaman 134 dalam *footnote* 160 melalui jalur sanad dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāri*.
138 (167)	Teks Hadis sama dengan halaman 4 dalam *footnote* 13
139 (168)	... أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ عِنْدَهَا وَأَنَّهَا سَمِعَتْ صَوْتَ إِنْسَانٍ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا رَجُلٌ يَسْتَأْذِنُ فِي بَيْتِكَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُرَاهُ فُلَانًا لِعَمِّ حَفْصَةَ مِنْ الرَّضَاعَةِ الرَّضَاعَةُ تُحَرِّمُ مَا تُحَرِّمُ الْوِلَادَةُ
143-144	Teks Hadis dibahas secara rinci pembebasan budak pada materi Hadis tentang pembebasan budak secara langsung sebab hubungan keluarga.
150 (208)	Teks Hadis sama dengan halaman 80 dalam *footnote* 25

150 (209)	... عَنْ زَاذَانَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ دَعَا بِغُلَامٍ لَهُ فَرَأَى بِظَهْرِهِ أَثَرًا فَقَالَ لَهُ أَوْجَعْتُكَ قَالَ لَا قَالَ فَأَنْتَ عَتِيقٌ قَالَ ثُمَّ أَخَذَ شَيْئًا مِنْ الْأَرْضِ فَقَالَ مَا لِي فِيهِ مِنْ الْأَجْرِ مَا يَزِنُ هَذَا إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ ضَرَبَ غُلَامًا لَهُ حَدًّا لَمْ يَأْتِهِ أَوْ لَطَمَهُ فَإِنَّ كَفَّارَتَهُ أَنْ يُعْتِقَهُ
150 (210)	Teks Hadis sama dengan halaman 48 dalam *footnote* 51
150 (211)	... أَنَّ الْعَاصَ بْنَ وَائِلٍ أَوْصَى أَنْ يُعْتِقَ عَنْهُ مِائَةُ رَقَبَةٍ فَأَعْتَقَ ابْنُهُ هِشَامٌ خَمْسِينَ رَقَبَةً فَأَرَادَ ابْنُهُ عَمْرٌو أَنْ يُعْتِقَ عَنْهُ الْخَمْسِينَ الْبَاقِيَةَ فَقَالَ حَتَّى أَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبِي أَوْصَى بِعَتْقِ مِائَةِ رَقَبَةٍ وَإِنَّ هِشَامًا أَعْتَقَ عَنْهُ خَمْسِينَ وَبَقِيَتْ عَلَيْهِ خَمْسُونَ رَقَبَةً أَفَأُعْتِقُ عَنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ لَوْ كَانَ مُسْلِمًا فَأَعْتَقْتُمْ عَنْهُ أَوْ تَصَدَّقْتُمْ عَنْهُ أَوْ حَجَجْتُمْ عَنْهُ بَلَغَهُ ذَلِكَ
152 (213)	Teks Hadis dibahas secara rinci sama dengan halaman 142 sampai 143
155 (221)	Teks Hadis sama dengan halaman 48 dalam *footnote* 50, melalui sumber Hadis dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Bukhāri*
155 (222)	Teks Hadis sama dengan halaman 109 dalam *footnote* 209
156 (224)	... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَجْزِي وَلَدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ وَلَدٌ وَالِدَهُ و حَدَّثَنَاه أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ح و حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح و حَدَّثَنِي عَمْرٌو النَّاقِدُ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ كُلُّهُمْ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سُهَيْلٍ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ وَقَالُوا وَلَدٌ وَالِدَهُ
156 (225)	Teks Hadis sama dengan halaman 111 dalam *footnote* 104
156 (226)	... عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ خَتَنِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخِي جُوَيْرِيَةَ بِنْتِ

	الْحَارِثِ قَالَ مَا تَرَكَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ مَوْتِهِ دِرْهَمًا وَلَا دِينَارًا وَلَا عَبْدًا وَلَا أَمَةً وَلَا شَيْئًا إِلَّا بَغْلَتَهُ الْبَيْضَاءَ وَسِلَاحَهُ وَأَرْضًا جَعَلَهَا صَدَقَةً
156 (227)	Teks Hadis sama dengan halaman 143 dalam *footnote* 211
160-162	Teks Hadis dibahas secara rinci melalui pembahasan pembebasan budak secara tidak langsung pada materi Hadis pembebasan budak secara *mukātab*.
167 (269)	... عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّمَا عَبْدٍ كُوتِبَ عَلَى مِائَةِ أُوقِيَّةٍ فَأَدَّاهَا إِلَّا عَشْرَ أُوقِيَّاتٍ فَهُوَ رَقِيقٌ
167 (271)	Teks Hadis sama dengan halaman 4 dalam *footnote* 8
168 (272)	... عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَعْتَقَ رَجُلٌ مِنْ الْأَنْصَارِ غُلَامًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ وَكَانَ مُحْتَاجًا وَكَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ فَبَاعَهُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَمَانِ مِائَةِ دِرْهَمٍ فَأَعْطَاهُ فَقَالَ اقْضِ دَيْنَكَ وَأَنْفِقْ عَلَى عِيَالِكَ
168 (273)	... عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُدَبَّرُ مِنْ الثُّلُثِ
170 (274)	Teks Hadis sama dengan halaman 166 dalam *footnote* 269
171 (276)	Teks Hadis sama dengan halaman 4 dalam *footnote* 8
171 (277)	جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ رَجُلًا مِنْ الْأَنْصَارِ أَعْتَقَ غُلَامًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بِثَمَانِ مِائَةِ دِرْهَمٍ فَدَفَعَهَا إِلَيْهِ قَالَ عَمْرٌو سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ عَبْدًا قِبْطِيًّا مَاتَ عَامَ أَوَّلَ
171 (278)	... عن جَابِرٍ رضي الله عنه (أَنَّ رَجُلًا مِنْ اَلْأَنْصَارِ أَعْتَقَ غُلَامًا لَهُ عَنْ دُبُرٍ, لَمْ يَكُنْ لَهُ مَالٌ غَيْرُهُ, فَبَلَغَ ذَلِكَ اَلنَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: مَنْ يَشْتَرِيهِ مِنِّي ؟ فَاشْتَرَاهُ نُعَيْمُ بْنُ عَبْدِ اَللَّهِ بِثَمَانِمَائَةِ دِرْهَمٍ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَفِي لَفْظٍ

لِلْبُخَارِيِّ فَاحْتَاجَ وَفِي رِوَايَةٍ لِلنَّسَائِيِّ (وَكَانَ عَلَيْهِ دَيْنٌ, فَبَاعَهُ بِثَمَانِمَائَةِ دِرْهَمٍ, فَأَعْطَاهُ وَقَالَ: اِقْضِ دَيْنَكَ)	

Lampiran 2: *Jarḥ wa Ta'dīl*

Hlm, *footnote*	Biografi rawi dan *Jarḥ wa Ta'dī*
77 (6)	– الاسم: محمد بن الفرج بن محمو، الوفاة: 282 ه، الكنية: أبو بكر الأزرق، الطبقة: أوساط الآخذين عن تبع الأتباع (11) – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: صدوق) قال الحاكم، عن الدارقطنى: ضعيف، لا بأس به، يُطعن عليه فى اعتقاده. وقال البرقانى، عن الدارقطنى: ضعيف. قال الخطيب: أحاديثه صحاح، و رواياته مستقيمة، لا أعلم فيها ما يستنكر، و تكلم فيه الحاكم من أجل صحبته الحسين الكرابيسى. قال الذهبى: قد وجدت له حديثا منكرا، رواه عن يحيى بن غيلان، عن أبى عوانة عن الأعمش عن الضحاك ، عن ابن عباس مرفوعا : "منا المنصور و منا السفاح". قلت: أخطأ فى رفعه، و الحديث مروى من طرق إلى ابن عباس موقوفا. قال ابن حزم: مجهول.
77 (7)	– الاسم: يحيى بن أيوب المقابرى، المولد: 157 ه، الوفاة: 234 ه، الكنية: ابو زكري، الطبقة: كباراالآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: ثقة) قال أبوالحسن الميمونى عن أحمد بن حنبل: رجل صالح، يعرف به، صاحب سكون و دعة. قال على ابن المدينى، وأبو حاتم: صدوق. – قال أبو شعيب الحرانى: حدثنا يحيى بن أيوب المقابرى و كان من خيار عباد الله و قال موسى بن هارون بن عبد الله: سريج بن يونس، و يحيى بن أيوب رجلان صالحان. و ذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة) قال ابن قانع: ثقة مأمون
77 (8)	– الاسم: قتيبة بن سعيد بن جميل بن طريف، المولد: 150 ه، الوفاة: 240 ه، الكنية: أبو رجاء، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: لم يذكرها) قال أحمد بن أبى خيثمة، عن يحيى بن معين، و أبو حاتم، والنسائى: ثقة. زاد النسائى: صدوق. قال ابن خراش: صدوق. قال حمد بن محمد بن زياد الكرمينى: قال لى قتيبة بن

سعيد: ما رأيت فى كتابى من علامة الحمرة، فهو علامة أحمد بن حنبل، و ما رأيت فيه من الخضرة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت) قال ابن حبان فى "الثقات". قال مسلم بن قاسم: خراسانى ثقة. قال ابن القطان الفاسى: لا يعرف له تدليس.	
– الاسم: على بن حجر بن إياس السعدى، الوفاة: 244 هـ، الكنية: أبو الحسن المروزى (نزيل بغداد ثم مرو)، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: حافظ مرو، قال النسائى: ثقة مأمون حافظ) قال أبو على محمد بن على بن حمزة المروزى: كان فاضلا حافظا. وقال النسائى: ثقة، مأمون، حافظ. و قال أبو بكر الخطيب: كان صادقا متقنا حافظا. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 7 / 294 (رتبته عند ابن حجر: ثقة حافظ) و قال الحاكم : كان شيخا فاضلا ثقة.	77 (9)
– الاسم: موسى بن عقبة بن أبى عياش، الوفاة: 141 هـ و قيل بعد ذلك، الكنية: أبو محمد، النسب: القرشى، الطبقة: من صغار التابعين (5) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي : ثقة مفت) ذكره محمد بن سعد فى " الصغير " فى الطبقة الرابعة من أهل المدينة و ذكره فى " الكبير " فى الطبقة الخامسة، و قال: كان ثقة، قليل الحديث. و فى رواية: وكان ثقة، ثبتا، كثير الحديث. قال إبراهيم بن المنذر الحزامى، عن معن بن عيسى: كان مالك بن أنس إذا قيل له مغازى من نكتب ؟ قال: عليكم بمغازى موسى بن عقبة، فإنه ثقة. و فى رواية أخرى عن إبراهيم بن المنذر ، قال : حدثنى مطرف ، و معن ، و محمد بن الضحاك ، قالوا : كان مالك إذا سئل عن المغازى قال: عليك بمغازى الرجل الصالح موسى بن عقبة ، فإنها أصح المغازى. و فى رواية أخرى عن إبراهيم بن المنذر ، قال: سمعت محمد بن طلحة يقول : سمعت مالكا يقول : عليك بمغازى موسى بن عقبة فإنه رجل ثقة طلبها على كبر السن ليقيد من شهد مع رسول الله و لم يكثر كما كثر غيره. و قال عبد الله بن أحمد بن حنبل ، عن أبيه : موسى بن عقبة ثقة. و كذلك قال عباس الدورى، و غير واحد عن يحيى بن	77 (10)

معين، و أبو حاتم، و العجلى، و النسائى. زاد أبو حاتم: صالح. قال المفضل بن غسان الغلابى ، عن يحيى بن معين: ثقة، كانوا يقولون فى روايته عن نافع فيها شيء، قال: و سمعت يحيى بن معين يضعف موسى بن عقبة بعض التضعيف. و قال إبراهيم بن عبد الله بن الجنيد، عن يحيى بن معين: ليس موسى بن عقبة فى نافع مثل مالك، و عبيد الله بن عمر.و قال الواقدى: كان لإبراهيم ، و موسى ، و محمد بنى عقبة حلقة فى مسجد رسول الله، و كانوا كلهم فقهاء محدثين ، و كان موسى يفتى. قال مصعب بن عبد الله الزبيرى: كان لهم هيئة و علم. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر : ثقة فقيه ، إمام فى المغازى) قال إبراهيم بن طهمان: حدثنا موسى بن عقبة، وكان من الثقات. وذكره ابن حبان فى " الثقات"	
– الاسم: محمد بن الزبرقان، الكنية: أبو همام، الطبقة: من الوسطى من أتباع التابعين (8) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: وثقه على) قال على ابن المدينى: ثقة. قال أبو زرعة: صالح وسط. قال أبو حاتم: صال الحديث، صدوق. و قال البخارى: معروف الحديث. و قال النسائى: ليس به بأس. و ذكره ابن حبان فى كتاب " الثقات" و قال: ربما أخطأ. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: صدوق ربما وهم) قال ابن شاهين فى"الثقات": قال ابن معين: لم يكن صاحب حديث، ولكن لا بأس به. وقال البرقانى، عن الدارقطنى: ثقة.	77 (11)
– الاسم: إسماعيل بن جعفر بن أبى كثير، الوفاة: 180 هـ، الكنية: أبو إسحاق، الطبقة: من الوسطى من أتباع التابعين (8) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: من ثقات العلماء) قال عبد الله بن أحمد بن حنبل عن أبيه، و أبو زرعة، و النسائى: ثقة. قال عباس الدورى، عن يحيى بن معين: ثقة. قال محمد بن سعد: ثقة، و هو من أهل المدينة. قال عبد الرحمن بن يوسف بن خراش: إسماعيل بن جعفر، و يحيى بن جعفر، و كثير ابن جعفر، كلهم صادقون.	77 (12)

	– قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت) قال ابن المدينى: ثقة. قال ابن معين فيما حكاه ابن أبى خيثمة: ثقة مأمون قليل الخطأ صدوق. قال الخليلى فى" الإرشاد ": كان ثقة شارك مالكا فى أكثر شيوخه. و كذا قال الحاكم. ذكره ابن حبان فى "الثقات"
78 (13)	– الاسم: ربيعة بن أبى عبد الرحمن، الوفاة: 136 أو 133 أو 142 هـ، الكنية: أبو عبد الرحمن، الطبقة: من صغار التابعين (5) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي : فقيه المدينة ، صاحب الرأى) قال أبو زرعة الدمشقى ، عن أحمد بن حنبل ثقة. قال أبو زرعة الدمشقى، عن أحمد بن حنبل ثقة. قال يعقوب بن شيبة ثقة ثبت أحد مفتى المدينة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة فقيه مشهور، قال ابن سعد: كانوا يتقونه لموضع الرأى). قال ابن حبان فى الثقات. قال أبو داود : كان الذى بين أبى الزناد و ربيعة متباعدا. قال الحميدى أبو بكر كان حافظا.
78 (14)	– الاسم:محمد بن يحيى بن حبان، المولد: 47 هـ، الوفاة: 121 هـ، الكنية: أبو عبد الله، الطبقة: 4 طبقة تلى الوسطى من التابعين. – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: ثقة) قال إسحاق بن منصور عن يحيى بن معين، وأبو حاتم، و النسائى: ثقة ذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". قال الواقدى: كانت له حلقة فى مسجد رسول الله، وكان يفتى، و كان ثقة، و كثير الحديث
78 (15)	– الاسم: عبد الله بن محيريز بن جنادة، الوفاة: 99 هـ، الكنية: أبو محييز،الطبقة: من الوسطى من التابعين (3) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: قال رجاء بن حيوة: إن فخر علينا أهل المدينة بابن عمر فإنا نفخر بعابدنا ابن محيريز، إن كنت لأعد بقاءه أمانا لأهل الأرض). قال أحمد بن عبد الله العجلى: عبد الله بن محيريز، شامى، تابعى، ثقة، من خيار الناس. قال الهيثم بن عدى، و خليفة بن خياط. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب: (رتبته عند ابن حجر: ثقة عابد) قال ابن حبان فى الثقات. قال ابن أبى خيثمة: لم يكن أحد بالشام يعيب الحجاج علانية

إلا ابن محيريز. و فى "الزهد" لأحمد عن أبى زرعة الشيبانى: لم يكن بالشام أحد يظهر عيب الحجاج إلا ابن محيريز. قد ذكره العقيلى فى"الصحابة"، وساق بسنده إلى أبى قلابة، عن ابن محيريز و كانت له صحبة. قال ابن خراش : كان من خيار الناس، و ثقات المسلمين. قال النسائى: ثقة.	
– الاسم: سعد بن مالك بن سنان، الوفاة: 63 أو 64 أو 65 أو 74، الكنية: أبو سعيد، النسب: الخدرى، الطبقة: صحابى (1) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: صحابى: قال من أصحاب الشجرة، فقيه نبيل) قال حنظلة بن أبى سفيان عن أشياخه: لم يكن أحد من أحداث أصحاب رسول الله أفقه من أبى سعيد الخدرى. و فى رواية: أعلم. قال أبو عمر بن عبد البر: أول مشاهده الخندق، و غزا مع رسول الله اثنتى عشرة غزوة، و كان ممن حفظ عن رسول الله سننا كثيرة و علما جما ، و كان من نجباء الصحابة و علمائهم و فضلائهم	78 (16)
– الاسم: عبد الله بن مسلمة بن قعنب القعنبى الحارثى، الوفاة: 221 هـ بـ مكة، الكنية: أبو عبد الرحمن، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال: (رتبته عند الذهبي: أحد الأعلام، قال أبو حاتم: ثقة حجة لم أر أخشع منه. و قال أبو زرعة: ما كتبت عن أحد أجل فى عينى منه) ذكره محمد بن سعد فى الطبقة التاسعة، و قال: كان عابدا فاضلا، قال أحمد بن عبد الله العجلى: بصرى، ثقة، رجل صالح، قال أبو زرعة: ما كتبت عن أحد أجل فى عينى منه. و قال عبد الرحمن بن أبى حاتم، عن أبيه: ثقة، حجة. معين يقول: ما رأيت رجلا يحدث لله، إلا وكيعا و القعنبى. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب(رتبته عند ابن حج: ثقة عابد، كان ابن معين و ابن المدينى لا يقدمان عليه فى الموطأ أحدا) قال ابن حبان فى"الثقات": كان من المتقشفة الخشن، وكان لا يحدث إلا بالليل، وربما خرج وعليه بارية اتشح بها، وكان من المتقنين فى الحديث، قال ابن قانع: بصرى ثقة. قال عمرو بن على: كان مجاب الدعوة.	78 (17)
– الاسم: مالك بن أنس بن مالك بن أبى عامر بن عمرو الأصبحى الحميرى، المولد:	78

(18)	93 هـ، الوفاة: 179 هـ، الكنية: أبو عبد الله، الطبقة: من كبار أتباع التابعين (7) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الإمام، ومناقبه أفردتها) قال البخارى، عن على ابن المدينى: له نحو ألف حديث. قال على ابن المدينى عن سفيان بن عيينة: ما كان أشد انتقاد مالك للرجال وأعلمه بشأنهم. وقال على أيضا: قيل لسفيان: أيما كا أحفظ سمى أو سالم أبو النضر؟ قال: قد روى مالك عنهما. جابر البياضى فقال: ليس بثقة، ولا تأخذن عنه شيئا .قال: و سألت مالكا عن شعبة مولى ابن عباس، فقال: ليس بثقة ولا تأخذن عنه شيئا. قال: و سألت مالكا عن رجل، فقال: رأيته فى كتبى ؟ قلت: لا. قال: لو كان ثقة لرأيته فى كتبى. قال: وسألت مالكا عن إبراهيم بن أبى يحيى، فقال: ليس بذاك فى دينه. قال على: لا أعلم مالكا ترك إنسانا إلا إنسانا فى حديثه شيء. قال عباس الدورى عن يحيى بن معين: قد روى مالك عن عبد الكريم أبى أمية و هو بصرى ضعيف. قال هو أو غيره عن يحيى بن معين:كل من روى عنه مالك بن أنس فهو ثقة إلا عبد الكريم البصرى.وقال أيضا: سمعت يحيى بن سعيد يقول: ما فى القوم أصح حديثا من مالك. يعنى بالقوم: سفيان الثورى ، وابن عيينة. قال عمرو بن على:سمعت عبد الرحمن بن مهدى يقول:حدثنا مالك وهو أثبت من عبيد الله.قال العباس بن محمد بن العباس:أخبرنا الحارث بن مسكين أنه سمع بعض المحدثين يقول : قدم علينا وكيع فجعل يقول: حدثنى الثبت حدثنى الثبت. عن يحيى بن معين: ثقة. قال عمرو بن على: اثبت من روى عن الزهرى ممن لا يختلف فيه مالك بن أنس.قال محمد بن سعد: وكان مالك ثقة، مأمونا، ثبتا ورعا، فقيها، عالما، حجة قال الحافظ. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: إمام دار الهجرة، رأس المتقنين، وكبير المتثبتين حتى قال البخارى: أصح الأسانيد كلها: مالك عن نافع عن ابن عمر) قال يحيى بن معين: لو أخذا كتابا كانا أثبت منه. قال النسائى: ما عندى بعد التابعين أنبل من مالك، ولا أجل منه، ولا أوثق ولا آمن على الحديث منه، ولا أقل رواية عن الضعفاء، ماعلمناه حدث عن متروك إلا عبد الكريم. وقال ابن حبان فى"الثقات": كان مالك أول من انتقى الرجال من الفقهاء بالمدينة، وأعرض عمن ليس بثقة فى الحديث، ولم يكن يروى إلا ماصح، ولا يحدث إلا عن ثقة، مع الفقه و الدين والفضل والنسك، وبه تخرج الشافعى. وروى ابن خزيمة فى"صحيحه" عن ابن عيينة قال: إنما كنا نتبع آثار مالك.

قال أبو جعفرالطبرى: إنى سمعت ابن مهدى يقول: ما رأيت رجلا أعقل من مالك.	
– الاسم: عبد الله بن يوسف التنيسى، الوفاة: 218 ه، الكنية: أبو محمد الكلاعى، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال: (رتبته عند الذهبي: الحافظ، قال ابن معين: ما بقى فى الموطأ أوثق من ابن يوسف) عن مالك ، فقال : أثبت الناس فى "الموطأ". يحيى بن معين يقول: ما بقى على أديم الأرض أحد أوثق. وقال عبد الرحمن بن أبى حاتم: سمعت أبى يقول: كتبت عنه سنة سبع عشرة و مئتين. و سألته عنه ، فقال: هو أتقن من مروان الطاطرى، و هو ثقة. وقال أحمد بن عبد الله العجلى: ثقة. وقال البخارى: كان من أثبت الشاميين. يقول عبد الله بن يوسف الثقة المقنع. قال أبو سعيد بن يونس: عبد الله بن يوسف الكلاعى، يعرف بالتنيسى، لسكناه تنيس، قدم مصر، وكتب عنه، توفى بمصر سنة ثمانى عشرة و مئتين، وكان ثقة حسن الحديث. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة متقن من أثبت الناس فى الموطأ) – ذكره ابن حبان فى"الثقات". وقال الخليلى: ثقة ، متفق عليه.	78 (19)
Identitas rawi sama dengan halaman 77 pada *footnote* 16	79 (20)
– الاسم: عمر بن حفص بن غياث بن طلق بن معاوية النخعى، الوفاة: 222 ه، الكنية: أبو حفص، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: لم يذكرها) قال أبو حاتم: ثقة. وذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات"، وقال: ربما أخطأ. وقال أبو داود: تبعت عمر بن حفص بن غياث إلى منزله، ولم أسمع منه شيئا. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة ربما وهم) قال العجلى، وأبو زرعة: ثقة. وقال ابن شاهين فى "الثقات": قال أحمد: صدوق.	99 (60)
– الاسم: حفص بن غياث بن طلق بن معاوية بن مالك بن الحارث النخعى، الوفاة: 194 أو 195 ه، الكنية: أبو عم، الطبقة: من الوسطى من أتباع التابعين (8) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: قال يعقوب بن شيبة: ثبت إذا	99 (61)

	حدث من كتابه، ويتقى بعض حفظه) قال إسحاق بن منصور، وأحمد بن سعد بن أبى مريم عن يحيى بن معين:حفص بن غياث ثقة. قال عبد الخالق بن منصور: سئل يحيى بن معين: أيهما أحفظ ابن إدريس أو حفص ابن غياث ؟ فقال: كان ابن إدريس حافظا و كان حفص بن غياث صاحب حديث له معرفة. وقال أحمد بن عبد الله العجلى: ثقة مأمون فقيه. وقال يعقوب بن شيبة: ثقة ثبت إذا حدث من كتابه، ويتقى بعض حفظه. وقال عبد الرحمن بن يوسف بن خراش: بلغنى عن على ابن المدينى،قال سمعت يحيى ابن سعيد يقول: أوثق أصحاب الأعمش حفص بن غياث. كان يحيى يقول: حفص ثبت. فقلت: إنه يهم. فقال: كتابه صحيح. قال النسائى، وعبد الرحمن بن يوسف بن خراش: حفص بن غياث ثقة.قال الحسين بن إدريس الأنصارى، عن داود بن رشيد: حفص بن غياث كثير الغلط.قال أيضا عن محمد بن عبد الله بن عمار الموصلى:كان حفص بن غياث من المحدثين فذكرت له أنه ذكر لى أن حفص بن غياث كثير الغلط،فقال: لا، ولكن كان لا يحفظ حسنا، ولكن كان إذا حفظ الحديث فكان أى يقوم به حسنا. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب رتبته عند ابن حجر : ثقة فقيه تغير حفظه قليلا فى الآخر) قال ابن حبان فى "الثقات". وذكر الأثرم عن أحمد بن حنبل أن حفصا كان يدلس. قال العجلى: ثبت، فقيه البدن. وقال ابن سعد: كان ثقة مأمونا، كثير الحديث، يدلس. وقال أبو عبيد الآجرى، عن أبى داود: كان حفص بأخره دخله نسيان، وكان يحفظ و مما أنكر على حفص:
99 (62)	– الاسم: سليمان بن مهران الأسدى الكاهلى مولاهم، الكنية: أبو محمد الكوفى الأعمش (وكاهل هو ابن أسد بن خزيمة)، الوفاة: 147 أو 148 هـ، المولد: 61 هـ، الطبقة: من صغار التابعين (5). – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ، أحد الأعلام) قال البخارى، عن على ابن المدينى: له نحو ألف و ثلاث مئة حديث. قال يحيى بن معين: كل ما روى الأعمش عن أنس فهو مرسل. قال أبو الحسين بن المنادى: قد رأى أنس بن مالك إلا أنه لم يسمع منه. قال عباس الدورى، عن سهل بن حليمة: سمعت ابن عيينة

يقول: سبق الأعمش أصحابه بأربع خصال: كان أقرأهم للقرآن، وأحفظهم للحديث، وأعلمهم بالفرائض وذكر خصلة أخرى. وقال هشيم: ما رأيت بالكوفة أحدا كان أقرأ لكتاب الله من الأعمش. وقال شعبة: ما شفانى أحد فى الحديث ما شفانى الأعمش. وقال عمرو بن على: كان الأعمش يسمى المصحف من صدقه. وقال محمد بن عبد الله بن عمار الموصلى: ليس فى المحدثين أثبت من الأعمش. قال أحمد بن عبد الله العجلى: كان ثقة ثبتا فى الحديث. قال إسحاق بن منصور، عن يحيى بن معين: الأعمش ثقة. وقال النسائى: ثقة ثبت. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة حافظ عارف بالقراءات، ورع، لكنه يدلس) – قال البخارى، عن على ابن المدينى: له نحو ألف و ثلاث مئة حديث. قال يحيى بن معين: كل ما روى الأعمش عن أنس فهو مرسل. وقال أبو الحسين بن المنادى: قد رأى أنس بن مالك إلا أنه لم يسمع منه. وقال النسائى: ثقة ثبت.	
– الاسم: المعرور بن سويد الأسدى، المكنية: أبوأمية الكوفى، الطبقة: من كبار التابعين (2). – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: لم يذكرها) قال إسحاق بن منصور عن يحيى بن معين، و أبو حاتم: ثقة. وذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة) قال العجلى: تابعى ثقة، من أصحاب عبد الله. وقال ابن مهدى عن شعبة عن واصل: كان المعرور يقول لنا: تعلموا منى يا بنى أخى، وكان كثير الحديث.	99 (63)
– الاسم: جندب بن جنادة، الوفاة: 32 هـ بـ الربذة، الكنية: أبو ذر الغفارى، الطبقة: صحابى (1) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: صحابى) قال النزال بن سبرة، عن على: سمعت رسول الله يقول: ما أظلت الخضراء، ولا أقلت الغبراء من ذى لهجة أصدق من أبى ذر". وقال عبد الله بن بريدة، عن أبيه: قال رسول الله: "أمرت بحب أربعة من أصحابى، وأخبرنى الله أنه يحبهم ؟ قلت: من هم يا رسول الله	99 (64)

	؟ قال: على، و أبو ذر، و سلمان، والمقداد. أبو إسحاق، عن هانىء بن هانىء، عن على: أبو ذر وعاء ملىء علما، ثم أذكى عليه فلم يخرج منه شىء حتى قبض. ومناقبه وفضائله كثيرة جدا. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حج: صحابى) عن أبى ذر قال: مر بى النبى وأنا مضطجع على بطنى، فركضنى برجله وقال:يا جنيدب،إنما هذا الضجعة ضجعة أهل النار.
99 (65)	– الاسم: آدم بن أبي إياس، عبد الرحمن و يقال، ناهية بن محمد بن شعيب، الوفاة: 221 هـ، الكنية: أبو الحسن، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9). – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: قال أبو حاتم: ثقة مأمون متعبد من خيار عباد الله) قال أبو داود: ثقة. قال أبو العباس بن عقدة عن القاسم بن عبد الله بن عامر: سمعت يحيى بن معين: سئل عن آدم بن أبى إياس فقال: ثقة ربما حدث عن قوم ضعفى. قال النسائى: لا بأس به. قال أبو حاتم: ثقة مأمون متعبد من خيار عباد الله. قال محمد بن سعد:كان من أبناء أهل خراسان،من أهل مروالروذ،طلب الحديث ببغداد، وسمع من شعبة سماعا كثيرا صحيحا. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة عابد) قال العجلى: ثقة. و ذكره ابن حبان فى "الثقات".
99 (66)	– الاسم:شعبة بن الحجاج بن الورد العتكى مولاهم الأزدى،الوفاة: 160 هـ، الكنية:أبو بسطام،الطبقة:من كبار أتباع التابعين (7) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: أمير المؤمنين فى الحديث، ثبت حجة ويخطىء فى الأسماء قليلا) – قال البخارى، عن على ابن المدينى: له نحو ألفى حديث. قال أبو طالب، عن أحمد بن حنبل: شعبة أثبت فى الحكم من الأعمش وأعلم بحديث الحكم. قال محمد بن العباس النسائى: سألت أبا عبد الله (يعنى أحمد بن حنبل) من أثبت شعبة أو سفيان ؟ فقال: كان سفيان رجلا حافظا و كان رجلا صالحا، وكان شعبة أثبت منه وأنقى رجالا. قال عبد الله بن أحمد بن حنبل، عن أبيه: كان شعبة أمة وحده فى هذا الشأن

	(يعنى فى الرجال و بصره بالحديث وتثبته وتنقيته للرجال). قال محمد بن المنهال الضرير: سمعت يزيد بن زريع غير مرة يقول: كان شعبة من أصدق الناس فى الحديث. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة حافظ متقن، كان الثورى يقول: هو أمير المؤمنين فى الحديث) – كلام ابن حبان فى "الثقات".قال ابن معين: كان شعبة صاحب نحو وشعر.قال الأصمعى: لم نر أحدا أعلم بالشعر منه. قال بدل بن المحبر: سمعت شعبة يقول:تعلموا العربية فإنها تزيد فى العقل.قال الحاكم:شعبة إمام الأئمة فى معرفة الحديث بالبصرة.
100 (67)	– الاسم: واصل بن حيان الأحدب الأسدى، الوفاة: 120 ه، الطبقة: من الذين عاصروا صغارالتابعين (6). – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: لم يذكرها) قال إسحاق بن منصور عن يحي بن معين، وأبو داود، والنسائى: ثقة. وقال عبد الله بن شعيب الصابونى، عن يحي بن معين: ثبت. وقال أبو حاتم: صدوق، صالح الحديث. وذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت) قال العجلى و يعقوب بن سفيان و أبو بكر البزار: ثقة.
100 (68)	– الاسم: سليمان بن حرب بن بجيل الأزدى الواشحى، المولد: 144 ه، الوفاة: 224 ه، الكنية: أبو أيوب، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي:الإمام،قال أبوحاتم:إمام من الأئمة،لا يدلس،ويتكلم فى الرجال، وفى الفقه). قال أبو حاتم الرازى: سليمان بن حرب إمام من الأئمة كان لا يدلس، ويتكلم فى الرجال وفى الفقه وليس بدون عفان ولعله أكبر منه. كان سليمان بن حرب قل من يرضى من المشايخ، فإذا رأيته قد روى عن شيخ فاعلم أنه ثقة. قال يعقوب بن شيبة السدوسى: حدثنا سليمان بن حرب، و كان ثقة ثبتا صاحب حفظ. قال النسائى: ثقة مأمون. قال عبد الرحمن بن يوسف بن خراش: كان ثقة. قال محمد بن سعد: كان ثقة كثير الحديث. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة إمام حافظ) ذكره ابن حبان فى "الثقات". قال ابن قانع: ثقة مأمون.

100 (69)	– الاسم: محمد بن المثنى بن عبيد بن قيس بن دينار العنزى، المولد: 167 هـ، الوفاة: 252 هـ، الكنية: أبو موسى، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: ثقة) قال عبد الله بن أحمد بن حنبل، عن يحيى بن معين: ثقة. قال أبو سعد يحيى بن منصور الهروى الزاهد: سألت محمد بن يحيى النيسابورى عن أبى موسى محمد بن المثنى، فقال: حجة. قال صالح بن محمد الحافظ: صدوق اللهجة و كان فى عقله شيء، وكنت أقدمه على بندار. وقال أبو حاتم: صالح الحديث، صدوق. وقال أبو عروبة الحرانى: ما رأيت بالبصرة أثبت من أبى موسى، و يحيى بن حكيم. وقال النسائى:لا بأس به، كان يغير فى كتابه. قال أبو العباس بن عقدة : سمعت عبد الرحمن بن يوسف بن خراش يقول: حدثنا محمد ابن المثنى، وكان من الأثبات. وذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات"، وقال: كان صاحب كتاب لا يقرأ إلا من كتابه. وقال أبو بكر الخطيب: كان صدوقا، ورعا، فاضلا، عاقلا. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت) قال الذهلى: حجة. قال السلمى، عن الدارقطنى: كان أحد الثقات. قال: وقد سئل عمرو بن على عنهما، فقال: ثقتان يقبل منهما كل شيء إلا ما تكلم به أحدهما فى الآخر. وقال مسلمة: ثقة مشهور، من الحفاظ.
100 (70)	– الاسم: محمد بن بشار بن عثمان العبدى، المولد: 167 هـ، الوفاة: 252 هـ، الكنية: أبو بكر (بندارا)، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ، وثقه غير واحد) قال عبد الله بن جعفر بن خاقان السلمى المروزى: سمعت بندارا يقول: أردت الخروج يعنى السفر فى طلب الحديث. قال أبو عبيد الآجرى: سمعت أبا داود يقول: كتبت عن بندار نحوا من خمسين ألف حديث، وكتبت عن أبى موسى شيئا، وهو أثبت من بندار. قال: لولا سلامة فى بندار ترك حديثه. قال ابن الدورقى: ورأيت القواريرى لا يرضاه وقال: كان صاحب حمام. قال عبد الله بن محمد بن سيار أيضا: أبو موسى و بندار ثقتان، و أبو موسى أحج لأنه كان لا يقرأ إلا من كتابه، وبندار يقرأ من كل كتاب. قال الحافظ أبو بكر أحمد بن على بن ثابت الخطيب:وإن كان يقرأ من كل كتاب فإنه كان يحفظ

	حديثه.قال أبوحاتم: صدوق. قال النسائى: صالح لا بأس به. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حج: ثقة) قال ابن حبان: كان يحفظ حديثه و يقرأه من حفظه. كذا قال فى"الثقات". قال البخارى فى"صحيحه": كتب إلى بندار. فذكر حديثا مسندا، ولولا شدة وثوقه ما حدث عنه بالمكاتبة مع أنه فى الطبقة الرابعة من شيوخه إلا أنه كان مكثرا، فيوجد عنده ما ليس عند غيره. قال مسلمة بن قاسم: أخبرنا عنه ابن المهرانى، و كان ثقة مشهورا. قال الدارقطنى: من الحفاظ الأثبات. قال الذهبي: لم يرحل ففاته كبار واقتنع بعلماء البصرة، أرجو أنه لا بأس به.
100 (71)	– الاسم:محمد بن جعفر الهذلى،الوفاة: 293 هـ أو 294 هـ، الكنية: أبو عبد الله (المعروف بغندر)،الطبقة:من صغارأتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي:الحافظ) قال عبد الخالق بن منصور: سمعت يحي بن معين و سئل عن غندر فقال: كان من أصح الناس كتابا. قال عبد الرحمن بن أبى حاتم: سألت أبى عن غندر،فقال: كان صدوقا وكان مؤديا، و فى حديث شعبة ثقة. ذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة صحيح الكتاب إلا أن فيه غفلة) قال (أى ابن سعد): كان ثقة إن شاء الله. قال ابن المدينى: كنت إذا ذكرت غندرا ليحيى بن سعيد عوج فمه كأنه يضعفه. وقال المستملى: محمد بن جعفر غندر، كنيته أبو بكر، بصرى ثقة. وقال محمد بن يزيد: كان فقيه البدن، وكان ينظر فى فقه زفر. وقال العجلى: بصرى ثقة، وكان من أثبت الناس فى حديث شعبة.
101 (72)	Identitas rawi sama dengan halaman 98 pada *footnote* 64
120 (125)	– الاسم: محمد بن عبد الله بن المثنى بن عبد الله بن أنس بن مالك الأنصارى، المولد: 118 هـ، الوفاة: 215 هـ، الكنية: أبو عبد الله، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: قال ابن معين: ثقة، وقال أبو حاتم: صدوق)

	قال الأحوص بن المفضل بن غسان الغلابى، عن يحيى بن معين:ثقة. وقال أبو حاتم: صدوق. وقال النسائى: ليس به بأس. وذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة) بقية كلام ابن سعد: وكان صدوقا.
120 (126)	– الاسم: مروان بن معاوية بن الحارث بن أسماء بن خارجة الفزارى، الوفاة: 193 هـ، الكنية: أبو عبد الله، الطبقة: من الوسطى من أتباع التابعين (8) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ) قال أبو بكر الأسدى عن أحمد بن حنبل: ثبت حافظ. وقال أبو داود عن أحمد بن حنبل: ثقة، ما كان أحفظه، كان يحفظ حديثه. وقال عثمان بن سعيد الدارمى عن يحيى بن معين: ثقة. وكذلك قال يعقوب بن شيبة، والنسائى. وقال عباس الدورى: سألت يحيى بن معين عن حديث مروان بن معاوية، عن على بن أبى الوليد، فقال: هذا على بن غراب، والله ما رأيت أحيل للتدليس منه. وقال عبد الله بن على المدينى عن أبيه: ثقة فيما روى عن المعروفين، وضعفه فيما روى عن المجهولين. وقال على بن الحسين بن الجنيد عن ابن نمير: كان يلتقط الشيوخ من السكك. وقال العجلى:ثقة ثبت، ما حدث عن المعروفين فصحيح، وما حدث عن المجهولين ففيه ما فيه و ليس بشىء. وقال أبوحاتم:صدوق لا يدفع عن صدق. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة حافظ، وكان يدلس أسماء الشيوخ) وقال عثمان الدارمى، عن ابن معين: ثقة ثقة. وقال ابن سعد: كان ثقة. وذكره ابن حبان فى "الثقات".وقال الذهبى: كان (ثقة) عالما لكنه يروى عمن دب و درج، وكان فقيرا ذا عيال فكانوا يبرونه (يعنى الذين يروى عنهم، كأنه يجازيهم)
120 (127)	– الاسم: حميد بن أبى حميد الطويل البصرى، الوفاة: 142 أو 143 هـ، الكنية: أبو عبيدة الخزاعى (يقال السلمى و يقال الدارمى، مولى طلحة الطلحات)، الطبقة: من صغار التابعين (5) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: وثقوه، يدلس عن أنس) قال يعقوب بن سفيان، عن أبى موسى: يقال: حميد بن تيرويه، وهم يغضبون منه. وقال

	إسحاق بن منصور، عن يحيى بن معين: ثقة. وقال أحمد بن عبد الله العجلى: بصرى تابعى ثقة، و هو خال حماد بن سلمة. وقال عبد الرحمن بن أبى حاتم، عن أبيه: ثقة لا بأس به، قال: و سمعته يقول: أكبر أصحاب الحسن قتادة ، و حميد. وقال عبد الرحمن بن يوسف بن خراش: ثقة صدوق. وقال فى موضع آخر: فى حديثه شىء، يقال: إن عامة حديثه عن أنس إنما سمعه من ثابت. وقال عيسى بن عامر بن أبى الطيب عن أبى داود عن شعبة: كل شىء سمع حميد عن أنس خمسة أحاديث. وقال أبو عبيدة الحداد ، عن شعبة : لم يسمع حميد من أنس إلا أربعة و عشرين حديثا ، و الباقى سمعها من ثابت ، أو ثبته فيها ثابت. وقال على ابن المدينى ، عن أبى داود : سمعت شعبة يقول : سمعت حبيب بن الشهيد يقول لحميد و هو يحدثنى : انظر ما يحدث به شعبة فإنه يرويه عنك ثم يقول هو : إن حميدا رجل نسى ، فانظر ما يحدثك به. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة مدلس، وعابه زائدة لدخوله فى شىء من أمر الأمراء). – قال النسائى: ثقة. وقال ابن سعد: كان ثقة كثير الحديث، إلا أنه ربما دلس عن أنس. وذكره ابن حبان فى "الثقات"، وقال: وهو الذى يقال له: حميد بن أبى داود، وكان يدلس، سمع من أنس ثمانية عشر حديثا، و سمع من ثابت البنانى، فدلس عنه. وقال الحافظ أبو سعيد العلائى: فعلى تقدير أن يكون أحاديث حميد مدلسة، فقد تبين الواسطة فيها، وهو ثقة صحيح.
120 (128)	– الاسم: أنس بن مالك بن النضر بن ضمضم بن زيد بن حرام بن جندب بن عامر بن غنم بن عدى بن النجار، الوفاة: 92 هـ أو 93 هـ، الكنية: أبو حمزة، الطبقة: صحابى (1) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: صحابى) قال جعفر بن سليمان الضبعى، عن ثابت، عن أنس: جاءت بى أم سليم إلى النبى، وأنا غلام. فقالت: يا رسول الله، أنيس، ادع له، فقال النبى: (اللهم أكثر ماله و ولده، وأدخله الجنة) قال: فقد رأيت اثنتين، وأنا أرجوالثالثة. قال محمد بن عبد الله الأنصارى: حدثنا أبى، عن جميلة مولاة أنس، قالت: كان ثابت إذا جاء إلى أنس قال: يا جميلة، ناوليني طيبا أمس به يدى، فإن ابن أبى ثابت، لا يرضى حتى يقبل يدى. يقول : يد مست يد رسول

	الله. حدثنا حميد، عن أنس، قال: لما قدم رسول الله المدينة، أخذت أم سليم بيدى، فقالت: يا رسول الله، هذا أنس، غلام لبيب، كاتب، يخدمك. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: صحابى) فى قول الأنصارى: أن أنسا عاش مئة و سبع سنين نظر، لأن أكثر ما قيل فى سنه إذ قدم النبى عشر سنين، و أقرب ما قيل فى وفاته سنة ثلاث و تسعين.
120 (129)	– الاسم: عبد الله بن منير، الوفاة: 241 ه، الكنية: أبو عبد الرحمن المروزى الزاهد، الطبقة: أوساط الآخذين عن تبع الأتباع (11) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ الزاهد) – قال النسائى: ثقة. وذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". وقال محمد بن يوسف الفربرى: سمعت بعض أصحابنا يقول: سمعت أبا عبد الله محمد ابن إسماعيل يقول: حدثنا عبد الله بن منير، و لم أر مثله.
121 (130)	– الاسم: عبدالله بن بكربن حبيب السهمى الباهلى،الوفاة:208 ه، الكنية:أبو وهب البصرى،الطبقة:من صغارأتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: حافظ ثقة) قال حنبل بن إسحاق عن أحمد بن حنبل، وعثمان بن سعيد الدارمى عن يحيى بن معين، والعجلى: ثقة. وقال أبو بكر بن أبى خيثمة عن يحيى بن معين، و أبو حاتم: صالح. قال محمد بن سعد: السهمى بطن من باهلة، وكان ثقة صدوقا. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة) وذكره ابن حبان فى "الثقات". وقال الدارقطنى: ثقة مأمون. وقال ابن قانع: ثقة.
121 (131)	– الاسم: محمد بن سلام بن الفرج السلمى مولاهم، المولد: 162 ه، الوفاة: 227 ه، الكنية: أبو عبد الله أو أبو جعفر، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ) ذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت) قال ابن أبى حاتم: سألت أبى عنه، فقال: ثقة، صدوق. قال ابن ماكولا: كان ثقة.
121	– الاسم: ثابت بن أسلم البنانى، الوفاة: 100 ه، الكنية: الطبقة: طبقة تلى الوسطى

(132)	من التابعين (4) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: كان رأسا فى العلم والعمل) قال أبو طالب: سألت أحمد بن حنبل، قلت: ثابت أثبت أو قتادة؟ قال: ثابت يتثبت فى الحديث، وكان يقص، وقتادة كان يقص، وكان أذكر، وكان محدثا من الثقات المأمونين، صحيح الحديث. قال أحمد بن عبد الله العجلى: ثقة، رجل صالح. وقال النسائى: ثقة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة عابد) قال شعبة: كان ثابت يقرأ القرآن فى كل يوم و ليلة، و يصوم الدهر. وقال بكر المزنى: ما أدركنا أعبد منه. وقال ابن حبان فى "الثقات": كان من أعبد أهل البصرة. وقال ابن سعد: كان ثقة مأمونا. قال أبو بكر البرديجى: ثابت عن أنس صحيح من حديث شعبة و الحمادين و سليمان ابن المغيرة، فهؤلاء ثقات ما لم يكن الحديث مضطربا.
121 (133)	– الاسم: حماد بن سلمة بن دينار البصرى، الوفاة: 167 ه، الكنية: أبو سلمة، الطبقة: من الوسطى من أتباع التابعين (8) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الإمام، أحد الأعلام، هو ثقة صدوق يغلط وليس فى قوة مالك) قال حنبل بن إسحاق: قلت لأبى عبد الله: وهيب، وحماد بن زيد، وحماد بن سلمة ؟ قال: وهيب وهيب كأنه يوثقه، وحماد بن سلمة لا أعلم أحدا. قال محمد بن حبيب: سمعت أبا عبد الله، و سئل عن حماد بن زيد، و حماد بن سلمة أيهما أحب إليك ؟ قال: كلاهما. ووصف حماد بن زيد بوقار، وهدى، وعقل. قال يحي بن سعيد: سألت حميدا عن حديث الحسن، فقال: لا أحفظه. قال إسحاق بن منصور، عن يحي بن معين: حماد بن سلمة ثقة. قال عباس الدورى، عن يحي بن معين: حديثه فى أول أمره وآخره واحد. عن ثابت، قال: سليمان ثبت، و حماد أعلم الناس بثابت. قال جعفر بن أبى عثمان الطيالسى، عن يحي بن معين : من سمع من حماد بن سلمة الأصناف ففيها اختلاف، و من سمع من حماد بن سلمة نسخا فهو صحيح. قال حجاج بن المنهال: حدثنا حماد بن سلمة، وكان من أئمة الدين. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة عابد أثبت الناس فى ثابت، وتغير حفظه بأخرة) الحديث المذكور (أى الذى رواه البخارى) فى مسند أبى

	بن كعب (اى من الأطراف) من رواية ثابت عن أنس عنه. إجماع أئمة أهل النقل على ثقته وأمانته. قال الحاكم: لم يخرج مسلم لحماد بن سلمة فى الأصول إلا من حديثه عن ثابت. قال البيهقى: هو أحد أئمة المسلمين، إلا أنه لما كبر ساء حفظه. قال عفان: اختلف أصحابنا فى سعيد بن أبى عروبة و حماد بن سلمة ، فصرنا إلى خالد بن الحارث ، فسألناه ، فقال : حماد أحسنهما حديثا. قال أحمد بن حنبل: أثبتهم فى ثابت حماد بن سلمة. قال عبد الله بن أحمد، عن أبيه: ضاع كتاب حماد عن قيس بن سعد، وكان يحدثهم من حفظه. قال الساجى: كان حافظا ثقة مأمونا. قال ابن سعد: كان ثقة كثير الحديث، وربما حدث بالحديث المنكر. قال العجلى: ثقة، رجل صالح، حسن الحديث، وقال: إن عنده ألف حديث حسن ليس عند غيره. حكى أبو الوليد الباجى فى "رجال البخارى" أن النسائى سئل عنه فقال: ثقة.
121 (134)	– الاسم: عفان بن مسلم بن عبد الله، الوفاة: بعد 219 هـ، الكنية: أبو عثمان الصفار، الطبقة: كبارالآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ، وكان ثبت فأحكام الجرح والتعديل) قال أحمد بن عبد الله العجلى: عفان بن مسلم بصرى، ثقة ثبت صاحب سنة. قال المفضل بن غسان الغلابى: وذكرله (يعنى) ليحيى بن معين عفان و ثبته، فقال: قد أخذت عليه خطأه فى غير حديث. قال عمر بن أحمد: وكل هؤلاء أقوياء ليس فيهم ضعيف. قال الحسن بن على الحلوانى: سمعت يحيى بن سعيد يقول: كان عفان وبهز وحبان يختلفون إلى، وكان عفان أضبط القوم للحديث وأنكدهم; عملت عليهم مرة فى شيء فما فطن لى أحد منهم إلا عفان. قال عبد الخالق بن منصور: سئل يحيى بن معين عن عفان و بهز أيهما كان أوثق ؟ فقال: كلاهما ثقتان. فقيل له: إن ابن المدينى يزعم أن عفان أصح الرجلين ؟ فقال: كانا جميعا ثقتين صدوقين. قال أبو حاتم: عفان إمام ثقة متقن متين. قال أبو أحمد بن عدى: وعفان أشهر وأصدق و أوثق من أن يقال فيه شيء. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت، وربما وهم،قال ابن معين:أنكرناه فى صفر سنة تسع عشرة) – قال ابن سعد: كان ثقة كثير الحديث، ثبتا، حجة. و قال ابن خراش: ثقة من خيار

المسلمين. وقال ابن قانع: ثقة مأمون. وذكره ابن حبان فى "الثقات"	
– الاسم: عبد الله بن محمد بن إبراهيم بن عثمان بن خواستى العبسى مولاهم، الوفاة: 235 هـ، الكنية: أبو بكر بن أبى شيبة، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ، قال الفلاس:مارأيت أحفظ منه.وقال صالح جزرة:هوأحفظ من أدركنا عند المذاكرة) قال عبد الله بن أحمد بن حنبل: سمعت أبى يقول: أبو بكر بن أبى شيبة، صدوق وهو أحب إلى من عثمان. قال عبد الله : قلت لأبى : إن يحيى بن معين يقول: عثمان أحب إلى ؟ فقال أبى: أبو بكر أعجب إلينا من عثمان. وقال العجلى، وأبو حاتم، و ابن خراش: ثقة. زاد العجلى: وكان حافظا للحديث. وقال الجرجانى أيضا: سمعت يحيى بن معين، وسألته عن سماع أبى بكر بن أبى شيبة من شريك، فقال: أبو بكر عندنا صدوق، ولو ادعى السماع من أجل من شريك لكان مصدقا فيه. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (قال الحافظ في تهذيب التهذيب رتبته عند ابن حجر: ثقة حافظ صاحب تصانيف) قال ابن حبان فى "الثقات" :كان متقنا حافظا دينا، ممن كتب وجمع وصنف وذاكر، وكان أحفظ أهل زمانه للمقاطيع. وقال ابن قانع: ثقة ثبت.	121 (135)
– الاسم: أحمدبن سليمان بن عبد الملك بن أبى شيبة، الوفاة: 261 هـ، الكنية: أبو الحسين الرهاوى، الطبقة: أوساط الآخذين عن تبع الأتباع (11) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ) قال النسائى: ثقة، مأمون، صاحب حديث. وقال عبد الرحمن بن أبى حاتم: كتب إلى ببعض حديثه، وهوصدوق ثقة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة حافظ) قال ابن حبان فى "الثقات" :كان صاحب حديث يحفظ.	121 (136)
– الاسم: معتمر بن سليمان بن طرخان التيمى، المولد: 106 هـ، الوفاة: 187 هـ،الكنية: أبومحمد البصرى، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: كان رأسا فى العلم والعبادة كأبيه) – قال إسحاق بن منصور، عن يحيى بن معين:ثقة، وقال أبو حاتم: ثقة صدوق،وقال	121 (137)

	محمد بن سعد: كان ثقة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة) وقال ابن خراش: صدوق يخطىء من حفظه، وإذا حدث من كتابه فهو ثقة. وذكره ابن حبان فى "الثقات". وقال العجلى: بصرى ثقة. وعن يحيى بن سعيد القطان قال: إذا حدثكم المعتمر بشيء فاعرضوه، فإنه سيء الحفظ. وقال الآجرى عن أبى داود: سمعت أحمد يقول: ما كان أحفظ معتمر بن سليمان، قل ما كنا نسأله عن شيء إلا عنده فيه شيء.
122 (138)	– الاسم: مسدد بن مسرهد بن مسربل بن مستورد الأسدى، الوفاة: 228 هـ، الكنية: أبو الحسن البصرى (يقال اسمه عبد الملك بن عبد العزيز ومسدد لقب)، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ) قال أبو زرعة: قال لى أحمد بن حنبل: مسدد صدوق، فما كتبته عنه فلا تعده. وقال أبو الحسن الميمونى: سألت أبا عبد الله الكتاب لى إلى مسدد، فكتب لى إليه، وقال: نعم الشيخ عافاه الله. وقال محمد بن هارون الفلاس: سألت يحيى بن معين عنه، فقال: صدوق. وقال جعفر بن أبى عثمان الطيالسى : قلت ليحيى بن معين: عن من أكتب بالبصرة ؟ قال: أكتب عن مسدد فإنه ثقة ثقة. وقال النسائى: ثقة. وقال عبد الرحمن بن أبى حاتم: سئل أبى عنه، فقال: كان ثقة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة حافظ) – قال ابن قانع: كان ثقة. وقال ابن عدى: يقال : إنه أول من صنف المسند بالبصرة. و ذكره ابن حبان فى "الثقات".
122 (139)	Identitas rawi sama dengan halaman 119 pada *footnote* 128
132 (152)	– الاسم: على بن عبد الله بن جعفر بن نجيح السعدى، المولد: 261 هـ، الوفاة: 234 هـ، الكنية: أبو الحسن ابن المدينى البصرى، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: قال البخارى: ما استصغرت نفسى إلا بين يدى على، و قال شيخه ابن مهدى: على ابن المدينى أعلم الناس بحديث رسول الله)

	قال أبو حاتم الرازى: كان على علما فى الناس فى معرفة الحديث و العلل، وكان أحمد لا يسميه إنما يكنيه تبجيلا له، وما سمعت أحمد سماه قط. قال الحافظ أبو بكر أحمد بن على بن ثابت فيما أخبرنا يوسف بن يعقوب الشيبانى، عن زيد بن الحسن الكندى، عن عبد الرحمن بن محمد الشيبانى، عنه: أخبرنا، أبو سعد الماليني، قال: أخبرنا عبد الله بن عدى الحافظ. قال: أخبرنا محمد بن على المقرىء ، قال : أخبرنا أبو مسلم بن مهران ، قال : أخبرنا عبد المؤمن بن خلف ، قال : سمعت أبا على صالح بن محمد يقول : سمعت إبراهيم بن محمد بن عرعرة يقول : سمعت يحي بن سعيد القطان يقول لعلى ابن المدينى : ويحك يا على ، إنى أراك تتبع الحديث تتبعا لا أحسبك تموت حتى تبتلى. قال: أخبرنا ابن الفضل القطان، قال: أخبرنا على بن إبراهيم المستملى، قال: أخبرنا أبو أحمد بن فارس، قال: سمعت محمد بن إسماعيل البخارى يقول: سمعت أحمد بن سعيد الرباطى يقول: قال على ابن المدينى : ما نظرت فى كتاب شيخ، فاحتجت إلى السؤال به عن غيرى. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت إمام، أعلم أهل عصره بالحديث وعلله) قال ابن حبان فى "الثقات": ولد بالبصرة سنة اثنتين وستين، وكان من أعلم أهل زمانه بعلل حديث رسول الله، رحل، وجمع، وكتب، وصنف، وذاكر، وحفظ. وقال النسائى: ثقة مأمون، أحد الأئمة فى الحديث. وقال فى الحج فى "السنن" : خلق للحديث. قال: وأبو خيثمة جالس فى ناحية منا فقال: لا، ولا كرامة، لاتكتب عنه، فسكت يحي حتى فرغ، ثم قال لى: إن حدثك فاكتب عنه فإنه صدوق.
132 (153)	– الاسم: إسماعيل بن إبراهيم بن مقسم الأسدى مولاهم، المولد: 110 هـ، الوفاة: 193 هـ، الكنية: أبو بشر البصرى، المعروف بابن علية (أخو ربعى، ووالد إبراهيم و حماد و محمد)، الطبقة: من الوسطى من أتباع التابعين (8) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: إمام حجة) قال على بن الجعد، عن شعبة: ابن علية ريحانة الفقهاء. وقال يونس بن بكير، عن شعبة: ابن علية سيد المحدثين. وقال أحمد بن سنان القطان عن عبد الرحمن بن مهدى: ابن علية أثبت من هشيم. وقال على ابن المدينى، عن يحي بن سعيد: ابن علية اثبت من وهيب. قال أحمد بن محمد بن القاسم بن محرز، عن يحي بن معين: كان ثقة مأمونا صدوقا مسلما

ورعا تقيا.وقال قتيبة: كانوا يقولون:الحفاظ أربعة،إسماعيل ابن علية، وعبد الوارث،ويزيد بن زريع،ووهيب. قال النسائى: ثقة ثبت. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة حافظ) وقال ابن المدينى: ما أقول أن أحدا أثبت فى الحديث من ابن علية. وقال أيضا: بت عنده ليلة فقرأ ثلث القرآن، ما رأيته ضحك قط. وقال ابن وضاح: سألت أبا جعفر البستى عنه فقال: بصرى ثقة، وهو أحفظ من الثقفى. وحكى ابن شاهين فى "الثقات".	
– الاسم: أيوب بن أبى تميمة: كيسان السختيانى، المولد: 66 هـ، الوفاة: 131 هـ، الكنية: أبو بكر البصرى (مولى عنزة، و يقال مولى جهينة)، الطبقة: من صغار التابعين (5). – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الإمام، قال شعبة: مارأيت مثله، كان سيد الفقهاء) قال البخارى، عن على ابن المدينى: له نحو ثمان مئة حديث. قال أبو الوليد عن شعبة: حدثنى أيوب، كان سيد الفقهاء. وقال أبو بكر بن أبى خثيمة، عن يحيى بن معين: أيوب ثقة، وهو أثبت من ابن عون، و إذا اختلف أيوب و ابن عون فأيوب أثبت منه. قال النسائى: ثقة ثبت. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت حجة من كبار الفقهاء العباد) قال مالك: كان من العالمين العاملين الخاشعين. وقال أيضا: كتبت عنه لما رأيت من إجلاله للنبى. وقال أيضا: كان من عباد الناس و خيارهم. وقال ابن حبان فى "الثقات": قيل: إنه سمع من أنس ، و لا يصح ذلك عندى. وقال الذهلى، عن ابن مهدى: أيوب حجة أهل البصرة. وقال نافع. قال الدارقطنى: أيوب من الحفاظ الأثبات. قال وهب: قلت لمالك: ليس أحد أحفظ عن نافع من أيوب. فتبسم.	133 (154)
– الاسم: عبد الله بن عبيد الله بن أبى مليكة (زهير بن عبد الله بن جدعان القرشى التيمى)،النية: أبو محمد المكى الأحول، الوفاة: 117 هـ، الطبقة: من الوسطى من التابعين (3) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: لم يذكرها)	133 (155)

	قال أبو زرعة، و أبو حاتم: ثقة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة فقيه) فى "البخارى" : قال ابن أبى مليكة: أدركت ثلاثين من الصحابة. وقال ابن سعد: ولاه ابن الزبير قضاء الطائف – وكان ثقة كثير الحديث. قال البخارى: يكنى أبا محمد، وله أخ يقال له: أبو بكر. وقال العجلى: مكى تابعى ثقة. وقال ابن حبان فى "الثقات": رأى ثمانين من الصحابة
133 (156)	– الاسم: عبيد بن أبى مريم المكى، الطبقة: من الوسطى من التابعين (3) – قال المزي في تهذيب الكمال ذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". قال: حدثنى عبيد بن أبى مريم، عن عقبة بن الحارث، قال: وقد سمعته من عقبة ولكنى لحديث عبيد أحفظ – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: مقبول) قال ابن المدينى: لا نعرفه
133 (157)	– الاسم: عقبة بن الحارث بن عامر بن نوفل القرشى النوفلى، الوفاة: بقى إلى بعد 50 هـ، الكنية: أبو سروعة المكى، الطبقة: صحابى (1) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند ابن حجر: صحابى) قال أبو الحسن الميمونى، عن أحمد بن حنبل: عقبة بن الحارث رجل من أصحاب النبى، قد روى عنه غير شيء. وقال أبو حاتم: عقبة بن الحارث بن عامر، أبو سروعة، له صحبة. روى عنه ابن أبى مليكة. قال لحاضنته وكانت مع ضبيب موسى يستحد بها: ماكان يؤمنك أن أذبحه بهذه الموسى وأنتم تريدون قتلى غدا، فقالت له: أمنتك بأمان الله، فخلى عنه، قال مصعب: قال الزبير: وهو قول أهل الحديث، وأما أهل النسب فإنهم يقولون: إن عقبة هذا هو أخو أبى سروعة و أنهما أسلما جميعا يوم الفتح. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند الذهبي: صحابى) وقال العسكرى: من قال أن أبا سروعة هو عقبة هذا، فقد أخطأ. كذا قال، وقد أطبق أهل الحديث على أنه هو، وقولهم أولى إن شاء الله تعالى.
133 (158)	Identitas rawi sama dengan halaman 76 pada *footnote* 9

134 (159)	Identitas rawi sama dengan halaman 132 pada *footnote* 157
145 (181)	– الاسم: عبد الله بن معاوية بن موسى بن أبى غليظ (نشيط بن مسعود بن أمية بن خلف القرشى الجمحى)، الوفاة: 243 هـ، الكنية: أبو جعفر، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: لم يذكرها) ذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر:ثقة) قال الترمذى: هو رجل صالح. قال: وقال لنا عباس العنبرى: اكتبوا عنه، فإنه ثقة. وقال مسلمة بن قاسم: ثقة.
145 (182)	– الاسم: حماد بن سلمة بن دينار البصرى، الوفاة: 167 هـ، الكنية: أبو سلمة، الطبقة: من الوسطى من أتباع التابعين (8) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الإمام، أحد الأعلام، هو ثقة صدوق يغلط وليس فى قوة مالك) قال حنبل بن إسحاق: قلت لأبى عبد الله: وهيب، وحماد بن زيد، وحماد بن سلمة ؟ قال: وهيب وهيب كأنه يوثقه، وحماد بن سلمة لا أعلم أحدا. قال محمد بن حبيب: سمعت أبا عبد الله، و سئل عن حماد بن زيد، و حماد بن سلمة أيهما أحب إليك ؟ قال: كلاهما. ووصف حماد بن زيد بوقار، وهدى، وعقل. قال يحي بن سعيد: سألت حميدا عن حديث الحسن، فقال: لا أحفظه. قال إسحاق بن منصور، عن يحي بن معين: حماد بن سلمة ثقة. قال عباس الدورى، عن يحي بن معين: حديثه فى أول أمره وآخره واحد. عن ثابت، قال: سليمان ثبت، و حماد أعلم الناس بثابت. قال جعفر بن أبى عثمان الطيالسى، عن يحي بن معين : من سمع من حماد بن سلمة الأصناف ففيها اختلاف، و من سمع من حماد بن سلمة نسخا فهو صحيح. قال حجاج بن المنهال: حدثنا حماد بن سلمة، وكان من أئمة الدين. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة عابد أثبت الناس فى ثابت، وتغير حفظه بأخرة) الحديث المذكور (أى الذى رواه البخارى) فى مسند أبى بن كعب (اى من الأطراف) من رواية ثابت عن أنس عنه. إجماع أئمة أهل النقل

على ثقته وأمانته. قال الحاكم: لم يخرج مسلم لحماد بن سلمة فى الأصول إلا من حديثه عن ثابت. قال البيهقى: هو أحد أئمة المسلمين، إلا أنه لما كبر ساء حفظه. قال عفان: اختلف أصحابنا فى سعيد بن أبى عروبة و حماد بن سلمة ، فصرنا إلى خالد بن الحارث ، فسألناه ، فقال : حماد أحسنهما حديثا. قال أحمد بن حنبل: أثبتهم فى ثابت حماد بن سلمة. قال عبد الله بن أحمد، عن أبيه: ضاع كتاب حماد عن قيس بن سعد، وكان يحدثهم من حفظه. قال الساجى: كان حافظا ثقة مأمونا. قال ابن سعد: كان ثقة كثير الحديث، وربما حدث بالحديث المنكر. قال العجلى: ثقة، رجل صالح، حسن الحديث، وقال: إن عنده ألف حديث حسن ليس عند غيره. حكى أبو الوليد الباجى فى "رجال البخارى" أن النسائى سئل عنه فقال: ثقة.	
– الاسم: قتادة بن دعامة بن قتادة (ويقال قتادة بن دعامة بن عكابة، السدوسى)، المولد: 60 هـ أو 61 هـ، الوفاة: 100 وبضع عشرة هـ بـ واسط، الكنية: أبو الخطاب، الطبقة: طبقة تلى الوسطى من التابعين (4) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت) قال الصعق بن حزن: حدثنا زيد أبو عبد الواحد، قال: سمعت سعيد بن المسيب يقول: ما أتانى عراقى أحفظ من قتادة. وقال غالب القطان، عن بكر بن عبد الله المزنى: من سره أن ينظر إلى أحفظ من أدركنا فى زمانه و أجدر أن يؤدى الحديث كما سمعه فلينظر إلى قتادة، ما رأيت الذى هو احفظ منه ولا أجدر أن يؤدى الحديث كما سمعه. وقال روح بن القاسم عن مطر الوراق: كان قتادة إذا سمع الحديث يختطفه اختطافا. وقال عبد الرحمن بن يونس، عن سفيان بن عيينة: كان قتادة يقص بصحيفة جابر، وكان كتبها عن سليمان اليشكرى. وقال أبو حاتم، عن عمرو بن على: قلت لعبد الرحمن بن مهدى: حميد الطويل، فى حديث. فقال: قتادة أحفظ من خمسين مثل حميد. قال أبو حاتم: صدق ابن مهدى. وقال أبو بكر الأثرم: سمعت أحمد بن حنبل يقول: كان قتادة أحفظ أهل البصرة لا يسمع شيئا إلا حفظه، وقرىء عليه صحيفة جابر مرة واحدة، فحفظها. وكان سليمان التيمى، وأيوب يحتاجون إلى حفظه. وقال إسحاق بن منصور، عن يحيى بن معين: ثقة. وقال أبو زرعة: قتادة من أعلم أصحاب الحسن. وقال عبد الرحمن بن أبى حاتم: سمعت أبى يقول: أكبر أصحاب الحسن قتادة.	145 (183)

	– قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند الذهبي: الحافظ) قال ابن سعد: كان ثقة مأمونا، حجة فى الحديث، وكان يقول بشيء من القدر. وقال ابن حبان فى "الثقات": كان من علماء الناس بالقرآن و الفقه، ومن حفاظ أهل زمانه، مات بواسط سنة سبع عشرة، وكان مدلسا، على قدر فيه. وقال الحاكم فى "علوم الحديث" : لم يسمع قتادة من صحابى غير أنس.
145 (184)	– الاسم: الحسن بن أبي الحسن (يسار البصرى، الأنصارى مولاهم) الوفاة : 110 هـ، الكنية: أبو سعيد، (مولى زيد بن ثابت، ويقال مولى جابر بن عبد الله)، الطبقة: من الوسطى من التابعين (3) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الإمام، كان كبير الشأن، رفيع الذكر، رأسا فى العلم و العمل) – قال جرير بن حازم، عن حميد بن هلال: قال لنا أبو قتادة: الزموا هذا الشيخ، فما رأيت أحدا أشبه رأيا بعمر بن الخطاب منه يعنى: الحسن. وقال أبو هلال الراسبى، عن خالد بن رباح الهذلى: سئل أنس بن مالك عن مسألة، فقال: سلوا مولانا الحسن، قالوا: يا أبا حمزة نسألك، تقول: سلوا الحسن مولانا ؟ ، قال: سلوا مولانا الحسن، فإنه سمع و سمعنا، فحفظ و نسينا. وقال موسى بن إسماعيل، عن عاصم بن سيار الرقاشى: أخبرتنى أمة الحكم، قالت: كان الحسن يجىء إلى حطان بن عبد الله الرقاشى، فما رأيت شابا قط كان أحسن وجها منه. قال أيوب: إنه والله ما رأت عيناك رجلا قط كان أفقه من الحسن. وقال هشيم عن ابن عون، كان الشعبى والحسن يحدثان بالمعانى. وقال حماد بن سلمة عن على بن زيد: ربما حدث الحسن بالحديث، فأقول: يا أبا سعيد، ممن سمعت هذا ؟ فيقول : لا أدرى ، غير أنى أخذته من ثقة، فأقول: أنا حدثتك به. وقال أبو عامر الخزاز عن الحسن: كنا نأتى عثمان بن أبى العاص، وكان له بيت قد أخلاه للحديث. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حج: ثقة فقيه فاضل مشهور، وكان يرسل كثيرا و يدلس) – قال بهز بن أسد: لم يسمع الحسن من ابن عباس ، ولا من أبى هريرة، و لم يره، ولا من جابر، و لا من أبى سعيد الخدرى، واعتماده على كتب سمرة. وقال شعبة: قلت ليونس

بن عبيد: سمع الحسن من أبي هريرة ؟ قال: مارآه قط. وكذا قال ابن المدينى، و أبو حاتم، و أبو زرعة، زاد: و لم يره. قيل له: فمن قال: حدثنا أبو هريرة ! قال: يخطىء. وقال ابن أبي حاتم: سألت أبى: سمع الحسن من جابر ؟ قال : ما أرى ، و لكن هشام بن حسان يقول: عن الحسن حدثنا جابر. و أنا أنكر هذا، إنما الحسن عن جابر كتاب، مع أنه أدرك جابرا. وقال أحمد: قال بعضهم عن الحسن: حدثنا أبو هريرة، و قال بعضهم عن الحسن: حدثنى عمران بن حصين، إنكارا على من قال ذلك. وقال أبو زرعة: الحسن عن أبى الدرداء مرسل. وقال أبو حاتم: لم يسمع من سهل ابن الحنظلية. وقال الترمذى: لا يعرف له سماع من على. وقال ابن عون: كنت أشبه لهجة الحسن بلهجة روبة (يعنى فى الفصاحة). وقال العجلى: تابعى ثقة، رجل صالح، صاحب سنة. وقال الدارقطنى: مراسيله فيها ضعف. وقال ابن حبان فى "الثقات": احتلم سنة سبع و ثلاثين، وأدرك بعض صفين، ورأى مئة و عشرين صحابيا، وكان يدلس ، وكان من أفصح أهل البصرة و أجملهم، وأعبدهم، وأفقههم.	
– الاسم: سمرة بن جندب بن هلال بن حديج الفزارى، الوفاة: 58 هـ، الكنية: أبو سعيد وقيل أبو عبد الله وقيل أبو عبد الرحمن وقيل أبو محمد وقيل أبو سليمان، الطبقة: صحابى (1) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: صحابى) قال ابن سيرين: فى رسالة سمرة إلى بنيه علم كثير. وقال الحسن: تذاكر سمرة، وعمران بن حصين فذكر سمرة أنه حفظ عن رسول الله سكتتين: سكتة إذا كبر، وسكتة إذا فرغ من قراءة " ولا الضالين"، فأنكر ذلك عليه عمران بن حصين، فكتبوا فى ذلك إلى المدينة إلى أبى بن كعب. فكان جواب أبى أن سمرة قد صدق وحفظ. وقال عبد الله بن صبيح، عن محمد بن سيرين: كان سمرة فيما علمت عظيم الأمانة، صدق الحديث، يجب الإسلام وأهله. قال أبو عمر: كان سمرة من الحفاظ المكثرين عن رسول الله. وقال عبد الله بن بريدة، عن سمرة بن جندب: لقد كنت على عهد سول الله غلاما، فكنت أحفظ عنه وما يمنعنى من القول إلا أن ها هنا رجالا هم أسن منى. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب: 4 / 237 (رتبته عند ابن حجر: صحابى) قال ابن حبان فى "الصحابة". قال: وابن عبد البر إنما نقله من كتاب ابن السكن، و هو	145 (185)

	فى كتاب ابن السكن على الصواب، انتهى.
145 (186)	– الاسم: مسلم بن إبراهيم الأزدى الفراهيدى مولاهم، الوفاة: 222 ه، الكنية: أبو عمرو (وفراهيد من الأزد)، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند ابن حجر: ثقة مأمون) قال أبوبكر بن أبى خيثمة، عن يحيى بن معين:ثقة مأمون.وقال العجلى:كان يسكن البصرة فى داركبيرة،وإنما معه أخته،وكانت عجوزا كبيرة، كان أصحاب الحديث إذا أرادوا أن يغيظوه قالوا:أختك قدرية، فيقول:لا والله إلا مثبته، وكان ثقة عمى بأخرة، ويروى عن سبعين امرأة.وقال أبو حاتم:وكان لا يحتاج إليه.وقال عبد الرحمن بن أبى حاتم:سألت أبى عنه، فقال: ثقة صدوق. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 10 / 123 (رتبته عند الذهبي: الحافظ، قال ابن معين: ثقة مأمون) – وقال ابن سعد: كان ثقة كثير الحديث، و مات بالبصرة فى صفر سنة اثنتين و عشرين. وقال ابن حبان فى "الثقات": كان من المتقنين. وقال ابن قانع: بصرى صالح.
145 (187)	– الاسم: موسى بن إسماعيل المنقرى، الوفاة: 223 ه، الكنية: أبو سلمة التبوذكى البصرى، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ، ثقة ثبت) قال عباس بن محمد الدورى : سمعت يحيى بن معين يقول: ما جلست إلى شيخ إلا هابنى أو عرف لى ما خلا هذا الأثرم التبوذكى، قال: وعددت ليحيى بن معين ما كتبنا عنه خمسة و ثلاثين ألف حديث. وقال الحسين بن الحسن الرازى: سألت يحيى بن معين عنه، فقال: ثقة مأمون. وقال أبو حاتم: سمعت يحيى بن معين، و أثنى على أبى سلمة ، فقال: كان كيسا، و كان الحجاج بن المنهال رجلا صالحا، وأبوسلمة أتقنهما. وقال أبو حاتم أيضا: سمعت أبا الوليد الطيالسى يقول: موسى بن إسماعيل ثقة، صدوق. وقال محمد بن سعد: كان ثقة، كثير الحديث. وقال عبد الرحمن بن أبى حاتم: سألت أبى عنه، فقال: ثقة. وذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات"، وقال: كان من المتقنين. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 10 / 335 (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت) قال العجلى: بصرى ثقة. وقال ابن خراش: تكلم الناس فيه وهو صدوق.

145 (188)	– الاسم:محمد سليمان وهو ابن أبى داود الأنبارى، الوفاة: 234 هـ، الكنية: أبوهارون، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: لم يذكرها) قال الحافظ أبو بكر الخطيب: كان ثقة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 9 / 203 (رتبته عند ابن حجر: صدوق) قال مسلمة: ثقة.
145 (189)	– الاسم:عبد الوهاب بن عبد المجيد بن الصلت الثقفى،الوفاة:194هـ، الكنية: أبومحمد،الطبقة:من الوسطى من أتباع التابعين (8) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ، وثقه ابن معين و قال: اختلط قبل بآخرة) قال الحارث بن شريح النقال، عن عبد الرحمن بن مهدى: أربعة أمرهم فى الحديث واحد: جرير بن عبد الحميد، وعبد الوهاب الثقفى، و معتمر بن سليمان، وعبد الأعلى الشامى، كانوا يحدثون من كتب الناس ولا يحفظون ذلك الحفظ. قال أبو بكر الخلال: أخبرنا عبد الله بن أحمد أنه قال لأبيه: أيما أحب إليك عبد الوهاب الخفاف. قال أبو على الصواف، عن عبد الله بن أحمد بن حنبل : سمعت أبى يقول: عبد الوهاب الثقفى أثبت من عبد الأعلى الشامى، الثقفى أعرف و أوثق عند أصحابه من عبد الأعلى. قال عثمان بن سعيد الدارمى: سألت يحيى بن معين، قلت: فالثقفى ؟ قال: ثقة. قلت : هو أحب إليك فى أيوب أو عبد الوارث ؟ قال: عبد الوارث. قلت: ما قال وهيب فى أيوب ؟ قال: ثقة. قلت: هو أحب إليك أو الثقفى ؟ قال: ثقة، وثقة. قال عباس الدورى، عن يحيى بن معين: اختلط بأخرة. قال يعقوب بن سفيان: سمعت أصحابنا يقولون: كان عبد الوهاب بن عبد المجيد كتب عن يحيى بن سعيد فذهبت كتبه ، فخرج إليه قاصدا فكتب عنه. قال: قال على ابن المدينى: ليس فى الدنيا كتاب عن يحيى أصح من كتاب عبد الوهاب، وكل كتاب عن يحيى فهو عليه كل يعنى كتاب عبد الوهاب. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة) ذكره ابن حبان فى"الثقات"، قال الترمذى: سمعت قتيبة يقول: ما رأيت مثل هؤلاء الأربعة: مالك، والليث، وعبد الوهاب الثقفى، وعباد بن عباد. وقال العجلى: بصرى ثقة.

	قال عمرو بن على: اختلط حتى كان لا يعقل، و سمعته وهو مختلط يقول: حدثنا محمد بن عبد الرحمن بن ثوبان. باختلاط شديد.
146 (190)	– الاسم: سعيد بن أبي عروبة (مهران العدوى)، الوفاة: 156 هـ أو 157 هـ، الكنة: أبو النضر(اليشكرى مولاهم، البصرى)، الطبقة: من الذين عاصروا صغارالتابعين (6) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: أحد الأعلام، قال أبو حاتم هو قبل أن يختلط ثقة) قال أبو حاتم: سمعت أحمد بن حنبل يقول: لم يكن لسعيد بن أبي عروبة كتاب، إنما كان يحفظ ذلك كله. وقال إسحاق بن منصور، عن يحيى بن معين، وأبو زرعة، والنسائى: ثقة. قال المعلى بن مهدى، عن أبي عوانة: ما كان عندنا فى ذلك الزمان أحد أحفظ من سعيد بن أبي عروبة. وقال عبد الرحمن بن الحكم بن بشير بن سلمان، عن أبي داود الطيالسى: كان سعيد ابن أبي عروبة أحفظ أصحاب قتادة. وقال عبد الرحمن بن أبي حاتم، عن أبيه : سعيد بن أبي عروبة قبل أن يختلط ثقة، وكان أعلم الناس بحديث قتادة. وقال (أيضا): قلت لأبي زرعة: سعيد بن أبي عروبة أحفظ، أو أبان العطار ؟ فقال: سعيد أحفظ، وأثبت أصحاب قتادة هشام و سعيد. قال أبو داود: سمعت صالحا الخندقى، قال: سمعت وكيعا قال: كنا ندخل على سعيد ابن أبي عروبة فنسمع، فما كان من صحيح حديثه أخذناه، وما لم يكن صحيحا طرحناه. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 4 / 64 (رتبته عند ابن حجر: ثقة حافظ، له تصانيف، كثير التدليس، واختلط، وكان من أثبت الناس فى قتادة) قال ابن أبي خيثمة، عن يحيى: كان يرسل. وقال الأزدى: اختلط اختلاطا قبيحا. وقال ابن سعد: كان ثقة كثير الحديث، ثم اختلط فى آخر عمره. وقال أحمد: كان يقول بالقدر و يكتمه. وقال العجلى: كان لا يدعو إليه، وكان ثقة. وقال ابن مهدى: كتب غندر عن سعيد بعد الاختلاط. وقال ابن عدى: وسعيد من ثقات المسلمين، وله أصناف كثيرة، وحدث عنه الأئمة، ومن سمع منه قبل الاختلاط فإن ذلك صحيح حجة، ومن سمع منه بعد الاختلاط لا يعتمد عليه.
146 (191)	– الاسم: عمر بن الخطاب بن نفيل بن عبد العزى بن رياح بن عبد الله بن قرط بن رزاح بن عدى القرشى العدوى، الوفاة: 23 هـ، الكنية: أبو حفص (أمير المؤمنين)، الطبقة:

	صحابى (1) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: صحابى (قال: أمير المؤمنين) قال الزبير بن بكار: كان عمر بن الخطاب من أشراف قريش، وإليه كانت السفارة فى الجاهلية، وذلك أن قريشا كانت إذا وقع بينهم حرب أو بينهم وبين غيرهم بعثوه سفيرا، و إن نافرهم منافر أو فاخرهم مفاخر بعثوه منافرا و مفاخرا، ورضوا به. وقال حصين بن عبد الرحمن، عن هلال بن يساف: أسلم عمر بن الخطاب بعد أربعين رجلا و إحدى عشرة امرأة. وقال أبو عمر بن عبد البر: كان إسلامه عزا ظهربه الإسلام بدعوة النبى، وهاجر، فهو من المهاجرين الأولين، و شهد بدرا، و بيعة الرضوان وكل مشهد شهده رسول الله، وتوفى رسول الله وهوعنه راض. وولى الخلافة بعد أبى بكر، بويع له بها يوم مات أبو بكر باستخلافه له سنة ثلاث عشرة ، فسار بأحسن سيرة و أنزل نفسه من مال الله بمنزلة رجل من الناس. وقال على بن أبى طالب: خير الناس بعد رسول الله أبو بكر ثم عمر. وقال أيضا: ما كنا نبعد أن السكينة تنطق على لسان عمر. قال أبو عمر: يدل على أن أبا بكر أفضل من عمر سبقه له إلى الإسلام وماروى عن النبى أنه قال: " رأيت فى المنام أنى وزنت بأمتى فرجحت، ثم وزن أبو بكر فرجح، ثم وزن عمر فرجح" و فى هذا بيان واضح فى فضله على عمر. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 7 / 441 (رتبته عند ابن حجر: صحابى: قال: أمير المؤمنين مشهور، جم المناقب) – حدثنا حنظلة بن أبى سفيان، سمعت سالم بن عبد الله يحدث، عن ابن عمر، سمعت عمر قبل أن يموت بعام يقول: إن ابن سبع و خمسين أو ثمان وخمسين، وإنما أتانى الشيب من قبل أخوالى بنى المغيرة . قلت : فعلى هذا يكون يوم مات ابن ثمان و خمسين، أو تسع و خمسين. وهذا الإسناد على شرط " الصحيح " وهو يرجح على الأول بأنه عن عمر نفسه و هو أخبر بنفسه من غيره، و بأنه عن آل بيته، وآل الرجل أتقن لأمره من غيرهم.
146 (192)	– الاسم:عقبة بن مكرم بن أفلح العمى المالكى،الوفاة:250هـ،الكنية:أبوعبد الملك،الطبقة:أوساط الآخذين عن تبع الأتباع (11) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند ابن حجر: ثقة)

قال أبو داود: عقبة بن مكرم العمى ثقة ثقة، من ثقات الناس، فوق بندار فى الثقة عندى. وقال النسائى: ثقة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 7 / 250 (رتبته عند الذهبي: الحافظ، قال أبو داود: هوعندى فوق بندار) ذكره ابن حبان فى "الثقات".	
– الاسم: إسحاق بن منصور بن بهرام الكوسج، الوفاة: 251 هـ، الكنية: أبو يعقوب (التميمى المروزى: نزيل نيسابور)، الطبقة: أوساط الآخذين عن تبع الأتباع (11) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت) وقال النسائى: ثقة ثبت. وقال أبو حاتم: صدوق. وقال أبو بكر الخطيب: كان فقيها عالما وهو الذى دون عن أحمد بن حنبل و إسحاق بن راهويه المسائل. وكذلك قال أبو حاتم بن حبان البستى. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 1 / 250 (رتبته عند الذهبي: الحافظ) كذا قال ابن حبان فى "الثقات" (أى مثل قول البخارى). وقال ابن شاهين فى "الثقات": قال عثمان بن أبى شيبة: ثقة صدوق، وكان غيره أثبت منه.	146 (193)
– الاسم: محمد بن بكر بن عثمان البرسانى،الكنية: أبو عثمان (يقال أبو عبد الله، البصرى: وبرسان من الأزد)، الوفاة: 204 هـ، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند ابن حجر: صدوق قد يخطىء) قال حنبل بن إسحاق، عن أحمد بن حنبل: صالح الحديث. وقال عباس الدورى، عن يحيى بن معين: حدثنا البرسانى، وكان والله ظريفا صاحب أدب. وقال عثمان بن سعيد الدارمى عن يحيى بن معين، و أبو داود، والعجلى: ثقة. وقال محمد بن عبد الله بن عمار الموصلى: لم يكن صاحب حديث، تركناه لم نسمع منه. وذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". وقال محمد بن سعد، و ابن حبان: فى ذى الحجة. زاد ابن سعد: بالبصرة فى خلافة عبد الله بن هارون، وكان ثقة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 9 / 78 (رتبته عند الذهبي: ثقة صاحب حديث) وقال أبو حاتم: شيخ محله الصدق. وقال النسائى فى كتاب المحاربة من "سننه": ليس بالقوى. وقال ابن قانع: كان ثقة.	146 (194)

146 (195)	– الاسم:عاصم بن سليمان الأحول، الوفاة: بعد 140 هـ، الكنية:أبوعبد الرحمن: مولى بنى تميم (يقال مولى عثمان بن عفان، يقال مولى ابن زياد)، الطبقة: طبقة تلى الوسطى من التابعين (4) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي : الحافظ، قال أحمد: ثقة من الحفاظ) قال صالح بن أحمد بن حنبل، عن على ابن المدينى : سمعت يحيى بن سعيد القطان، و ذكر عنده عاصم الأحول، فقال: لم يكن بالحاف.قال عباس الدورى، عن يحيى بن معين: كان يحيى بن سعيد يضعف عاصما الأحول. قال شعبة: عاصم أحب إلى من قتادة فى أبى عثمان النهدى،لأنه أحفظهما. قال عمر بن حفص بن غياث، عن أبيه: إذا قال عاصم زعم، فهو الذى ليس فيه شك.قال إبراهيم بن محمد بن عرعرة : سمعت عبد الرحمن بن مهدى ذكر عاصما الأحول، قال:كان من حفاظ أصحابه. قال أبو داود، عن أحمد بن حنبل: عاصم الأحول، شيخ ثقة. قال أبو الحسن الميمونى، عن أحمد بن حنبل:عاصم الأحول،من الحفاظ للحديث،ثقة. إن يحيى بن معين تكلم فيه، فعجب و قال: ثقة.قال محمد بن سعد : كان ثقة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 5 / 43 (رتبته عند ابن حجر:ثقة) ذكره ابن حبان فى "الثقات"، قال البزار:ثقة.
146 (196)	– الاسم: راشد بن سعيد بن راشد القرشي، الوفاة: 243 هـ، الكنية: أبو بكرالرملى المقدسى، الطبقة: كبارالآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند ابن حجر: صدوق) قال عبد الرحمن بن أبى حاتم: كتب عنه أبى ببيت المقدس سنة ثلاث و أربعين و مئتين، و سئل عنه فقال: صدوق.
146 (197)	– الاسم: عبيد الله بن الجهم الأنماطى البصرى،الوفاة: بعد 250 هـ، الطبقة: أوساط الآخذين عن تبع الأتباع (11) – قال المزي في تهذيب الكمال _رتبته عند ابن حج: مقبول) سمع منه أبو روق بالبصرة سنة تسع و أربعين و مئتين. وروى عنه ابن ماجة حديثين، وقد وقع لنا أحدهما موافقة بعلو.أخبرنا به أحمد بن هبة الله بن أحمد، قال: أنبأنا عبد العزيز بن محمد الهروى، قال: أخبرنا زاهر بن طاهر، قال: أخبرنا أبو سعد أحمد بن إبراهيم المقرىء،

قال: أخبرنا أبو طاهر محمد بن الفضل بن محمد بن إسحاق بن خزيمة، قال: أخبرنا جدى، قال: حدثنا عبيد الله بن الجهم الأنماطى، قال: حدثنا أيوب بن سويد، عن أبى زرعة السيبانى يحيى بن أبى عمرو، قال: حدثنا ابن الديلمى، عن عبد الله بن عمرو بن العاص، عن رسول الله: أن سليمان بن داود لما فرغ من بنيان بيت المقدس سأل الله حكما يصادف حكمه و ملكا لا ينبغى لأحد من بعده، ولا يأتى هذا المسجد أحد لا يريد إلا الصلاة فيه إلا خرج من خطيئته كيوم ولدته أمه، قال رسول الله :أما اثنتان فقد أعطيهما، و أنا أرجوا أن يكون قد أعطى الثالثة.	
– الاسم: ضمرة بن ربيعة الفلسطيني، الوفاة: 202 هـ، الكنية: أبو عبد الله الرملى (مولى على بن أبى حملة :أصله دمشقى)، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند ابن حجر: صدوق يهم قليلا) قال عبد الله بن أحمد بن حنبل، عن أبيه: رجل صالح، صالح الحديث من الثقات، المأمونين، لم يكن بالشام رجل يشبهه، وهو أحب إلينا من بقية، بقية كان لا يبالى عن من حدث. وقال عثمان بن سعيد الدارمى عن يحيى بن معين، والنسائى: ثقة. وقال أبو حاتم: صالح. وقال آدم بن أبى إياس: ما رأيت أحدا أعقل لما يخرج من رأسه من ضمرة. وقال محمد بن سعد: كان ثقة مأمونا خيرا، لم يكن هناك أفضل منه – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 4 / 461 (رتبته عند الذهبي: قال أحمد: صالح من الثقات، لم يكن بالشام رجل يشبهه، هو أحب إلى من بقية. و قال ابن يونس: كان أفقههم فى زمانه) وذكره ابن حبان فى "الثقات". وقال الساجى: صدوق يهم، عنده مناكير. وقال العجلى: ثقة. أخرجه الترمذى، وقال: لا يتابع ضمرة عليه، و هو خطأ عند أهل الحديث. .	146 (198)
– الاسم: سفيان بن سعيد بن مسروق الثورى، المولد: 97 هـ، الوفاة: 161 هـ، الكنية: أبو عبد الله الكوفى (من ثور بن عبد مناة بن أد بن طابخة بن إلياس بن مضر بن نزار بن معد)، الطبقة: من كبار أتباع التابعين (7) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الإمام، أحد الأعلام علما وزهدا، قال ابن المبارك: ما كتبت عن أفضل منه، و قال ورقاء: لم ير سفيان مثل نفسه) قال أحمد بن عبد الله العجلى:أحسن إسناد الكوفة: سفيان، عن منصور، عن إبراهيم،	146 (199)

	عن علقمة، عن عبد الله. وقال شعبة، وسفيان بن عيينة، وأبو عاصم النبيل، و يحي بن معين، وغير واحد من العلماء: سفيان أمير المؤمنين فى الحديث. وقال عبد الله بن المبارك: كتبت عن ألف و مئة شيخ، ما كتبت عن أفضل من سفيان. قال عبد الله بن شوذب: سمعت صهرا لأيوب يقول: قال أيوب: ما لقيت كوفيا أفضله على سفيان. وقال عبد الرحمن بن مهدى: ما رأت عيناى مثل أربعة: ما رأيت أحفظ للحديث من الثورى. وقال وكيع، عن شعبة: سفيان أحفظ منى. وقال محمد بن عبد العزيز بن أبى رزمة عن أبيه: قال رجل لشعبة: خالفك سفيان. وقال عبد الرحمن بن مهدى: كان وهيب يقدم سفيان فى الحفظ على مالك. قال يحي بن سعيد القطان: ليس أحد أحب إلى من شعبة، ولا يعدله أحد عندى، وإذا خالفه سفيان أخذت بقول سفيان. وقال عباس الدورى: رأيت يحي بن معين لا يقدم على سفيان فى زمانه أحدا فى الفقه و الحديث و الزهد و كل شيء. قال يحي بن نصر بن حاجب: سمعت ورقاء بن عمر يقول: إن الثورى لم ير مثل نفسه. وقال سفيان بن عيينة: أصحاب الحديث ثلاثة: ابن عباس فى زمانه، والشعبى فى زمانه والثورى فى زمانه.قال بشر بن الحارث، عن عبد الله بن داود: ما رأيت أفقه من سفيان.قال أبو بكر الخطيب: كان إماما من أئمة المسلمين وعلما من أعلام الدين مجمعا على أمانته بحيث يستغنى عن تزكيته مع الإتقان والحفظ، والمعرفة والضبط والورع والزهد. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 4 / 114 (رتبته عند ابن حجر: ثقة حافظ فقيه عابد إمام حجة، وكان ربما دلس) – قال النسائى: هوأجل من أن يقال فيه ثقة، وهو أحد الأئمة الذين أرجو أن يكون الله ممن جعله للمتقين إماما. وقال زائدة: كان أعلم الناس فى أنفسنا. وقال ابن معين: مرسلاته شبه الريح. وكذا قال أبو داود، قال: ولو كان عنده شيء لصاح به. وقال ابن حبان: كان من سادات الناس فقها و ورعا وأتقانا. وقال الوليد بن مسلم: رأيته بمكة يستفتى، ولما يخط وجهه بعد. وقال أبو حاتم و أبو زرعة و ابن معين: هوأحفظ من شعبة. وقال ابن المدينى: قلت ليحي بن سعيد: إيما أحب إليك: رأى سفيان أو رأى مالك ؟ قال: سفيان لا شك، فحق هذا، سفيان فوق مالك فى كل شيء. وقال صالح بن محمد: سفيان ليس يقدمه عندى أحد فى الدنيا، و هو أحفظ و أكثر حديثا من مالك.	
146	– الاسم: عبد الله بن دينار القرشى العدوى مولاهم، الوفاة: 127 هـ، الكنية: أبو عبد	

(200)	الرحمن (المدنى: مولى عبد الله بن عمر بن الخطاب)، الطبقة: طبقة تلى الوسطى من التابعين (4) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: لم يذكرها) قال صالح بن أحمد بن حنبل، عن أبيه: ثقة، مستقيم الحديث. وقال إسحاق بن منصور عن يحيى بن معين، و أبو زرعة، وأبو حاتم، ومحمد بن سعد، والنسائى: ثقة. زاد ابن سعد: كثير الحديث. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 5 / 202 (رتبته عند ابن حج: ثقة) وقال العجلى: ثقة. وقال ابن عيينة: لم يكن بذاك ثم صار. وقال الليث، عن ربيعة: حدثنى عبد الله بن دينار وكان من صالحى التابعين، صدوقا، دينا. وذكره ابن حبان فى "الثقات". وقال الساجى: سئل عنه أحمد، فقال: نافع أكبر منه، وهو ثبت فى نفسه، ولكن نافع أقوى منه. وقال العقيلى: فى رواية المشائخ عنه اضطراب.
146 (201)	– الاسم:عبد الله بن عمر بن الخطاب القرشى العدوى،الوفاة: 73 أو 74 ه،الكنية:أبو عبد الرحمن، الطبقة: صحابى (1) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: صحابى) – قالت حفصة، عن رسول الله: إن عبد الله رجل صالح. وقال عبد الله بن مسعود: أن من أملك شباب قريش لنفسه عن الدنيا عبد الله بن عمر. وقال جابر بن عبد الله: ما منا أحد أدرك الدنيا إلا مالت به و مال بها، إلا عبد الله بن عمر. قال الزهرى: لا نعدل برأى ابن عمر، فإنه أقام بعد رسول الله ستين سنة، فلم يخف عليه شىء من أمره، ولا من أمر أصحابه. وقال مالك: بلغ ابن عمر ستا وثمانين سنة، وافى فى الإسلام ستين سنة تقدم عليه وفود الناس. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 5 / 330 (رتبته عند ابن حجر: صحابى) – وقال ابن يونس : شهد فتح مصر. وقال أبو نعيم الحافظ: أعطى ابن عمر القوة فى الجهاد، والعبادة، والبضاع، والمعرفة بالآخرة، و الإيثارلها،وكان من التمسك بآثار النبى بالسبيل المتين، وروى عن المسيب أنه شهد بدرا. وقال ابن مندة : شهدها ، و شهد أحدا من غير إجازة. وذكر الزبير: أن عبد الملك لما أرسل إلى الحجاج أن لا يخالف ابن عمر شق عليه.

147 (202)	– الاسم: يزيد بن هارون بن زاذى (قيل ابن زاذان بن ثابت، السلمى مولاهم)، المولد: 117 هـ، أو 118 هـ، الوفاة: 206 هـ، الكنية: أبو خالد الواسطى (قيل إن أصله من بخارى)، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: أحد الأعلام، قال أحمد: حافظ متقن، وقال ابن المدينى: ما رأيت أحفظ منه، وقال العجلى: ثبت متعبد) قال أبو طالب،عن أحمد بن حنبل:كان حافظا متقنا للحديث، صحيح الحديث عن حجاج بن أرطاة، قاهرا لها حافظا.قال إسحاق بن منصور، عن يحي بن معين:ثقة.وقال على ابن المدينى:هو من الثقات. وقال العجلى: ثقة، ثبت فى الحديث، كان متعبدا حسن الصلاة جدا، وكان قد عمى، كان يصلى الضحى ست عشرة ركعة بها من الجودة غير قليل. قال أبو زرعة: سمعت أبا بكر بن أبى شيبة يقول: ما رأيت أتقن حفظا من يزيد ابن هارون. قال أبو زرعة: والإتقان أكثر من حفظ السرد. وقال أبو حاتم: ثقة، إمام صدوق، لا يسأل عن مثله. وقال عمرو بن عون، عن هشيم: ما بالمصرين مثل يزيد ابن هارون. وقال أحمد بن سنان القطان، عن عفان بن مسلم: أخذ يزيد بن هارون عن حماد بن سلمة حفظا، و هى صحاح بها من الإستواء غير قليل، و مدحها. قال على بن شعيب السمسار: سمعت يزيد بن هارون يقول: أحفظ أربعة و عشرين ألف حديث بإسناده و لا فخر، و أحفظ للشاميين عشرين ألف حديث لا أسأل عنها.قال محمد بن قدامة الجوهرى: سمعت يزيد بن هارون يقول:أحفظ خمسة و عشرين ألف إسناد و لا فخر، أنا سيد من روى عن حماد بن سلمة ولا فخر. وقال يحي بن أبى طالب: سمعت يزيد بن هارون يقول فى المجلس ببغداد،كان يقال: إن فى المجلس سبعين ألفا. ومناقبه و فضائله كثيرة جدا. وقال محمد بن سعد: كان ثقة كثير الحديث. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 11 / 368 (رتبته عند ابن حجر: ثقة متقن عابد) ذكره ابن حبان فى "الثقات"، و قال: كان من خيار عباد الله تعالى ممن يحفظ حديثه، وكان قد كف فى آخر عمره. وقال زكريا بن يحيي: كنا نسمع أن يزيد من أحسن أصحابنا صلاة و أعلمهم بالسنة. وذكر ابن أبى خيثمة فى "تاريخه" أنه كاتب أبى شيبة القاضى جد أبى بكر بن أبى شيبة. قال: و سمعت أبى . يعنى أبا خيثمة زهير بن حرب (يقول : كان يعاب على يزيد حين ذهب بصره ربما إذا سئل عن حديث لا يعرفه فيأمر جاريته فتحفظه

من كتابه). قال: و سمعت يحي بن معين يقول: يزيد ليس من أصحاب الحديث، لأنه لا يميز و لا يبالى عمن روى. وقال زياد بن أيوب: ما رأيت له كتابا قط ولا حديثا إلا حفظا. وقال أحمد بن الطيب: سمعت يزيد يقول فى هارون (يعنى مستمليه): بلغنى أنك تريد أن تدخل على فى حديثى، فاجهد جهدك لا أرعى الله تعالى عليك إن رعيت، أحفظ ثلاثة و عشرين ألف حديث. وقال يعقوب بن شيبة: ثقة، وكان يعد من الآمرين بالمعروف و الناهين عن المنكر. وقال ابن قانع: ثقة مأمون.	
– الاسم: فضيل بن حسين بن طلحة البصرى، المولد:145 ه، الوفاة: 237 ه، الكنية: أبو كامل الجحدرى (ابن أخى كامل بن طلحة الجحدرى)، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: لم يذكرها) ذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات" – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 8 / 291 (رتبته عند ابن حجر: ثقة حافظ) قال أبوطالب، عن أحمد: أبوكامل بصير بالحديث، متقن، يشبه الناس، له عقل .قال ابن أبى حاتم: ثقة.	147 (203)
– الاسم: هارون بن عبد الله بن مروان البغدادى، الوفاة: 243 ه، الكنية: أبو موسى البزاز الحافظ، المعروف بالحمال (والد موسى بن هارون)، الطبقة: كبار الآخذين عن تبع الأتباع (10) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ، ثقة) قال أبو بكر الخلال: أخبرنا أبو بكر المروذى أنه سأل أبا عبد الله عن هارون الحمال، قال، فقلت : أكتب عنه ؟ قال : إى والله. قلت : إنهم حكوا عنك أنك سكت حين سألوك ؟ قال: ما أعرف هذا. وقال إبراهيم الحربى، وأبو حاتم: صدوق. زاد الحربى: لو كان الكذب حلالا تركه تنزها. وقال النسائى: ثقة. وذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". وقال أبو الحسن الدارقطنى: حدثنا محمد بن عبد الله بن زكريا، قال: حدثنا أبو عبد الرحمن النسائى، قال: أخبرنى هارون بن عبد الله. قال: الشيخ: هو الحمال و إنما سمى الحمال لأنه حمل رجلا فى طريق مكة على ظهره. – قال الحافظ فى تهذيب التهذيب 11 / 9 (رتبته عند ابن حجر: ثقة) يقال: إنه إنما	162 (245)

	سمى بذلك لأنه كان بزازا فتزهد، فصار يحمل الشيء بالأجرة ويأكل منها.
162 (246)	Identitas rawi sama dengan halaman 146 pada *footnote* 202
162 (247)	Identitas rawi sama dengan halaman 144 pada *footnote* 182
162 (248)	Identitas rawi sama dengan halaman 76 pada *footnote* 7
163 (249)	– الاسم: عكرمة القرشى الهاشمى، الوفاة: 104 هـ، الكنية: أبو عبد الله، الطبقة: من الوسطى من التابعين (3) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: ثبت لكنه أباضى يرى السيف، روى له مسلم مقرونا، و تحايده مالك) قال إبراهيم: ما خلف بعده مثله. وقال إسماعيل بن أبى خالد: سمعت الشعبى يقول: ما بقى أحد أعلم بكتاب الله من عكرمة. قال سفيان بن عيينة: سمعت أيوب يقول: لو قلت لك إن الحسن ترك كثيرا من التفسير حين دخل علينا عكرمة البصرة حتى خرج منها لصدقت. فقال أيوب: لو لم يكن عندى ثقة لم أكتب عنه. قال حنبل بن إسحاق، عن أحمد بن حنبل: عكرمة يعنى: ابن خالد المخزومى، أوثق من عكرمة مولى ابن عباس. وقال عثمان بن سعيد الدارمى: قلت ليحيى بن معين: فعكرمة أحب إليك عن ابن عباس أو عبيد الله بن عبد الله ؟ فقال : كلاهما ، و لم يخير . قلت : فعكرمة أو سعيد بن جبير ؟ فقال : ثقة و ثقة ، ولم يخير. قال عثمان: عبيد الله أجل من عكرمة. قال: و سألته عن عكرمة بن خالد، فقال: ثقة. قلت: هو أصح حديثا أو عكرمة مولى ابن عباس ؟ فقال : كلاهما ثقتان. قال النسائى : ثقة. وقال عبد الرحمن بن أبى حاتم: سألت أبى عن عكرمة مولى ابن عباس: كيف هو؟ قال: ثقة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت عالم بالتفسير) من طريق هشام بن عبيد الله المخزومى، سمعت ابن أبى ذئب، يقول: كان عكرمة غير ثقة، ذكره ابن حبان فى "الثقات". قال ابن مندة فى"صحيحه": أما حال عكرمة فى نفسه فقد عدله أمة. قال أبو جعفر محمد بن جرير الطبرى، و أبو عبد الله الحاكم، و أبو عمر بن عبد البر فيه نحوا مما تقدم ، عن محمد بن نصر .
163 (250)	– الاسم:عبد الله بن عباس بن عبد المطلب بن هاشم بن عبد مناف، الوفاة: 68 هـ، الكنية: أبو العباس، الطبقة: صحابى (1)

	– قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: صحابى، قال: ترجمان القرآن) أبو العباس، ابن عم رسول الله. كان يقال له الحبر، والبحر، لكثرة علمه، دعا له النبي بالحكمة مرتين. وقال عبد الله بن مسعود: نعم ترجمان القرآن عبد الله بن عباس، قال أحمد بن حنبل: وهذا الصواب. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب (رتبته عند ابن حجر: صحابى) روى ابن أبي خيثمة بسند فيه جابر الجعفى أن ابن عمر كان يقول: ابن عباس أعلم أمة محمد بما أنزل على محمد. قال يزيد بن الأصم: خرج معاوية حاجا، وخرج ابن عباس حاجا، فكان لمعاوية موكب، ولابن عباس ممن يطلب العلم موكب. وقالت عائشة: هوأعلم الناس بالحج. وروى الزبير بن بكار فى كتاب "الأنساب" بسند له فيه ضعف، عن ابن عمر قال: كان عمر يدعو ابن عباس، و يقربه، و يقول: إنى رأيت رسول الله دعاك يوما فمسح رأسك، وتفل فى فيك، وقال : " اللهم فقهه فى الدين، وعلمه التأويل". وروى أحمد هذا المتن بسند لا بأس به من طريق عبد الله بن عثمان بن خثيم، عن سعيد بن جبير، عن ابن عباس به، وبعضه فى"الصحيح".
163 (251)	– الاسم: محمد بن عبيد الله بن يزيد بن إبراهيم الشيبانى مولاهم، الوفاة: 268 هـ، الكنية:أبو جعفر الحرانى القاضى (المعروف بالقردوانى)، الطبقة: أوساط الآخذين عن تبع الأتباع (11) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: لم يذكرها) قال الحاكم أبو أحمد:ليس بالمتين عندهم. قال أبو عروبة: كان من عدول الحكام، و لم يكن يعرف الحديث وكانت عنده كتب ذكر أنه سمعها من أبيه و لم يدرك أحد فى البلد كتب عن أبيه و لا حدث عنه. وذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". – (رتبته عند ابن حجر: صدوق فيه لين)
163 (252)	– الاسم:عثمان بن عبد الرحمن بن مسلم الحرانى، الوفاة: 202 هـ، الكنية: أبو عبد الرحمن (قيل أبو عبد الله، أبو محمد، أبو هاشم المكتب معروف بالطرائفى)، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: وثق) قال البخارى:يروى عن قوم ضعفاء.وقال عبد الرحمن بن أبى حاتم: ذكره أبى عن إسحاق

بن منصور عن يحي بن معين أنه قال: عثمان بن عبد الرحمن التيمى ثقة. قال: وسألت أبى عنه، فقال: صدوق، وأنكر على البخارى إدخاله فى كتاب "الضعفاء"، يشبه بقية فى روايته عن الضعفاء. قال أبو أحمد بن عدى: سمعت أبا عروبة ينسبه إلى الصدق، وقال:لا بأس به، متعبد، ويحدث عن قوم مجهولين بالمناكير. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 7 / 135 (رتبته عند ابن حجر:صدوق أكثر الرواية عن الضعفاء) قال ابن أبى عاصم: صدوق اللسان.قال الساجى:عنده مناكير.قال عبد الله بن أحمد، عن أبيه:لا أجيزه، وقال الأزدى:متروك. قال ابن نمير: كذاب. وقال ابن حبان: يروى عن قوم ضعاف أشياء يدلسها، لا يجوز الاحتجاج به. ووثقه ابن شاهين.	
– الاسم:معاوية بن سلام بن أبى سلام (الحبشى)، ويقال الألهانى، الوفاة: 170 هـ، الكنية: أبو سلام الدمشقى، الطبقة: من كبار أتباع التابعين (7) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند ابن حجر: ثقة) – قال:معاوية بن سلام ثقة. قال عثمان بن سعيد الدارمى، عن يحي بن معين:ثقة. وقال عباس بن الوليد الخلال: قال لى يحي بن معين: معاوية بن سلام محدث أهل الشام ، و هو صدوق الحديث، ومن لم يكتب حديثه مسنده و منقطعه حتى يعرفه فليس بصاحب حديث. قال يعقوب بن شيبة السدوسى:ثقة، صدوق.قال: وكان يحي بن حسان، و مروان يرفعان من ذكر معاوية بن سلام، وكان معاوية بن سلام ثقة. قال أبو حاتم:لا بأس بحديثه. قال النسائى:ثقة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 10 / 209 (رتبته عند الذهبي: ثقة) قال العجلى: دفع إليه يحي بن أبى كثير كتابا، ولم يقرأه و لم يسمعه.	163 (253)
– الاسم:يحي بن أبى كثير الطائى مولاهم الوفاة: 132 هـ،الكنية: أبو نصر اليمامى (اسم أبى كثير صالح بن المتوكل، قيل يسار، قيل غير ذلك)، الطبقة: من صغار التابعين (5) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الإمام، أحد الأعلام، كان من العباد العلماء الأثبات) – قال العجلى:ثقة،كان يعد من أصحاب الحديث. قال أبو حاتم: إمام لا يحدث إلا	163 (254)

	عن ثقة. ذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". قال أبو جعفر العقيلى:كان يذكر بالتدليس. قال يزيد بن هارون، عن همام: ما رأيت أصلب وجها من يحيى بن أبى كثير، كنا نحدثه بالغداة فيروح بالعشى فيحدثناه. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 11 / 269 (رتبته عند ابن حجر:ثقة ثبت لكنه يدلس و يرسل) تتمة كلام ابن حبان: كان يدلس، فكلما روى عن أنس فقد دلس عنه، لم يسمع من أنس و لا من صحابى.قال الأثرم: قال أبو رزعة: لم يسمع من عروة. قال أبوحاتم: ما أراه سمع منه.قال أبو حاتم: و لم يدرك أحدا من الصحابة إلا أنسا، رآه رؤية.
163 (255)	– الاسم: محمد بن إسماعيل ابن علية (ابن إبراهيم بن مقسم الأسدى)،الوفاة: 264 هـ، الكنية:أبو عبد الله: أبو بكر، الطبقة: أوساط الآخذين عن تبع الأتباع (11) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: قال النسائى: ثقة حافظ) قال النسائى: قاض، حافظ، دمشقى، ثقة. وقال الدارقطنى: لا بأس به. وذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات"، – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 9 / 56 (رتبته عند ابن حجر: ثقة) قال مسلمة: حدثنا عنه العدوى، وكان ثقة. قال المستملى: كان مستقيم الحديث، حدثنا(عنه) النسائى.
163 (256)	– الاسم:يعلى بن عبيد بن أبى أمية الإيادى (الحنفى مولاهم)، المولد: 117 هـ، الوفاة: 209 هـ، الكنية: أبو يوسف الطنافسى الكوفى، الطبقة: من صغار أتباع التابعين (9) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: ثقة عابد، قال ابن معين: ثقة إلا فى سفيان) قال صالح بن أحمد بن حنبل، عن أبيه:كان صحيح الحديث وكان صالحا فى نفسه. قال على بن الحسن الهسنجانى، عن أحمد بن حنبل: يعلى أصح حديثا من محمد بن عبيد وأحفظ. قال إسحاق بن منصور عن يحيى بن معين: ثقة. قال عثمان بن سعيد الدارمى، عن يحيى بن معين: ضعيف فى سفيان،ثقة فى غيره.قال أبوحاتم: صدوق. ذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 11 / 403 (رتبته عند ابن حجر: ثقة إلا فى حديثه

	عن الثورى ففيه لين) – قول ابن سعد وقال:كان ثقة كثير الحديث. قال الدارقطنى: بنو عبيد كلهم ثقات.قال ابن عمار الموصلى:أولاد عبيد كلهم ثبت. قال سعيد بن أيوب البخارى:كان يعلى يحفظ عامة حديثه أو جميعه.
163 (257)	– الاسم: حجاج بن أبى عثمان، الوفاة: 143 هـ، (قيل سالم، الصواف، أبو الصلت، أبو عثمان، الكندى مولاهم البصرى)، الطبقة: من الذين عاصروا صغارالتابعين (6) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: ثقة) – قال البخارى: قال يحيى القطان: هو فطن، صحيح، كيس. وقال عبد الله بن أحمد عن أبيه، و إسحاق بن منصور عن يحيى بن معين، و أبو زرعة، و أبو حاتم ، و الترمذى، و النسائى: ثقة. زاد أحمد: شيخ، و زاد الترمذى: حافظ. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 2 / 203 (رتبته عند ابن حجر: ثقة حافظ) قال العجلى، و أبو بكر البزار: بصرى ثقة. قال ابن حبان فى "الثقات": كان متقنا. قال يزيد بن زريع: ليس به بأس. وقال ابن سعد: كان ثقة إن شاء الله تعالى. قال ابن خزيمة: يريد أنه ثقة حافظ.
163 (258)	Identitas rawi sama dengan halaman 121 pada *footnote* 138
164 (259)	–الاسم: سفيان بن عيينة بن أبى عمران: ميمون الهلالى، المولد: 107 هـ، الوفاة: 198 هـ، الكنية: أبو محمد الكوفى، المكى، مولى محمد بن مزاحم، الطبقة: من الوسطى من أتباع التابعين (8) –قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: أحد الأعلام، ثقة ثبت حافظ إمام) قال على بن المدينى: ما فى أصحاب الزهرى أتقن من ابن عيينة. قال أحمد بن عبد الله العجلى:سفيان بن عيينة كوفى ثقة، ثبت فى الحديث، وكان بعض أهل الحديث يقول: هو أثبت الناس فى حديث الزهرى، وكان حسن الحديث وكان يعد من حكماء أصحاب الحديث، و كان حديثه نحوا من سبعة آلاف، و لم تكن له كتب. –قال الحافظ في تهذيب التهذيب 11 / 120 (رتبته عند ابن حجر: ثقة

	حافظ فقيه إمام حجة إلا أنه تغير حفظه بأخرة و كان ربما دلس لكن عن الثقات، وكان أثبت الناس فى عمرو بن دينار) قال أحمد: ما رأيت أحدا من الفقهاء أعلم بالقرآن و السنن منه. وقال ابن سعد: كان ثقة ثبتا كثير الحديث حجة. قال ابن مهدى: كان أعلم الناس بحديث أهل الحجاز. وقال أبو حاتم الرازى: الحجة على المسلمين الذين (بياض بالأصل) مالك و شعبة، والثورى، و ابن عيينة. وقال أيضا: ابن عيينة ثقة إمام، قال ابن خراش: ثقة مأمون ثبت. قال الترمذى: سمعت محمدا يقول: هو أحفظ من حماد بن زيد.
164 (260)	– الاسم: محمد بن مسلم بن عبيد الله بن عبد الله بن شهاب بن عبد الله بن الحارث بن زهرة القرشى الزهرى الوفاة: 125 هـ، الكنية: أبو بكر المدنى، الطبقة: طبقة تلى الوسطى من التابعين (4) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: أحد الأعلام) – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 9 / 450 (رتبته عند ابن حجر: الفقيه الحافظ متفق على جلالته و إتقانه) قال البخارى عن على ابن المدينى: له نحو ألفى حديث. قال أبو مسعود أحمد بن الفرات الرازى.كان عنده ألف حديث. وقال أبو عبيد الآجرى عن أبى داود : أسند الزهرى أكثر من ألف حديث عن الثقات، وحديث الزهرى كله ألفا حديث ومئتا حديث، قال أبو بكر بن منجويه: رأى عشرة من أصحاب النبى وكان من أحفظ أهل زمانه و أحسنهم سياقا لمتون الأخبار، وكان فقيها فاضلا. وقال محمد بن سعد: قالوا: وكان الزهرى ثقة، كثير الحديث و العلم و الرواية فقيها جامعا. وقال الدارقطنى: لم يصح سماعه من أم عبد الله الدوسية.
164 (261)	– الاسم: نبهان القرشى المخزومى مولاهم،الكنية: أبو يحيى المدنى (مولى أم سلمة ومكاتبها)، الطبقة: من الوسطى من التابعين (3) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: ثقة) ذكره ابن حبان فى كتاب "الثقات". قال الترمذى: حسن صحيح، قال الترمذى: حسن صحيح. وأخرجه النسائى من حديث ابن وهب عن يونس بن يزيد، و من حديث عقيل. – رتبته عند ابن حجر: مقبول

164 (262)	– الاسم: هند بنت أبى أمية: حذيفة،(يقال سهيل بن المغيرة بن عبد الله بن عمر بن مخزوم، أم سلمة القرشية المخزومية، أم المؤمنين)، الوفاة: 62 ه او 61 ه، الطبقة: صحابية (1) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: صحابية) هند بنت أبى أمية زوج النبى، تزوجها رسول الله فى شوال سنة اثنتين من الهجرة بعد وقعة بدر و بنى بها فى شوال، و كانت قبله عند أبى سلمة بن عبد الأسد ، والد عمر بن أبى سلمة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 12 / 456 (رتبته عند ابن حجر: صحابية) إنما تزوجها النبى صلى الله عليه و آله وسلم سنة أربع على الصحيح. و يقال : سنة ثلاث ، فإن أبا سلمة بن عبد الأسد شهد أحدا، و رمى بسهم ، فعاش بعده خمسة أشهر أو سبعة و مات ، و حلت أم سلمة فى شوال سنة أربع ، و قد نص على ذلك خليفة بن خياط و الواقدى .
164 (263)	Identitas rawi sama dengan halaman 120 pada *footnote* 134
164 (264)	– الاسم: وهيب بن خالد بن عجلان الباهلى مولاهم، الوفاة: 165 ه، الكنية: أبو بكر، الطبقة: من كبار أتباع التابعين (7) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ) الرحمن بن مهدى: كان من أبصر أصحابه بالحديث والرجال، قال يونس بن حبيب، عن أبى داود الطيالسى: حدثنا وهيب، وكان ثقة. وقال العجلى: ثقة ثبت. وقال أبو حاتم: ما أنقى حديثه، لا تكاد تجده يحدث عن الضعفاء، وهو الرابع من حفاظ أهل البصرة ، و هو ثقة. قال محمد بن سعد: كان قد سجن فذهب بصره، وكان ثقة، كثير الحديث، حجة، وكان يملى من حفظه، وكان أحفظ من أبى عوانة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 11 / 170 (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت لكنه تغير قليلا بأخرة) قال على ابن المدينى، عن عبد قال الآجرى عن أبى داود: تغير و هيب بن خالد، وكان ثقة.
164 (265)	– الاسم: على بن أبى طالب بن عبد المطلب بن هاشم القرشى، الوفاة: 40 ه، الكنية: أبو الحسن الهاشمى، الطبقة: صحابى (1) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: صحابى) قال غير واحد من العلماء: كان على رضى الله عنه أصغر ولد أبى طالب، كان أصغر من

	جعفر بعشر سنين، وكان جعفر أصغر من عقيل بعشر سنين ، و كان عقيل أصغر من طالب بعشر سنين. قال أبو عمر بن عبد البر: سئل أبو جعفر محمد بن على بن حسين عن صفة على رحمه الله، فقال: كان رجلا آدم شديد الأدمة، ثقيل العينين عظيمهما، ذا بطن، أصلع ربعة إلى القصر، لا يخضب. روى عن سلمان، وأبى ذر، و المقداد، وخباب، و جابر، وأبى سعيد الخدرى، و زيد بن أرقم رضى الله عنهم أن على بن أبى طالب رضى الله عنه أول من أسلم، و فضله هؤلاء على غيره. روى بإسناده عن أبى عوانة عن أبى بلج عن عمرو بن ميمون عن ابن عباس، قال: كان على أول من آمن من الناس بعد خديجة، وقال: هذا إسناد لا مطعن فيه لأحد، لصحته وثقة نقلته. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 7 / 339 (رتبته عند ابن حجر: صحابى) روى عن أحمد بن حنبل أنه قال: لم يرو لأحد من الصحابة من الفضائل ما روى لعلى. وكذا قال النسائى و غير واحد، و فى هذا كفاية
164 (266)	– الاسم: هشام بن أبى عبد الله، المولد:76 هـ، الوفاة: 154هـ، الكنية:أبو بكر البصرى،الطبقة: من كبار أتباع التابعين (7) – قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: الحافظ، وكان يطلب العلم لله) قال أبو حاتم، عن أبى غسان التسترى يوسف بن موسى: سمعت أبا داود يقول: كان هشام الدستوائى أمير المؤمنين فى الحديث. قال أبو حاتم أيضا: حدثنا أبو نعيم ، قال : حدثنا هشام الدستوائى و أثنى عليه خيرا، قال: وما رأيت أبا نعيم يحث على أحد إلا على هشام الدستوائى. قال صالح بن أحمد بن حنبل: قال أبى: أكبر من فى يحيى بن أبى كثير من أهل البصرة هشام الدستوائى. قال أبو الحسن ابن البراء، عن على ابن المدينى: هشام الدستوائى ثبت. قال محمد بن سعد: هشام الدستوائى، مولى بنى سدوس، كان ثقة ثبتا فى الحديث، حجة إلا أنه يرى القدر. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 11 / 45 (رتبته عند ابن حجر: ثقة ثبت، وقد رمى بالقدر) و ذكره ابن حبان فى "الثقات". وقال البزار: الدستوائى أحفظ من أبى هلال. وقال أبو إسحاق الجوزجانى:كان ممن تكلم فى القدر، وكان من أثبت الناس.
164 (267)	– الاسم: أبان بن يزيد العطار البصرى، الوفاة: 160 هـ، الكنية: أبو يزيد، الطبقة: من كبار أتباع التابعين (7)

– قال المزي في تهذيب الكمال (رتبته عند الذهبي: قال أحمد: ثبت فى كل المشايخ) قال صالح بن أحمد بن حنبل عن أبيه: ثبت فى كل المشايخ. وقال النسائى: ثقة. – قال الحافظ في تهذيب التهذيب 1 / 101 (رتبته عند ابن حجر: ثقة له أفراد) – قال ابن المدينى: كان عندنا ثقة. قال العجلى: بصرى ثقة، وكان يرى القدر ولا يتكلم فيه. ذكره ابن حبان فى "الثقات". وقد ذكره ابن الجوزى فى "الضعفاء"، وحكى من طريق الكديمى عن ابن المدينى عن القطان قال: أنا لا أروى عنه. ولم يذكر من وثقه.	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama	: Alkadri
Tempat/tgl. Lahir	: Parit-Baru, 17 Maret 1975
Alamat Rumah	: Jl. SDN 4. Pemangkat, Sambas (Kalimantan Barat)
Alamat Kantor	: Jl. Sejangkung, Kawasan Pendidikan, Kampus IAI Sultan Muhammad Syafiudin Sambas.
Email	: alkadri.sbs@gmail.com
No. Hp	: 081345472740
Nama ayah	: M. Thahir HB
Nama Ibu	: Rustinah
Nama Istri	: Erni, S.Pd.SD
Nama Anak	: Nur Rahmat

B. Riwayat Pendidikan Formal.

1. SDN No. 15, Parit Baru, 1990
2. MTS. Ushuludin Singkawang, 1993
3. MAN Filian Singkawang, 1996
4. S.1, Prodi. Pend. Bahasa Arab, Jurusan Tarbiyah, STAIN Pontianak, 2002
5. S.2, Konsentrai, Studi Hadis, Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010

C. Riwayat Pekerjaan

1. Pengajar, STIS Pontianak, 2004 s/d 2008
2. Pengajar, MAS-MUDI, Pemangkat, 2005 s/d 2008
3. Pengajar, IAI Sambas, 2008 s/d Sekarang.

D. Karya Ilmiah

1. Buku: Takhrij Hadis Mencelupkan dalam air minum, Jakarta, Sedaun Press, 2011.
2. Jurnal:

a. Sejarah Pembukuan Hadis, Vol. 1 No. 1 Juni – Desember 2011, Jurnal Sulthaniyah, STAIS Sambas.
b. Hadis dan Kontroversinya (Studi atas Pemikiran Abu Rayyah), Vol. 1, No. 1 Juni – Desember 2015, Fakultas Adab dan Ushuludin. IAI IAI Sultan Muhammad Syafiudin Sambas.
c. Peran Perguruan Menghadapi MEA 2015, Vol. 1, No. 1 Juni – November 2015, Fakultas Dakwah dan Sosial Keagamaan, IAI Sultan Muhammad Syafiudin Sambas.
d. Hadis dan Problematiknya, 2016, Vol. II, No. 1 Januari – Juni 2016, Fakultas Adab dan Ushuludin, IAI Sultan Muhammad Syafiudin Sambas.

Yogyakarta, 14 April 2016

Alkadri, S.Ag, M.Ag